

SKRIPSI

**STRUKTUR BAHASA DAN GAYA PENULISAN DALAM
KITAB RAWI MAWLID SIMTU AL-DURAR DAN KITAB RAWI
MAWLID AL-BARZANJĪY ANALISIS KRITIK SASTRA (NAQD
AL-ADAB)**



OLEH

**MUHAMMAD YUSUF ALFA RISKI
NIM: 2020203879203023**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**STRUKTUR BAHASA DAN GAYA PENULISAN DALAM
KITAB RAWI MAWLID SIMTU AL-DURAR DAN KITAB RAWI
MAWLID AL-BARZANJIY ANALISIS KRITIK SASTRA (NAQD
AL-ADAB)**



OLEH

MUHAMMAD YUSUF ALFA RISKI

NIM: 2020203879203023

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Struktur Gaya dan Bahasa dalam Kitab Rawi
Mawlid Simtu Al-Durar dan Kitab Rawi Mawlid
Al-Barzanjiy Analisis Kritik Sastra (*Naqd Al-
Adab*)

Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf Alfa Riski

NIM : 2020203879203023

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-3372/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh:

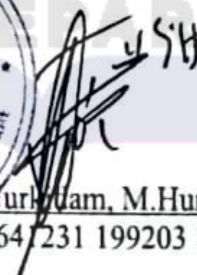
Pembimbing Utama : St. Fauziah, S.S., M.Hum
NIP : 199309022025052004

()

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurhidam, M.Hum
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Struktur Gaya dan Bahasa dalam Kitab Rawi
Mawlid Simtu Al-Durar dan Kitab Rawi Mawlid
Al-Barzanjiy Analisis Kritik Sastra (*Naqd Al-
Adab*)

Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf Alfa Riski

NIM : 2020203879203023

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3372/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 14 Januari 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji:

St. Fauziah, S.S., M.Hum.

(Ketua)

(.....)

Dr. Hamsa, M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurhidam, M.Hum./R
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam Penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan dengan segenap hati dan rasa cinta yang mendalam, ucapan terima kasih kepada orang tua penulis, Ayah Jus'an sosok yang menjadi pahlawan dalam hidup penulis. Dari setiap nasihat yang penuh kebijaksanaan, hingga teladan yang tunjukkan, semuanya telah membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih kuat dan sabar. Pintu surgaku, ibunda tercinta Setiadarja sosok yang menerangi kehidupan penulis. Sementara itu, Ibu saya, Dwi Mulyati, telah menjadi penopang utama, yang dengan kasih sayang dan dukungan tanpa henti, selalu hadir memberikan semangat dan kekuatan di saat-saat terberat. Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud penghormatan dan ungkapan syukur atas segala cinta, pengorbanan, dan doa yang telah mereka berikan, sehingga saya dapat menempuh perjalanan akademik ini dengan penuh keyakinan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum selaku pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa nasihat

dan masukan berharga dari beliau, penyelesaian karya ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. dan Bapak Dr. Hamsa, M.Hum., selaku Penguji I dan Penguji II, atas saran, kritikan, dan masukan konstruktif yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Kehadiran dan teladan mereka selama proses studi telah menjadi panutan serta sumber inspirasi bagi penulis.

Selanjutnya, penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Terima kasih bapak Aksa Muhammad Nawawi, Lc., M.Hum.,. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak/ibu dosen IAIN Parepare yang telah menerima dan mendukung penelitian ini dengan antusias, serta memberikan ilmu, data, dan informasi yang sangat berarti. Secara khusus, penulis mengapresiasi para dosen dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah membimbing serta mengarahkan penyusunan skripsi ini dengan penuh dedikasi.

5. Terima kasih yang mendalam juga turut penulis berikan kepada seluruh kepala unit dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah turut membantu dalam kelancaran kepenulisan skripsi ini.
6. Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada seluruh kepala unit dan staf di lingkungan IAIN Parepare yang telah memberikan pelayanan dan dukungan selama perjalanan studi ini.
7. Kepada rekan mahasiswa seperjuangan Program Studi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2020, terkhusus saudara Muammal. Juga untuk rekan saya Abdul Jabbar Yusuf, Imam Mustaqim, S. Pd. I, dan saudari Nurmianti Fadli, S.Hum Terima kasih atas bantuan dan motivasi serta kebersamaan selama penulis menjalani studi. Semoga kesuksesan ada pada kita semua.
8. Kepada keluarga besar PPS Ibnu Qasim Suppa, terima kasih atas segala atensi dan perhatian serta segala bentuk dukungan yang diberikan kepada saya.
9. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini selama menempuh pendidikan di program Ushuluddin, Adab, dan Dakwah di IAIN Parepare.

Tak ada kata yang mampu mengungkapkan penghargaan penulis atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka.

Akhir kata, penulis mengharapkan agar para pembaca berkenan memberikan saran-saran konstruktif guna menyempurnakan skripsi ini.

Parepare, 30 Desember 2025 M

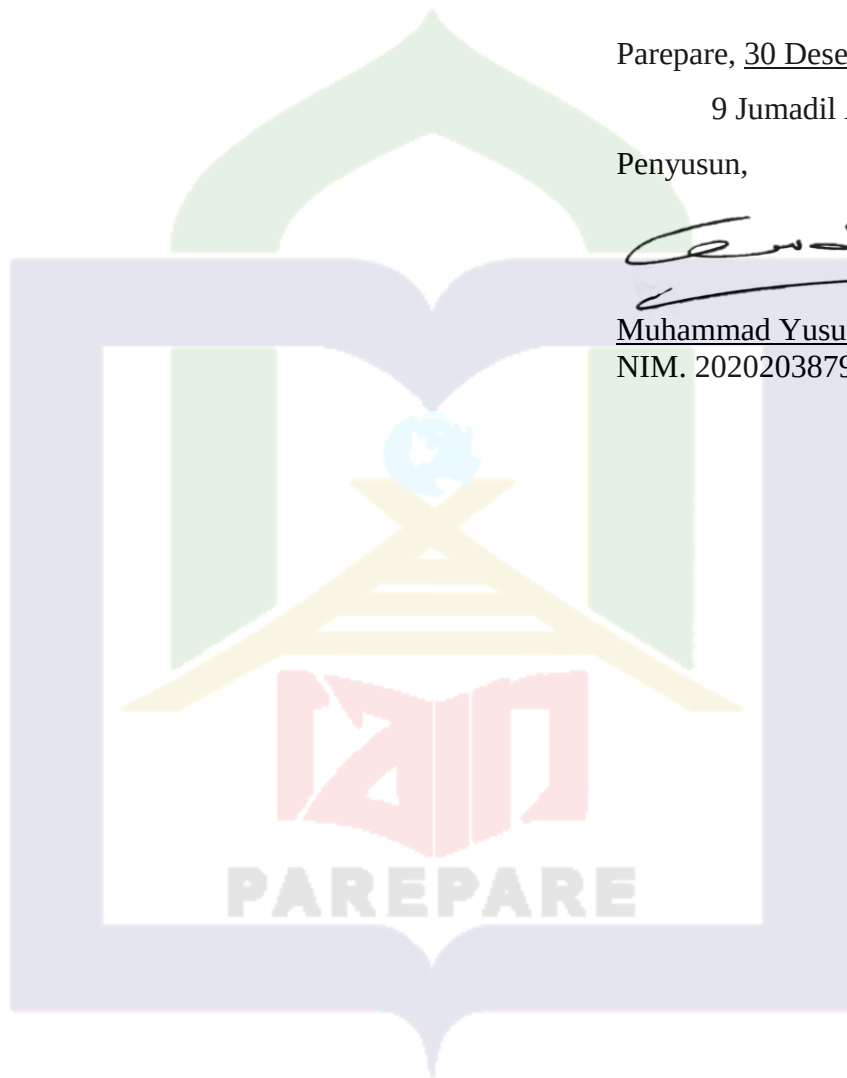
9 Jumadil Akhir 1447 H

Penyusun,



Muhammad Yusuf Alfa Riski

NIM. 2020203879203023



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

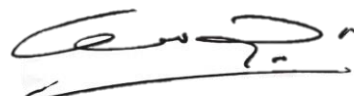
Nama Mahasiswa : Muhammad Yusuf Alfa Riski
NIM : 2020203879203023
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 8 Oktober 2001
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Struktur Gaya dan Bahasa dalam Kitab Rawi
Mawlid Simtu Al-Durar dan Kitab Rawi Mawlid
Al-Barzanjiy Analisis Kritik Sastra (*Kritik Sastra*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi saya ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh batal secara hukum.

Parepare, 30 Desember 2025 M

9 Jumadil Akhir 1447 H

Penyusun,



Muhammad Yusuf Alfa Riski
NIM. 2020203879203023

ABSTRAK

MUHAMMAD YUSUF ALFA RISKI., *Struktur Gaya dan Bahasa dalam Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-Durar dan Kitab Rawi Mawlid Al-Barzanjiy Analisis Kritik Sastra (Kritik Sastra)* (Di Bimbing Oleh Ibu St. Fauziah, S.S., M.Hum)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan perihal Struktur Gaya dan Bahasa dalam Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-Durar dan Kitab Rawi Mawlid Al-Barzanjiy

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kritik sastra (Naqd Al-Adab). Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yaitu Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-durar dan Kitab Mawlid Al-Barzanjiy sendiri dan data sekunder yakni berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, dan berbagai sumber pendukung lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca kedua tesk pada masing-masing pasal dan membandingkan kedua tesk dengan perangkat kritik sastra. Sehingga dapat ditemukan hasil dari penelitian tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Mawlid Simtu Al-durar didominasi oleh jumlah *fi'liyyah*, terutama pada bagian kisah kelahiran Nabi dan peristiwa-peristiwa penting mawlid. Penggunaan *fi'il mādī* menegaskan nilai historis peristiwa, sementara *fi'il muḍāri'* menghadirkan kesan kehadiran spiritual. Sebaliknya, jumlah *ismiyyah* lebih banyak muncul pada bagian pujian dan penggambaran sifat Nabi untuk menekankan makna ketetapan, kemuliaan, dan kesempurnaan akhlak Rasulullah Saw. Secara umum, Simtu Al-durar menggabungkan prosa sastra (*natsar*) dan puisi pujian (*nazm madhī*) dengan kalimat panjang, ritmis, dan sarat simbol seperti cahaya dan limpahan berkah. Bahasa yang digunakan bersifat ekspresif dan imajinatif, didukung oleh rima dan irama yang kuat serta musikal, terutama melalui pengulangan bunyi akhir pada bagian pujian dan doa, khususnya pada pasal pembukaan. Mawlid Al-Barzanjiy

Secara umum, Mawlid al-Barzanjiy menggunakan bahasa Arab klasik yang sederhana dan tertata indah. Pada pasal pembukaan, dominasi jumlah *ismiyyah* menciptakan nuansa pengagungan dan kekhidmatan terhadap Nabi. Pada bagian kelahiran dan peristiwa kenabian, penggunaan jumlah *fi'liyyah* membuat alur kisah lebih hidup dan mengalir. Dari segi bentuk, Al-Barzanjiy memadukan prosa sastra (*natsar*) dan syair pujian (*nazm*), dengan penekanan lebih kuat pada prosa dibanding Simtu Al-durar. Kalimatnya cenderung singkat, jelas, dan langsung pada makna. Secara stilistika, metafora dan simbol digunakan secara terbatas dan terkontrol, sehingga pesan tetap mudah dipahami, bersifat edukatif, namun tetap memiliki nilai keindahan sastra.

Kata Kunci: *Struktur, Gaya Bahasa, Rawi Mawlid, Simtu Al-Durar, Al-Barzanjiy*

تجريد البحث

محمد يوسف الفارزقي تحليل بنية الأسلوب واللغة في كتاب راوي مولد سَمَطُ الدُّرَر وكتاب راوي مولد البرزنجي: دراسة في النقد الأدبي

تهدف هذه الدراسة إلى بيان بنية الأسلوب واللغة في (St. Fauziah, S.S., M.Hum : بإشراف السيدة) كتاب راوي مولد سَمَطُ الدُّرَر وكتاب راوي مولد البرزنجي. ويُعد هذا البحث من نوع البحث المكتبي (مع اعتماد منهج النقد الأدبي (نقد الأدب (Library Research).

:وتنقسم بيانات البحث إلى نوعين

البيانات الأولية، وهي كتاب راوي مولد سَمَطُ الدُّرَر وكتاب مولد البرزنجي نفسيهما، والبيانات الثانوية التي تشمل الكتب، والتقارير، والمجلات العلمية، والمراجع، والمواقع الإلكترونية، وغيرها من المصادر الداعمة. أما طريقة جمع البيانات فتمثلت في قراءة النصين في كل فصل من فصولهما، ثم مقارنتهما باستخدام أدوات النقد الأدبي، للوصول إلى نتائج البحث.

وتُظهر نتائج البحث أن مولد سَمَطُ الدُّرَر يهيمن عليه استعمال الجمل الفعلية، ولا سيما في قسم قصة مولد النبي والأحداث المهمة في المولد النبوي. ويؤكد استخدام الفعل الماضي القيمة التاريخية للأحداث، في حين يُضفي الفعل المضارع إحساسًا بالحضور الروحي. وعلى العكس من ذلك، تكثر الجمل الاسمية في أقسام المدح ووصف صفات النبي، للتأكيد على معاني الثبوت، والسمو، وكمال الأخلاق النبوية.

وبوجه عام، يجمع سَمَطُ الدُّرَر بين النثر الأدبي والشعر المدحي، ويتميز بجمل طويلة إيقاعية، غنية بالرموز مثل النور وفيوض البركة. كما تتسم لغته بالتعبير والخيال، مدعومة بالقافية والإيقاع القوي والموسيقى، ولا سيما من خلال تكرار الأصوات الختامية في مقاطع المدح والدعاء، خاصة في فصل الافتتاح.

أما مولد البرزنجي، فيستخدم بوجه عام لغة عربية كلاسيكية بسيطة ومنسقة بعناية. ففي فصل الافتتاح، يؤدي غلبة الجمل الاسمية إلى خلق جو من التعظيم والخشوع للنبي. وفي أقسام المولد والأحداث النبوية، يجعل استخدام الجمل الفعلية السرد أكثر حيوية وانسيابًا. ومن حيث الشكل، يمزج

البرزنجي بين النثر الأدبي والشعر المدحي، مع تركيز أوضح على النثر مقارنة بسِمطُ الدُرر. وتميل جملة إلى القصر والوضوح والمباشرة في الدلالة. أما من الناحية الأسلوبية، فتُستخدم الاستعارة والرمز بصورة محدودة ومنضبطة، مما يجعل الرسالة سهلة الفهم، ذات طابع تعليمي، مع الحفاظ على القيمة الجمالية الأدبية

الكلمات المفتاحية:

البنية، الأسلوب اللغوي، راوي المولد، سِمطُ الدُرر، البرزنجي



ABSTRACT

Muhammad Yusuf Alfa Riski. An Analysis of Stylistic and Linguistic Structure in *Rawi Mawlid Simṭu al-Durar* and *Rawi Mawlid al-Barzanjiy*: A Literary Criticism Study (Supervised by St. Fauziah, S.S., M.Hum)

This research aims to explain the stylistic and linguistic structure found in *Rawi Mawlid Simṭu al-Durar* and *Rawi Mawlid al-Barzanjiy*. The study employs library research with a literary criticism approach (*naqd al-adab*).

The research data are divided into two categories: primary data, consisting of *Rawi Mawlid Simṭu al-Durar* and *Mawlid al-Barzanjiy* themselves, and secondary data, which include books, reports, academic journals, literature, internet sources, and other supporting references. Data collection was carried out by reading both texts in each chapter and comparing them using literary criticism tools, in order to obtain the research findings.

The results indicate that *Mawlid Simṭu al-Durar* is predominantly characterized by verbal sentences (*jumlah fi'liyyah*), especially in the sections narrating the Prophet's birth and significant events of the Mawlid. The use of past tense verbs (*fi'il māḍī*) emphasizes the historical value of these events, while present tense verbs (*fi'il muḍāri*) create a sense of spiritual presence. Conversely, nominal sentences (*jumlah ismiyyah*) appear more frequently in sections of praise and in descriptions of the Prophet's attributes, highlighting meanings of permanence, nobility, and the perfection of the Prophet's character.

In general, *Simṭu al-Durar* combines literary prose (*nathr*) and laudatory poetry (*naẓm madhī*), featuring long, rhythmic sentences rich in symbols such as light and the abundance of blessings. Its language is expressive and imaginative, supported by strong and musical rhyme and rhythm, particularly through the repetition of final sounds in passages of praise and supplication, especially in the opening section.

Meanwhile, *Mawlid al-Barzanjiy* generally employs classical Arabic that is simple and elegantly structured. In the opening section, the dominance of nominal sentences creates an atmosphere of reverence and solemnity toward the Prophet. In the sections describing the birth and prophetic events, the use of verbal sentences makes the narrative more vivid and fluid. In terms of form, *al-Barzanjiy* combines literary prose and laudatory poetry, with a stronger emphasis on prose compared to *Simṭu al-Durar*. Its sentences tend to be short, clear, and direct in meaning. Stylistically, metaphors and symbols are used in a limited and controlled manner, allowing the message to remain easily understood, educational in nature, while still retaining its literary aesthetic value.

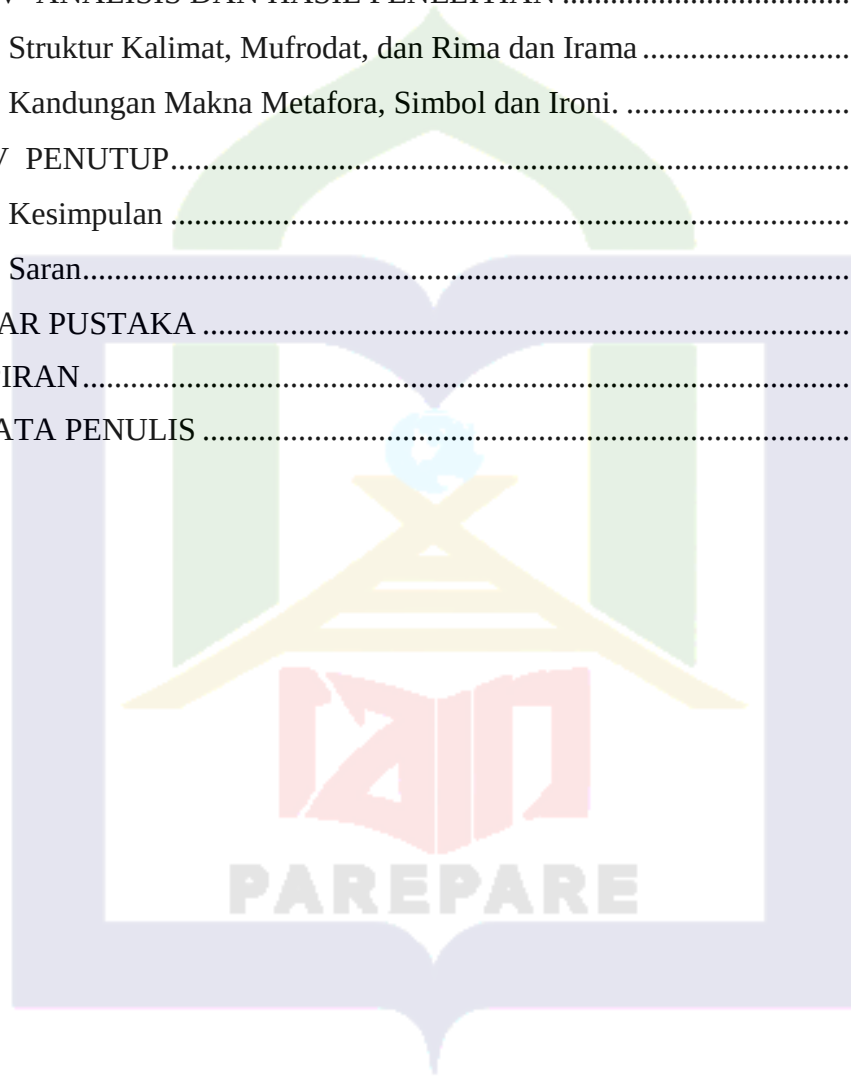
Keywords:

Structure, Language Style, Rawi Mawlid, *Simṭu al-Durar*, *Al-Barzanjiy*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
تجريد البحث.....	xii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Defenisi Istilah	8
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	10
G. Landasan Teori.....	12
H. Kerangka Pikir.....	32
I. Metode Penelitian.....	33
BAB II TEORI PERBANDINGAN SASTRA	40
1. Analisis Perbandingan.....	40
2. Macam-Macam Teori Perbandingan.....	23

BAB III KITAB MAULID SIMTU AL-DUROR DAN KITAB MAULID AL-BARZANJI	58
A. Maulid Simtu Al-Duror.....	58
B. Maulid Al-Barzanji	65
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN	74
A. Struktur Kalimat, Mufrodat, dan Rima dan Irama	74
B. Kandungan Makna Metafora, Simbol dan Ironi.	100
BAB V PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN.....	162
BIODATA PENULIS	166



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	32



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1.1	Struktur Kalimat	73-74
4.1.2	Struktur Kalimat	74-75
4.1.3	Struktur Kalimat	76-77
4.1.4	Struktur Kalimat	77-78
4.1.5	Struktur Kalimat	79-81
4.1.6	Struktur Kalimat	81-82
4.1.7	Struktur Kalimat	83-84
4.1.8	Struktur Kalimat	85-86
4.1.9	Struktur Kalimat	87-88
4.2.0	Struktur Kalimat	88-89
4.2.1	Struktur Kalimat	89-90
4.2.2	Struktur Kalimat	90-91
4.2.3	Struktur Kalimat	91-92
4.2.4	Struktur Kalimat	93-94
4.2.5	Struktur Kalimat	94-96
4.2.6	Struktur Kalimat	96-97
4.2.7	Struktur Kalimat	97-98
5.1.1	Kandungan Makna	99
5.1.2	Kandungan Makna	100
5.1.3	Kandungan Makna	100
5.1.4	Kandungan Makna	102
5.1.5	Kandungan Makna	103
5.1.6	Kandungan Makna	103-104
5.1.7	Kandungan Makna	107

5.1.8	Kandungan Makna	109-110
5.1.9	Kandungan Makna	112
5.2.0	Kandungan Makna	113
5.2.1	Kandungan Makna	115-116
5.2.2	Kandungan Makna	118
5.2.3	Kandungan Makna	120
5.2.4	Kandungan Makna	122
5.2.5	Kandungan Makna	124
5.2.6	Kandungan Makna	125-126
5.2.7	Kandungan Makna	127-128
5.2.8	Kandungan Makna	130
5.2.9	Kandungan Makna	132
5.3.0	Kandungan Makna	134
5.3.1	Kandungan Makna	136
5.3.2	Kandungan Makna	137-138
5.3.3	Kandungan Makna	138-140
5.3.4	Kandungan Makna	140-142
5.3.5	Kandungan Makna	142-144
5.3.6	Kandungan Makna	144-145
5.3.7	Kandungan Makna	145-148
5.3.8	Kandungan Makna	148-149

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Sk Pembimbing	164
2	Turnitin	165
3	Dokumentasi	166



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan sa
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan

huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ: Kaifa

حَوْلَ: Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ / نَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].

- b. *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ّ—)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah *يَ*, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ṣilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).

c. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah perkembangan zaman dan perubahan pola konsumsi bacaan, terlihat kecenderungan di kalangan pemuda dan pemudi untuk lebih memilih membaca novel-novel percintaan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan emosional dan afektif. Bacaan semacam ini dianggap mampu menggugah perasaan melalui alur naratif yang romantis dan bahasa yang ekspresif. Namun, kecenderungan tersebut secara tidak langsung menggeser perhatian generasi muda dari teks-teks sastra keagamaan klasik, seperti Kitab Rawi Mawlid al-Barzanjiyy dan Simtu Al-Durar, yang sejatinya juga memiliki kekuatan estetis dan emosional yang mendalam.

Padahal, teks sastra keagamaan tidak kalah menarik dalam membangun sensitivitas perasaan. Melalui pemilihan mufradāt yang indah, struktur bahasa yang puitis, serta gaya penulisan yang sarat makna, teks-teks mawlid mengandung ungkapan cinta spiritual yang halus dan mendalam. Setiap penggalan katanya tidak hanya merepresentasikan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan nilai afektif yang mampu menumbuhkan dan mengarahkan emosi pembaca secara lebih bermakna dan transendental.

Sebagai salah satu contohnya tradisi pembacaan mawlid nabi yang merupakan salah satu bentuk ekspresi kultural dan spiritual yang paling meluas dalam masyarakat Muslim, khususnya di kawasan Nusantara. Maulid tidak hanya hadir sebagai peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw.¹ Tetapi juga sebagai bentuk manifestasi estetik umat Islam dalam mengungkapkan rasa cinta, penghormatan, dan pengagungan kepada Rasulullah. Tradisi ini sudah berkembang sejak berabad-abad lalu sehingga melahirkan berbagai karya sastra

¹ Suriadi, Ahmad. "Akulturasi budaya dalam tradisi mawlid Nabi Muhammad di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17.1 (2019): 167-190.

yang ditulis oleh para ulama. Karya-karya tersebut kemudian menjadi bacaan pokok dalam peringatan maulid, dan di antaranya yang paling populer adalah *Mawlid*, *Simt Al-durar* karya Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi dan *Mawlid al-Barzanjiy* karya Sayyid Ja'far al-Barzanjiy. Kedua kitab ini tidak hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga merupakan karya sastra Arab klasik yang kaya dengan unsur estetika, simbolisme, struktur naratif, serta kekuatan retorika.

Dari sisi sastra, *Simt Al-durar* adalah karya yang memadukan prosa dan puisi dengan bahasa yang lembut, indah, dan sarat dengan simbol-simbol tasawuf.² Di dalamnya tergambar sifat-sifat Nabi, keagungan akhlaknya, dan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup beliau, dikemas dengan narasi emosional yang menggugah perasaan pembacanya. Seperti pada penggalan di bawah ini.³

بَجَلَى الْحَقِّ فِي عَالَمٍ قُدْسِهِ الْوَاسِعُ بَجَلَى قَضَى بِانْتِشَارِ فَضْلِهِ فِي الْقَرِيبِ وَالشَّاسِعِ. فَلَهُ الْحَمْدُ
الَّذِي لَا تَنْحَصِرُ أَفْرَادُهُ بِتَعْدَادٍ. وَلَا يُمَلُّ تَكَرُّرُهُ بِكَثْرَةِ تَرْدَادٍ. حَيْثُ أُبْرَزَ مِنْ عَالَمِ الْإِمْكَانِ صُورَةُ
هَذَا الْإِنْسَانِ. لِيَتَشَرَّفَ بِوُجُودِهِ الثَّقَلَانُ. وَتَنْتَشِرَ أَسْرَارُهُ فِي الْأَكْوَانِ. فَمَا مِنْ سِرٍّ اتَّصَلَ بِهِ قَلْبُ
مُنِيبٍ. إِلَّا مِنْ سَوَابِغِ فَضْلِ اللَّهِ عَلَى هَذَا الْحَبِيبِ

“Allah Maha benar bertajalli. Dalam alam kudus-Nya yang amat luas. Menetapkan penyebaran anugerah-Nya pada yang dekat dan jauh tak terkecuali. Maka hanya bagi-Nya segala puji, tiada terhingga bilangannya tiada menjemukan pengulangan sebutannya betapapun sering diulang-ulang. Atas perkenan-Nya menampilkan di alam kenyataan. Perwujudan semulia-mulia insan. Agar seluruh makhluk beroleh kemuliaan tiada terhingga dengan rahasia keutamaan yang mengiringi kehadirannya, tersebar merata di seluruh alam semesta maka tiada satu

² Abidin, Achmad Syukron. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2020): 161-183.

³Ramdani, Imron. *Tradisi ritual Maulid Nabi Simthuddurrar bagi santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id, Kota Bandung*. Diss. UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, 2024.

pun rahasia itu menyentuh menyatu dengan *qalbu* yang sadar, kecuali pasti karena curahan karunia Allah melalui insan tersayang ini.”

Sebagian penelitian menyebut bahwa karya ini sarat dengan nilai-nilai sufistik, seperti konsep nūr Muhammad, kerendahan hati, *mahabbah*, dan akhlak sebagai sarana ketenagan jiwa.⁴ Tidak mengherankan apabila *Simt Al-durar* kemudian menjadi salah satu maulid yang paling banyak dibaca dalam majelis-majelis di Indonesia dan dunia Islam, terutama di kalangan *Alawiyyin* dan masyarakat Nahdlatul Ulama.

Berbeda dengan *Simt Al-durar* yang muncul pada awal abad ke-20, *Mawlid al-Barzanjiy* telah ada jauh lebih awal, yaitu pada abad ke-18. Kitab ini memiliki judul asli ‘*Iqd al-Jawahir*, namun jauh lebih populer dengan nama *Barzanjī*, dinisbatkan kepada nama pengarangnya *Al-Barzanjiy*

Isi Mawlid Barzanjī sendiri menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari nasab, masa kecil, masa remaja, pernikahan, hingga diangkat sebagai Rasul dan perjuangan dakwah beliau. Strukturnya terdiri dari dua bentuk utama: prosa (*natsr*) seperti halnya dibawah ini.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَاضُّعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَخْلُبُ شَاتَهُ
وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَّةٍ. وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَيِّعُ
جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ

“Beliau seorang yang sangat pemalu dan rendah hati. Beliau mengesol sendiri sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. Beliau mencintai orang-orang fakir miskin dan duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit di antara mereka, mengiringi jenazah mereka, tidak menghina orang fakir dan tidak

⁴ Rizky, Panji. *Dampak Sholawat Simtudduror Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jama'ah Pondok Pesantren Daarul Ishlah Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2024.

membiarkannya fakir. Beliau menerima alasan, dan tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai.”

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا، فَاخْتَفَتْ مِنْهُ الْبُذُورُ

مِثْلَ حُسْنِكَ مَا رَأَيْنَا، قَطُّ يَا وَجْهَ السُّرُورِ

“Satu purnama telah terbit di atas kami, pudarlah jutaan purnama lain karenanya
Belum pernah kulihat seperti keelokanmu, wahai wajah yang gembira.”

أَنْتَ شَمْسٌ أَنْتَ بَدْرٌ، أَنْتَ نُورٌ فَوْقَ نُورٍ أَنْتَ أَكْسِيرٌ وَعَالِي، أَنْتَ مِصْبَاحُ الصُّدُورِ

“Kau bak mentari, kau juga laksana purnama, kau cahaya di atas cahaya Kau laksana obat segala guna lagi mahal, kau adalah lentera hati.”

يَا حَبِيبِي يَا مُحَمَّدٌ، يَا عَرُوسَ الْخَافِقِينَ يَا مُؤَيَّدَ يَا مُجَدِّدَ، يَا إِمَامَ الْقِبْلَتَيْنِ

“Wahai Kekasih, wahai Muhammad saw, wahai pengantin Timur dan Barat Wahai Rasul yang diperkuat (oleh wahyu), wahai Nabi yang agung, wahai imam dua kiblat, dan puisi (nadzam).“

Gaya bahasa Barzanji dikenal sangat puitis, penuh metafora dan majas, serta memadukan narasi historis dengan ungkapan-ungkapan pujian yang kuat. Dari sinilah muncul daya tarik estetika *Al-Barzanjiy* yang tetap hidup di tengah masyarakat hingga kini, terutama dalam tradisi “berzanjen” yang berlangsung di berbagai daerah di Indonesia.

Namun demikian, keberadaan *Al-Barzanjiy* tidak lepas dari kritik. Sebagian ulama mengkritik kandungan riwayatnya yang dianggap mengandung cerita-cerita lemah, serta gaya pujian yang dinilai sangat tinggi sehingga dikhawatirkan

mendekati *ghuluw* (berlebihan)⁵. Meski demikian, dalam konteks masyarakat Nusantara, Barzanji tidak hanya dilihat sebagai teks sejarah atau pujian, tetapi sebagai budaya keagamaan yang membentuk identitas komunitas, memperkokoh rasa kebersamaan, dan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah.⁶

Kedua kitab maulid ini, *Simt Al-durar* dan *Al-Barzanjiy*, menjadi objek yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan kritik sastra terutamanya yang terdapat pada beberapa pasal yang tertuang dalam penelitian kali ini seperti pada masing-masing pasal pertama fasal pembukaan, fasal kedua fasal yang membahas berita kelahiran Rasulullah Saw, dan fasal ketiga yang memuat informasi peristiwa kenabian dan cerita kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. Meskipun sama-sama membahas tentang sosok Rasulullah, keduanya memiliki gaya penyampaian, kekuatan estetika, dan konstruksi makna yang berbeda. Barzanji lebih menekankan aspek naratif sejarah Rasulullah dengan balutan bahasa puitis, sedangkan Simtudduror cenderung menonjolkan dimensi spiritual, pengalaman batin, serta simbolisme tasawuf dalam menggambarkan Nabi.

Konteks penulisannya pun berbeda *Al-Barzanjiy* lahir pada masa umat Islam sedang mencari penguatan moral pasca berbagai pergolakan politik, sedangkan Simtudduror lahir dari seorang tokoh sufi yang hidup dalam lingkungan tarekat dan majelis zikir di Hadramaut. Perbedaan konteks ini tentu memengaruhi cara mereka mengekspresikan sosok Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hikayah bagi umat manusia.

Dalam perspektif sastra, kedua kitab ini juga mencerminkan dinamika perkembangan karya sastra keagamaan Arab di dua periode yang berbeda. Unsur naratif, diksi, struktur puisi, majas, hingga penggambaran emosi keagungan Nabi dalam kedua kitab memperlihatkan karakter masing-masing. Pendekatan kritik

⁵ almanhaj.or.id/10174-larangan-ghuluw-dan-berlebih-lebihan-dalam-memuji-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.

⁶ Kamila, Roisna. *Kegiatan membaca al-barzanji dalam mewujudkan sikap cinta rasulullah di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

sastra memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna tersirat, bagaimana Nabi dipresentasikan, dan bagaimana teks berfungsi sebagai media spiritual serta budaya bagi pembacanya.

Di sisi lain, kajian terhadap kedua kitab ini juga sangat penting untuk melihat bagaimana tradisi maulid membentuk pemaknaan umat terhadap pribadi Nabi Muhammad SAW. Tradisi pembacaan maulid, terutama *Simtu Al-durar* dan *Al-Barzanjiy* telah membentuk ruang spiritual bersama, memperkuat mahabbah, dan menyebarkan nilai-nilai akhlak Rasulullah ke tengah masyarakat. Oleh karena itu, perbandingan keduanya bukan hanya memberi kontribusi terhadap ilmu sastra, tetapi juga terhadap pemahaman masyarakat mengenai bentuk-bentuk penyebaran hikayah Rasulullah melalui teks-teks religius. Kajian semacam ini akan membantu melihat mana aspek sastra yang dominan dalam masing-masing karya, bagaimana simbol-simbol keagamaan digunakan untuk menyampaikan pesan moral, serta bagaimana struktur teks dan gaya penulisan tersebut berperan dalam kehidupan spiritual pembacanya.

Oleh karena itu, Kitab Rawi Mawlid khususnya al-Barzanjiy dan Simtu Al-durar perlu dikaji kembali sebagai rujukan sastra yang relevan dalam melatih kepekaan emosional generasi muda Muslim. Berbeda dengan novel percintaan populer yang cenderung menekankan aspek emosional individual dan profan, teks maulid menghadirkan pengalaman emosional yang terarah, berlandaskan nilai spiritual, etika, dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, kajian terhadap struktur bahasa, gaya penulisan, serta kedalaman makna dalam kedua kitab tersebut menjadi penting dalam konteks kritik sastra (naqd al-adab), sekaligus sebagai upaya merevitalisasi minat baca pemuda terhadap sastra keagamaan yang kaya secara estetis dan emosional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur bahasa dan gaya penulisan dalam Kitab Rawi Simtu Al-durar dan Kitab Rawi Mawlid Al-Barzanjiy mempengaruhi makna dan kesan yang dihasilkan?

2. Apa perbedaan dan persamaan dalam penggunaan perangkat sastra, seperti metafora, simbol, dan ironi, dalam Kitab Rawi Mawlid Barzanjiy dan Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-durar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan di dalam metafora, simbol, dan ironi pada Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-durar dan Kitab Rawi Mawlid Al Barzanjiy
2. Untuk mengetahui makna yang dihasilkan melalui struktur bahasa dan gaya penulisan dalam kitab Rawi Mawlid Simt Al-durar dan Kitab Rawi Mawlid Al-Barzanjiy

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutamanya di bidang sastra, terlebih khusus sastra perbandingan (*Al-Adab Al-Muqarrān*).
 - b. Memberikan tambahan informasi yang bermanfaat terutamanya bagi para pembaca Kitab Maulid Khususnya Kitab Mawlid *Simtu Al-durar* dan Kitab Mawlid *Al-Barzanjiy*.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membangun dan mengembangkan temuan penelitian pada tema yang sama.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan sebuah pengalaman baru dalam hal penulisan dan penelitian terhadap disiplin ilmu sastra yaitu *Al-Adab Al-Muqarrān* (Sastra Perbandingan). Dengan demikian, secara langsung

dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti. Selain itu, tahapan-tahapan yang dilalui juga mengandung pelajaran tersendiri. manfaat demikian diharapkan juga dapat dirasakan oleh para pembaca.

- b. Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat dapat mempelajari secara lebih mendalam terkait informasi-informasi yang terdapat dalam kitab-kitab Maulid, khususnya kitab maulid yang populer seperti halnya kitab Mawlid Simtu Al-durar dan kitab Mawlid Al Barzanjiy, sehingga masyarakat tidak hanya sekedar membaca tanpa mengetahui makna atau pengetahuan penting yang terdapat didalam teks-teks kitab Mawlid tersebut.

E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1. Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-durar

Kitab Rawi adalah kumpulan teks atau naskah yang berisi riwayat mengenai kelahiran, kehidupan, keutamaan, dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW yang biasa dibacakan dalam acara peringatan Maulid Nabi. Kata "rawi" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "رَوَى" yang berarti "meriwayatkan" atau "menceritakan kembali, "kitab" berarti "buku" atau "kumpulan tulisan." Sedangkan maulid dalam bahasa Arab "مَوْلِدٌ" makna maulid secara umum merujuk pada tempat atau waktu kelahiran akan tetapi dalam konteks ini maulid merujuk pada peringatan kelahiran Rasulullah Saw. Sehingga Kitab Rawi Maulid secara harfiah adalah kitab yang

meriwayatkan atau menceritakan kisah, khususnya mengenai Nabi Muhammad SAW.⁷

Kitab *Simt Al-Durar* adalah sebuah kitab maulid yang disusun oleh Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi, seorang ulama besar dan waliyullah asal Hadramaut, Tarim, Yaman. Kitab ini memiliki judul lengkap "Simtu Al-Durar fī Akhbar Maulid Khairil Basyar min Akhlaqi wa Aushāfi wa Siyar", yang berarti "Untaian Mutiara dalam Berita Kelahiran Sebaik-baik Manusia, mengenai Akhlak, Sifat, dan Perilakunya". Disusun pada tahun 1327 H (1909 M), kitab ini berisi syair-syair yang mengisahkan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari kelahiran hingga diangkat menjadi Rasul. Bahasa yang digunakan indah dan penuh makna, menggambarkan kemuliaan dan keagungan Rasulullah SAW.

2. Kitab Rawi Mawlid Al-Barzanjiy

Al-Barzanji adalah sebuah karya sastra keagamaan yang berisi doa-doa, pujian, dan kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang biasanya dilantunkan dengan irama tertentu dalam berbagai acara keagamaan seperti peringatan maulid nabi, akikah, khitanan, dan pernikahan⁸. Nama "*Al-Barzanjiy*" diambil dari nama pengarangnya, yaitu Sayyid Ja'far Bin Hasan Bin Abdul Karim Al-Husaini Al-Barzanji. Beliau lahir di Madinah pada awal Dzulhijjah 1128 H (1716 M) dan wafat pada 4 Sya'ban 1177 H (1763 M), dimakamkan di pemakaman Baqi', Madinah.

Kitab ini memiliki judul asli "*Iqdul Jauhar fī Mawlidin Nabiyyīl Azhar*" yang berarti "Kalung Permata Dalam Maulid Nabi Yang Cemerlang". Isi dari Al-Barzanjī mencakup silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW, masa kanak-

⁷ Sufita Ningsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab AL-Sirat An-Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo 2020).h.10

⁸ M.Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanji : Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara : Maulid Nabi, Kelahiran dan Pemberian Nama Anak, Aqiqah dan Mencukur rambut bayi, Khitanan, Pernikahan*, (Media Presindo, 2013), h.12

kanak, remaja, hingga diangkat menjadi rasul, serta sifat-sifat mulia yang dimiliki beliau. selain itu, kitab ini juga mengisahkan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan Nabi yang dijadikan teladan bagi umat Islam⁹. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, nasab yang dimiliki oleh Sayyid Ja'far Al-Barzanji akan menjadi penyelamat di akhirat dari siksa neraka dengan segala kesengsaraannya¹⁰.

3. Kritik Sastra

Adalah kegiatan menganalisis, menafsirkan, dan menilai karya sastra dengan menggunakan metode dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kritik sastra tidak hanya menyampaikan pendapat subjektif, tetapi berusaha memahami karya melalui pendekatan yang terstruktur, logis, dan didukung bukti tekstual. Dalam praktiknya, kritik sastra ilmiah menelaah unsur-unsur pembangun karya, seperti tema, alur, tokoh, gaya bahasa, dan simbol, serta mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau sejarah yang melatarinya. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan kualitas estetika karya tersebut, sehingga penilaian yang diberikan bersifat objektif, rasional, dan sesuai dengan kerangka teori sastra yang digunakan.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada sub-bab kali ini akan di uraikan terkait beberapa penelitian dan literatur-literatur terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penguraian tinjauan terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran dan membandingkan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti agar tidak terjadi pengulangan riset. Setidaknya terdapat beberapa judul skripsi atau jurnal yang signifikan berkaitan dengan judul yang peneliti angkat.

⁹ Abdul Fattah, LutfiaAyundasari”*Mabbarazanji: Tradisis Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw*, (Universitas Negri Malang, 2021) h.5-11

¹⁰ Syekh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Maulid Barzanji* (Madarij Ash-Shud’ud Ila Iktisa Al-Burud), h.13

Pertama, Penelitian berupa Jurnal yang disusun oleh Muhammad Saukani dan Lukmanul Hakim. Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2024, dengan judul “Analisis Afinitas Sastra Perbandingan Puisi ‘Mahallul Qiyam’ Simtu Al-durar dan Al-Barzanjiy (Kajian Sastra Bandingan). Dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada objek yang diterapkan sama-sama mengkaji Kitab Maulid Simtu Al-duror dan Kitab Maulid Al-Barzanji. Sedangkan perbedaannya adalah di ranah pembahasan yang di mana peneliti sebelumnya hanya membahas perbedaan di masing-masing teks *Mahallul Qiyam* nya saja, dengan menggunakan metode pendekatan semiotika (*dalalah*), sedangkan peneliti di dalam penelitian yang berjudul “Perbandingan Kitab Rawi Maulid Simtu Al-Durar dan Kitab Maulid Al-Barzanjiy terhadap struktur bahasa dan gaya penulisan untuk mengetahui kedalaman makna nya dan struktur penulisannya (Metode Kritik Sastra)” yaitu terletak pula pada perbedaan teori yang digunakan di penelitian kali ini peneliti menggunakan metode pendekatan metode kritik sastra.

Kedua, Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Wahyu, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2022. Skripsi yang berjudul “Kajian Sastra Bandingan Arab-Persia Terhadap Puisi Khamriyyat Rudaki dan Khamriyyat Abu Nawas”, merupakan kajian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif komperatif. Penelitian ini mengangkat satu pembahasan pokok yaitu proses dari pembuatan *khamr*. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada teks yang digunakan itu berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, yang membandingkan dua sastra dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini membandingkan dua karya sastra Arab dari latar belakang tempat yang berbeda, disamping itu penelitian ini sama-sama membahas kedalaman makna dalam setiap bait- bait puisinya. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu “Perbandingan Kitab Rawi Maulid Simtu Al-Durar Dan Kitab Rawi Maulid Al-Barzanjiy terhadap struktur bahasa dan gaya penulisan untuk mengetahui kedalaman makna nya dan struktur penulisannya (Metode Kritik

Sastra)”, setidaknya terdapat tiga perbedaan yang mencolok: *pertama*, adalah tema utama yang diusung oleh peneliti sebelumnya sangatlah jauh perbedaannya. *Kedua*, ialah jenis karya sastra yang menjadi perbandingan. *Ketiga*, ialah metode pendekatan yang digunakan juga berbeada dengan metode pendekatan yang peneliti gunakan.

Ketiga, Penelitian berupa skripsi yang disusun oleh Umi Nukhatul Atiqoh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan , Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, pada tahun 2024, dengan judul “Tasybih dan Majaz Dalam Maulid Simtud Durar Karya Al-Imam Al- Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al Habsyi Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Ilmu Bayan.” Dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti adalah terletak pada objek yang diterapkan sama-sama mengkaji Kitab Maulid Simtu Al-durar. Sedangkan perbedaannya adalah di ranah pembahasan yang di mana peneliti sebelumnya hanya membahas kalimat *Tasybih* dan *Majaz* di dalam kitab Maulid Simtu Al-Duror yang menjadi implementasi dari metode pembelajaran ilmu bayan perbedaan di masing-masing dengan menggunakan metode pendekatan *Balaghiyah* (Syair), sedangkan peneliti di dalam peneilitian yang berjudul “Perbandingan Kitab Rawi Mawlid Simtu Al-Durar dan Kitab Mawlid Barzanjiy terhadap struktur bahasa dan gaya penilusan untuk mengetahui kedalaman makna nya dan struktur penulisannya.(Metode Kritik Sastra)”, yaitu terletak pada objek penelitian namun sama-sama mengkaji kitab Maulid Simtu Al- Durar, akan tetapi berbeda dalam pembahasannya. Kedua terletak pada teori yang digunakan di penelitian kali ini peneliti menggunakan metode pendekatan metode kritik sastra.

G. Landasan Teori

1. *Naqdul Al-Adab* (Kritik Sastra)

الْنَقْدُ عِنْدَنَا صِنَاعَةٌ يُعْرَفُ بِهَا جَيِّدُ الشَّعْرِ مِنْ رَدِيئِهِ عَلَى مَقَائِسَ مُفَرَّرَةٍ

Artinya:”Kritik menurut kami adalah sebuah keahlian yang dengannya diketahui syair yang baik dari yang buruk berdasarkan ukuran-ukuran yang ditetapkan.”¹¹

Naqdul adab atau kritik sastra adalah suatu kegiatan intelektual yang bertujuan untuk memahami, menafsirkan, menilai, serta mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra melalui pendekatan analitis dan argumentatif.

Lebih dari itu dalam tradisi Arab maupun dalam kajian sastra secara umum, *naqdul adab* tidak hanya sekadar menilai baik atau buruknya sebuah karya, tetapi merupakan usaha mendalam untuk membongkar struktur, gaya bahasa, konteks sosial, latar budaya, serta pengalaman estetik yang dibangun oleh pengarang.

النَّقْدُ الْأَدَبِيُّ مِنْهُجٌ لِتَحْلِيلِ النُّصُوصِ وَالْكَشْفِ عَنْ بُنْيَانِهَا وَدَلَالَاتِهَا وَطَاقَتِهَا الْجَمَالِيَّةِ

Artinya:”kritik sastra adalah metode untuk menganalisis teks, mengungkap struktur, makna, dan kekuatan estetikanya”¹².

Kritik sastra bekerja dengan cara menelusuri hubungan antara karya dengan realitas, sejarah, ideologi, psikologi, dan sistem nilai yang melingkupinya, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan tajam mengenai pesan maupun estetika yang hendak disampaikan.¹³ Kegiatan ini juga mencakup upaya mengaitkan karya dengan tradisi kesusastraan, baik sebagai kelanjutan maupun pembaruan, serta menempatkan teks dalam dialog dengan pembacanya.

Naqdul adab berfungsi menghidupkan teks sastra dengan memberi penjelasan mengenai simbol, tema, struktur naratif, dan cara pengarang

¹¹ Qudamah Bin Ja'far bin Qudamah, *An-Naqd As-Sya'ru h.* 50

¹² Dr. Hammadi Sammar, *Kritik Sastra Modern (Manhaj An-naqd Al-adaby Al-hadiis)* Hal.32

¹³ Zulfahnur, Z. F. "Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya." *Universitas Terbuka 1* (2014): 1-35.

membangun dunia imajinatif, sehingga karya dapat diapresiasi secara lebih mendalam. Selain itu, kritik sastra menjadi ruang bagi perkembangan teori dan metodologi analisis yang memungkinkan setiap generasi pembaca menafsirkan karya sastra sesuai dinamika zamannya. Dengan demikian, *naqdul adab* merupakan aktivitas ilmiah dan estetis yang menyelaraskan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi karya sastra untuk menghadirkan makna yang lebih kaya dan membuka peluang dialog antara penulis, teks, dan pembaca.¹⁴

Selain pengertian tersebut, *naqdul adab* atau kritik sastra juga dapat dipahami sebagai proses dialog kreatif antara kritikus, teks sastra, dan realitas yang melingkupinya. Kritik sastra tidak hanya berkutat pada aspek estetika, tetapi juga menggali dimensi-dimensi kemanusiaan yang terpantul melalui karya. Dalam proses ini, seorang kritikus berperan sebagai penafsir yang mencoba menangkap tujuan pengarang, menguji koherensi unsur-unsur cerita, serta menyoroti relevansi pesan karya terhadap masyarakat.

Kritik sastra bekerja pada dua ranah sekaligus ranah objektif yang menelaah aspek teknis seperti struktur, gaya, alur, penokohan, dan bahasa, serta ranah subjektif yang berkaitan dengan pengalaman pembacaan, respons emosional, dan makna yang dibentuk oleh interaksi pembaca dengan teks.¹⁵ Melalui *naqdul adab*, karya sastra ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, seperti budaya, politik, sejarah, dan filsafat, sehingga maknanya tidak berhenti pada permukaan cerita, melainkan dipahami sebagai representasi dari pergulatan pemikiran dan nilai-nilai suatu zaman. Kritik sastra juga berfungsi menjaga kualitas dan perkembangan dunia kesusastraan dengan memberikan pencerahan, menawarkan perspektif baru, serta membantu pembaca menilai kedalaman dan orisinalitas sebuah karya. Dengan demikian, *naqdul adab*

¹⁴ Zulfahnur, Z. F. "Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya." *Universitas Terbuka 1* (2014): 1-35.

¹⁵ Gultom, Cicilia, et al. "Peran Emosi dan Subjektivitas dalam Proses Apresiasi dan Kritik Sastra." *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1.4* (2025): 691-695.

bukan sekadar kegiatan menilai, tetapi merupakan upaya komprehensif untuk membangun pemahaman yang lebih matang, kaya, dan reflektif terhadap teks sastra sebagai ekspresi kompleksitas manusia dan dunianya.

2. Tujuan dan Fungsi Kritik Sastra dalam Tradisi Arab

Kritik sastra (*naqd al-adab*) dalam tradisi Arab klasik dan modern memiliki beberapa tujuan dan fungsi penting:

a. Penilaian Kualitas Estetika

Menilai keindahan bahasa, gaya, kekayaan retorika, struktur teks, dan keunikan ekspresi.¹⁶

Mengidentifikasi *maḥāsīn* (مَحَاسِن) (keindahan) dan *badā'i* (بِدَائِع) (gaya inovatif) dalam karya sastra, sekaligus mengekspos *'uyūb* (عُيُوب) (cacat) atau kelemahan. (Ini sesuai dengan pandangan kritik tradisional seperti Ibnu al-Mu'tazz.)

وَالنَّقْدُ إِنَّمَا يَكُونُ بِتَمْيِيزِ مَحَاسِنِ الشَّعْرِ وَبِدَائِعِهِ، وَكَشْفِ عُيُوبِهِ وَمَسَاوِيهِ

Artinya: "kritik terjadi dengan menilai keindahan-keindahan dan keajaiban puisi, serta mengungkap cacat dan kekurangannya."

b. Analisis Struktur dan Makna

Kritik akademis memperlihatkan teks tidak sekadar sebagai kumpulan kata, tetapi sebagai struktur: ada hubungan makna antara bagian-bagian, ada pola retorika, ada kontras / paralelisme.¹⁷

Kritik modern (atau metadis) menekankan analisis mendalam atas struktur naratif, tema, simbol, metafora, dan makna tersirat di balik teks.

c. Evaluasi Moral dan Filosofis

¹⁶ Sayuti, Suminto A. "Pengantar Kritik Sastra." Jakarta: Universitas Terbuka (2014).

¹⁷ Endraswara, Suwardi. Teori kritik sastra. Media Pressindo, 2013.

Dalam tradisi Arab klasik, kritik juga bisa menilai konten moral, pesan sosial, dan fungsi pendidikan puisi / prosa.¹⁸ Kritikus bisa memberikan pandangan tentang apakah sebuah karya “bermanfaat” (*fa'idah*) atau “merusak”.

d. Penyaringan Warisan Sastra

Kritik menjaga standar kualitas sastra: hanya karya yang memenuhi kriteria tertentu yang dianggap “baik” dan layak dijaga warisannya. Kritik juga membantu menentukan “kanon” sastra: siapa penyair / penulis yang dianggap unggul, mana karya yang paling representatif.

e. Fasilitator Dialog Intelektual

Kritik membuka ruang dialog antara pengarang, teks, dan pembaca / penerima. Kritik metodis modern memungkinkan pertukaran pemikiran yang lebih ilmiah antar kritikus, dengan kerangka teori.

3. Metode Kritik dalam Tradisi Arab

Dalam tradisi Arab, metode kritik telah mengalami evolusi dari yang sangat intuitif / subjektif ke metode yang lebih sistematis dan teoretis. Beberapa pendekatan / metode yang digunakan:

a. Metode Baseline Tradisional

Kritik berbasis selera (ذَوْق) *dzauq* penilaian berdasarkan “rasa” estetis kritikus atau masyarakat. Ini lebih dominan di masa awal.

Kritik berbasis bahasa & tata bahasa: kritikus menggunakan pengetahuan linguistik (*nahwu, sarf*) untuk menilai keaslian atau kualitas ungkapan. Kritik berbasis retorika (*balāgha*): analisis keindahan ungkapan, paralelisme, *majāz* (metafora), *ibārah*.

¹⁸ Aziz, Abd, and M. Imam Sofyan Yahya. "Kritik intrinsikalitas dan ekstrinsikalitas sastra modern dalam kajian sastra arab modern." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 3.1 (2019): hal.3

b. Metode Ilmiah / Metodis

Kritik metodis modern (menurut Mandūr) menggunakan kerangka teoretis: ada kaidah, standar, dan alat analisis yang dapat diterapkan secara konsisten.

Kritik historis: menilai karya berdasarkan konteks zamannya, termasuk latar sosial, budaya, dan sejarah (tradisi kritik sastra Arab juga mempertimbangkan konteks sejarah, meskipun tidak sekompleks kritik modern).

Kritik struktural: menyoroti struktur internal teks, keterkaitan bagian-bagian, pola retorika, dan fungsi elemen-elemen estetis.

Kritik ideologis / sosial: mengkaji pesan sosial, moral, dan ideologis dalam teks sastra.

c. Kritik Komparatif

Seiring modernitas, para kritikus Arab mulai membandingkan karya sastra Arab dengan sastra luar (Eropa, Asia, dsb), menerapkan teori perbandingan.

Kritik komparatif juga mengeksplorasi persimpangan tema lintas budaya dan bagaimana sastra Arab dapat dipandang dalam kerangka global.

Naqd al - Adab dalam tradisi Arab adalah disiplin intelektual yang kaya bukan sekadar kritik subjektif, melainkan ilmu dan seni yang memadukan analisis bahasa, retorika, estetika, dan filosofi.¹⁹

Sejarah kritik arab menunjukkan evolusi, dari kritik rasa sederhana (selera) ke kritik metodis yang lebih ilmiah dan terstruktur. Tujuan kritik sastra dalam tradisi Arab sangat luas: menilai kualitas, menganalisis struktur, membimbing pembaca, membangun kanon sastra, dan mendukung perkembangan sastra itu sendiri.

¹⁹ Ulviani, Maria. "Buku Ajar: Teori dan Sejarah Sastra." (2025). Hal 55

Namun, kritik arab menghadapi tantangan, keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas, adaptasi teori barat, serta akses terhadap warisan kritik klasik. Signifikansinya sangat besar: kritik sastra adalah jembatan antara teks sastra dan pembaca, antara tradisi dan inovasi, antara kesenangan estetika dan refleksi intelektual.

4. Kritik Sastra Arab

Metode kritik sastra Arab merupakan bidang yang sangat luas, mendalam, dan berlapis-lapis, yang berkembang selama lebih dari seribu tahun dan mencerminkan perjalanan intelektual dunia Arab-Islam dari masa pra-Islam hingga era modern. Kritik sastra Arab tidak hanya berfungsi untuk menilai keindahan karya sastra, tetapi juga untuk memahami nilai budaya, religius, sosial, dan estetis yang terkandung dalam teks-teks.²⁰ Yang meliputi puisi, prosa, khitabah, serta karya-karya ilmiah dan filosofis yang banyak memengaruhi tradisi kesusastraan Arab. Perkembangan metode kritik sastra Arab berlangsung dalam beberapa tahap sejarah yang masing-masing melahirkan orientasi, perangkat analitis, dan konsep keindahan yang berbeda-beda, mulai dari fokus pada keindahan bahasa, ketepatan ujaran, serta kemurnian struktur puisi pada masa Jahiliyah, hingga pergeseran menuju analisis psikologis, tematik, simbolis, dan struktural pada masa modern. Keseluruhan perjalanan panjang ini memperlihatkan bahwa kritik sastra Arab bukanlah bidang statis, melainkan tradisi intelektual yang terus berubah, berinteraksi dengan kebudayaan luar, sekaligus mempertahankan akar tradisi bahasa Arab yang sangat kuat.

²⁰ Hamzah, Andi Abdul, and Kamaluddin Abu Nawas. "Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam Maqamat dan Qasidah Sastra Arab Klasik." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 8.1 (2025): 909-1006.

Pada masa pra-Islam atau era Jahiliyah, kritik sastra bersifat sangat spontan dan intuitif. Para penyair menjadi sumber kebanggaan suku, dan kualitas puisi dinilai berdasarkan kemantapan bahasa, kekuatan imajinasi, serta kemampuan penyair menggambarkan keberanian, kedermawanan, atau penderitaan. Kritik ketika itu tidak dirumuskan dalam teori formal, melainkan muncul melalui penilaian langsung para pendengar yang memiliki kepekaan bahasa sangat tinggi²¹. Majelis-majelis puisi di pasar Ukazh, Zul Majaz, dan Majannah sering menjadi arena kompetisi para penyair, di mana tokoh-tokoh seperti al-Nabighah al-Dhubyani memberikan komentar-komentar yang kemudian menjadi embrio kritik sastra Arab²². Cara pandang kritik era ini berpusat pada kefasihan, keaslian diksi, keseimbangan bait, kemampuan menggugah emosi, serta kesanggupan penyair memenuhi kaidah ritme dan rima. Pada tahap ini, kritik tidak memisahkan teks dari konteks sosialnya, sebab puisi adalah media komunikasi sosial dan politik yang utama di Jazirah Arab.

Memasuki era Islam awal, perhatian terhadap bahasa menjadi semakin serius karena Al-Qur'an dianggap sebagai puncak kefasihan bahasa Arab²³. Kehadiran Al-Qur'an membuat para ahli bahasa, ulama, dan penyair semakin terdorong menyelidiki prinsip-prinsip balaghah, fasahah, dan uslub sebagai langkah memahami keindahan retorika kitab suci sekaligus membedakannya dari puisi atau pidato manusia.

Karya-karya penting seperti tulisan-tulisan al-Jahiz memperkenalkan analisis retorika dan psikologi komunikasi dalam melihat keindahan sastra. Al-Jahiz misalnya menekankan hubungan antara bahasa,

²¹ Salbiah, Rahma, and Tatik Maryatut Tasnimah. "Menelaah kritik sastra Arab masa Jahiliyah." *Jurnal Adabiya* 25.1 (2023): 101-117.

²² Salbiah, Rahma, and Tatik Maryatut Tasnimah. "Menelaah kritik sastra Arab masa Jahiliyah." *Jurnal Adabiya* 25.1 (2023): 101-117

²³ Tasnimah, Tatik Mariyatun. "Kritik Sastra Arab Era Shadr Islam." *Shawtul 'Arab* 1.2 (2022): 103-111.

masyarakat, dan pengarang; ia mengaitkan gaya dengan karakter pembicara dan konteks sosialnya, sehingga ia menjadi salah satu tokoh awal yang memadukan linguistik, psikologi, dan estetika dalam kritik sastra Arab²⁴.

Pada era Abbasiyah, kritik sastra Arab mencapai perkembangan yang sangat pesat berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan penerjemahan karya-karya Yunani²⁵. Masa ini melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Ibn Qutaybah, al-Jurjani, al-Qudamah, hingga al-Tauhidi. Metode kritik pada era ini mulai bersifat ilmiah, sistematis, dan filosofis. Ibn Qutaybah membela tradisi puisi Arab klasik dari kritik-kritik yang datang dari kalangan modernis pada masanya, sambil menekankan pentingnya memahami tema, tujuan estetis, dan konteks budaya puisi.

Al-Jurjani kemudian memberikan kontribusi luar biasa melalui teori nazhm-nya, yaitu gagasan bahwa makna keindahan terletak bukan pada kata-kata terpisah, melainkan pada hubungan antara kata-kata dalam susunan yang harmoni²⁶s. Teori ini menjadikan kritik sastra Arab berfokus pada struktur kalimat, metafora, dan relasi semantik yang membentuk makna. Melalui teori ini pula, al-Jurjani menjadi salah satu pelopor pendekatan struktural dalam tradisi sastra dunia, jauh sebelum strukturalisme Eropa muncul.

Selain itu, kritik pada masa Abbasiyah juga menyentuh aspek filsafat, etika, dan psikologi karena banyak penyair dan cendekiawan yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani, Persia, dan India. Penerjemahan

²⁴ Ramadhan, Rasyiidha Witra. "Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah." *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an dan Hadist* 1.2 (2025): 147-155.

²⁵ Hedrilana, Yoga. "Perkembangan Kritik Sastra Arab Masa Abbasiyah." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 8.2 (2024): 129-136.

²⁶ Musoffa Basyir-Rasyad. *Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Islam Cikal Bakal Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Arab-Islam (Studi Kitab Dala'il al-I'jaz, Karya Abd al-Qahir al-Jurjani)*

karya-karya Aristoteles membuat banyak kritikus mencoba memahami logika estetika dan konsep tragedi atau komedi, walaupun tetap disesuaikan dengan karakter sastra Arab. Pada masa ini pula lahir perdebatan antara *ahl al-badi* yang suka permainan gaya bahasa berlebihan dengan kelompok yang lebih konservatif yang menekankan kesederhanaan dan kealamian dalam ekspresi. Perdebatan ini menunjukkan bahwa kritik sastra Arab telah memasuki fase reflektif, yaitu fase ketika kritikus tidak hanya mengomentari karya tetapi juga memikirkan hakikat keindahan itu sendiri.

Memasuki era pertengahan, kritik sastra Arab mulai mengalami perubahan orientasi. Banyak karya pada masa ini tenggelam dalam permainan retorika dan ornamen gaya sehingga kritik lebih terfokus pada keindahan permukaan teks. Kitab-kitab balaghah berkembang pesat, membahas majas, tasybih, isti'arah, kinayah, dan berbagai perangkat retorika lainnya. Pada satu sisi, perkembangan balaghah memberikan kekayaan teori estetika Arab yang sangat detail; namun pada sisi lain, kritik cenderung menjadi normatif dan tidak terlalu memperhatikan aspek psikologis, sosial, maupun tematik. Meski demikian, masa ini tetap melahirkan pemikir seperti Ibn Khaldun yang menawarkan cara pandang sosiologis terhadap sastra. Dalam muqaddimah Ibn Khaldun menekankan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan politik, sehingga kualitas karya bergantung pada perkembangan peradaban yang melingkupinya. Pandangannya membuka jalan bagi kritik sosiologis dalam tradisi sastra Arab yang baru dikenal secara lebih luas pada masa modern.²⁷

Ketika memasuki era modern pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, kritik sastra Arab mengalami transformasi besar akibat pengaruh Barat, kolonialisme,

²⁷ Muqoddimah Ibnu Khaldun Ilmu Sastra Hal.785

kebangkitan nasional, dan modernisasi masyarakat Arab. Karya-karya pemikir seperti Taha Hussein, Abbas al-Aqqad, al-Mazini, dan al-Manfaluti memperkenalkan pendekatan historis, psikologis, impresionis, dan rasional dalam kritik sastra. Taha Hussein misalnya menggunakan metode filologis dan historis untuk meninjau kembali tradisi puisi Arab klasik, bahkan mempertanyakan keaslian sebagian teks Jahiliyah²⁸. Sementara itu, al-Aqqad mengembangkan kritik analitis yang memusatkan perhatian pada kepribadian pengarang dan ketajaman intelektual dalam karya sastra. Pada masa ini pula sastra Arab memasuki fase pembaruan bentuk, dengan munculnya novel modern, puisi bebas, dan esai modern. Akibatnya, metode kritik sastra juga berkembang mengikuti bentuk-bentuk baru tersebut.

Secara keseluruhan, metode kritik sastra Arab adalah refleksi dari perjalanan panjang peradaban Arab itu sendiri. Ia menggabungkan kepekaan bahasa yang tinggi, kedalaman retorika, kekuatan tradisi ilmiah, serta keterbukaan terhadap teori-teori modern. Kritik sastra Arab tidak pernah terlepas dari konteks sosial, politik, dan keagamaan yang membentuknya, sehingga setiap fase sejarah memberikan warna dan corak tersendiri dalam cara sastra dipahami. Dengan demikian, kritik sastra Arab merupakan bidang yang sangat kaya, yang memperlihatkan bagaimana tradisi estetika Arab terus berevolusi sambil tetap mempertahankan hubungan erat dengan akar kebahasaan dan budaya Islam yang menjadi fondasinya selama berabad-abad.

5. Macam Macam Kritik Sastra

Kritik sastra Arab pada masa awal tumbuh dari tradisi lisan bangsa Arab Jahiliyah yang menilai syair berdasarkan keaslian bahasa, kekuatan makna, dan kesesuaian ungkapan dengan nilai-nilai kabilah. Bentuk kritik ini merupakan kritik normatif, yang menetapkan ukuran baku bagi keindahan syair²⁹. Kritik normatif

²⁸ Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Modern*. Guepedia, 2019. Hal 125

²⁹ Latifi, Yulia Nasrul. "Kajian Kesusastran Arab Di Era Postmodernisme." *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. Xvii, No. 3 September-Desember 2008 (2008).

memeriksa apakah seorang penyair menggunakan diksi yang murni, tidak tercampur dialek asing, dan apakah ia mengikuti konvensi puisi seperti pembukaan nasib, penggambaran perjalanan, atau pujian terhadap kabilahnya. Sebagai contoh, dalam syair Imru' al-Qays, para kritikus klasik memuji kepiawaiannya membuka qasidah dengan gambaran romantis tentang jejak kekasih yang telah pergi, karena pembukaan seperti itu dianggap memenuhi standar qasidah jahili.³⁰

Namun, jika ada penyair yang menyimpang terlalu jauh dari pola tradisional, ia dianggap “merusak” tatanan kesusastraan. Ini terlihat pada kritik terhadap penyair al-Mutanabbī yang pernah dituduh terlalu sombong dan tidak memenuhi etika puisi pujian. Kritik normatif menjadi fondasi bagi kritik-kritik berikutnya karena menetapkan ukuran bahasa fasih yang menjadi patokan sepanjang berabad-abad.

a. Kritik Historis

Selain itu berkembang pula kritik historis, yaitu kritik yang memandang karya sastra dalam konteks waktu dan lingkungan sosialnya. Kritik historis mencoba memahami mengapa tema-tema tertentu muncul pada zaman tertentu.³¹ Pada masa Jahiliyah, misalnya, kehidupan keras padang pasir menyebabkan tema keberanian, kedermawanan, dan nostalgia terhadap kabilah sangat kuat..

b. Kritik Estetis/Keindahan

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul kritik estetis yang menilai keindahan teks berdasarkan keharmonisan antara makna dan ungkapan. Kritik estetis melihat bagaimana penyair menciptakan imaji, bagaimana ritme menyatu dengan emosi, dan bagaimana metafora memperhalus pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, para kritikus memuji bait al-Buhturī yang menggambarkan sungai sebagai “cermin

³⁰ Hamzah, Andi Abdul, And Kamaluddin Abu Nawas. "Eksplorasi Unsur Stilistika Serta Nilai Moral Dalam Maqamat Dan Qasidah Sastra Arab Klasik." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 8.1 (2025): 909-1006.

³¹ Tjalau, Cutri A., and Randi Safii. "Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam dan Umawiyah)." *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2.1 (2023): 1-23.

bagi langit” karena metafora tersebut dianggap sangat estetik, menghadirkan gambaran visual yang bersih dan indah.

Kritik estetik atau kritik keindahan dalam sastra Arab merupakan cabang penting dari kajian sastra yang berfokus pada penilaian nilai keindahan sebuah karya sastra, baik dari segi bahasa, gaya, struktur, maupun dampak emosional dan intelektualnya terhadap pembaca atau pendengar. Dalam tradisi sastra Arab, kritik estetik tidak hanya berfungsi untuk menilai apakah sebuah karya itu “indah” atau tidak, tetapi juga untuk menjelaskan mengapa keindahan itu muncul, bagaimana cara kerjanya di dalam teks, serta sejauh mana keindahan tersebut selaras dengan norma bahasa, budaya, dan pemikiran masyarakat Arab pada zamannya.

Sejak masa awal peradaban Arab, khususnya pada periode pra-Islam, keindahan sastra sangat dihargai. Syair Arab jahiliyah dianggap sebagai puncak ekspresi estetik karena kemurnian bahasanya, kekuatan imajinasi, dan kemahiran penyair dalam mengolah diksi serta irama. Kritik estetik pada masa ini belum berbentuk teori tertulis, tetapi hadir secara implisit melalui penilaian lisan di pasar-pasar sastra seperti Ukaz. Penilaian tersebut menitikberatkan pada kefasihan bahasa, ketepatan metafora, kekuatan makna, dan kemampuan penyair menggugah emosi pendengar. Dengan demikian, kritik estetik sejak awal telah berakar pada apresiasi terhadap keindahan bahasa dan efek artistiknya.

Perkembangan kritik estetik dalam sastra Arab semakin jelas setelah datangnya Islam. Al-Qur’an memainkan peran sentral dalam membentuk standar estetika bahasa Arab. Keindahan uslub atau gaya bahasa Al-Qur’an mendorong para ulama dan sastrawan untuk merenungkan hakikat keindahan bahasa, hubungan antara lafaz dan makna, serta pengaruh susunan kata terhadap pemahaman dan perasaan. Dari sinilah muncul kajian balaghah yang mencakup ilmu bayan, ma’ani, dan badi’. Ketiga cabang ini pada dasarnya merupakan fondasi utama kritik estetik dalam sastra Arab, karena membahas bagaimana keindahan diwujudkan melalui majas,

struktur kalimat, dan ornamen bahasa. Kritik estetis dalam kerangka balaghah tidak sekadar memuji keindahan, tetapi juga menganalisis mekanisme kebahasaan yang melahirkan keindahan tersebut.

Dalam sastra Arab klasik, kritik estetis juga berkaitan erat dengan konsep rasa atau *dzauq*. *Dzauq* dipahami sebagai kemampuan intuitif untuk merasakan keindahan sastra tanpa harus selalu menjelaskannya secara rasional. Namun, meskipun bersifat subjektif, *dzauq* tetap dibentuk oleh tradisi, pendidikan bahasa, dan pengalaman sastra. Oleh karena itu, kritik estetis dalam sastra Arab berada di antara objektivitas kaidah bahasa dan subjektivitas rasa keindahan. Keseimbangan ini menjadi ciri khas kritik sastra Arab klasik, yang berusaha menggabungkan analisis rasional dengan apresiasi emosional.

Memasuki era modern, kritik estetis dalam sastra Arab mengalami transformasi seiring dengan masuknya pengaruh teori sastra Barat. Para kritikus mulai mengkaji keindahan sastra tidak hanya dari sudut balaghah tradisional, tetapi juga dari perspektif strukturalisme, romantisisme, realisme, dan simbolisme. Meskipun demikian, banyak kritikus Arab modern berupaya mempertahankan identitas estetika Arab dengan mengaitkan teori-teori baru tersebut dengan warisan kritik klasik.

c. Kritik Psikologis

Ketika memasuki abad modern, kritik sastra Arab mulai membuka diri terhadap pendekatan psikologis. Kritik psikologis melihat sastra sebagai cerminan jiwa pengarang dan manusia pada umumnya. Misalnya, dalam puisi Mahmūd Darwīsh, kritikus psikologis membaca rasa kehilangan dan pengasingan sebagai ekspresi luka batin akibat konflik Palestina. Mereka melihat metafora pohon zaitun atau tanah air bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga simbol trauma psikologis kolektif. Begitu pula dalam novel *Zaynab* karya Haykal, para kritikus melihat tokoh Zaynab sebagai

representasi jiwa perempuan yang tertekan oleh adat kuno, sehingga pemahamannya tidak bisa dilepaskan dari analisis psikologis.

d. Kritik Sosial

Seiring meningkatnya kesadaran sosial dalam sastra, lahirlah kritik sosial yang memandang karya sastra sebagai produk masyarakat dan alat untuk mengkritik kondisi sosial.³² Kritik sosial berkembang pesat dalam sastra Arab modern, terutama dalam karya Naguib Mahfouz. Dalam novel *Zuqāq al-Midaqq*, misalnya, para kritikus sosial menyoroti penggambaran kemiskinan, patriarki, dan kegagalan sosial sebagai cerminan krisis ekonomi Mesir.³³

Pada paruh kedua abad ke-20, kritik Arab semakin terpengaruh teori-teori Barat. Pendekatan strukturalisme mulai digunakan untuk menganalisis teks sebagai sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan³⁴. Dalam bacaan struktural, misalnya, kritik terhadap puisi bebas Adonis akan menyoroti pola repetisi, oposisi makna, dan struktur metaforanya tanpa memperhatikan latar penulisnya³⁵. Pendekatan ini lebih fokus pada “dunia dalam teks.” Metode ini membuat analisis menjadi lebih objektif dan sistematis.³⁶

e. Kritik Semiotik

³²Salsabila, Alike Marsya, Anisa Triani, and Rizkya Halimatus Syadi'ah. "Kritik Sosial dalam Karya *"The New Poet": Abu Nuwas, Abu al-'Atahiyah, Dibil, dan Harun ar-Rasyid.*" *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.4 (2025): 1628-1638.

³³ Diya Salsa Putri" *Ma'na Al Hubb Ta'sīrul Ihtilāli Al Barithani li mishr i daraāsati tahlīli Al-khotōo ba An-naqdi an ra'yati zuqoq Al-Midaq li najīb mahfudz. SI Bahasa dan Sastra Arab* 2023, UIN Syekh Nurjati Cirebon.

³⁴ Latifa, Zuhra, Tatik Mariyatut Tasnimah, and Muhammad Iwan Burhani. "Perkembangan Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik dan Kritikus." *Jurnal Adabiya* 25.2 (2023): hal 162.

³⁵ Aini, Resty Syahrotul, and Tatik Mariyatut Tasnimah. "Kritik Sastra Kontemporer dan Landasan Ideologis Pemikiran Kritis Adonis terhadap Puisi." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora* 28.2 (2024): 135

³⁶ Latifa, Zuhra, Tatik Mariyatut Tasnimah, and Muhammad Iwan Burhani. "Perkembangan Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik dan Kritikus." *Jurnal Adabiya* 25.2 (2023): hal 170-176

Setelah strukturalisme, muncullah kritik semiotik yang melihat sastra sebagai jaringan tanda. Contohnya, analisis semiotik terhadap puisi Badr Shākir al-Sayyāb, terutama dalam “Unshūdat al-Maṭār,” menafsirkan hujan sebagai tanda pembaruan, kesuburan, kerinduan, dan perjuangan politik.³⁷ Para kritikus menelusuri bagaimana satu simbol memanggul banyak lapisan makna dan bagaimana simbol itu berfungsi dalam kebudayaArab dan global. Pendekatan ini membuat pembacaan sastra menjadi lebih kaya dan multidimensional³⁸.

f. Kritik Dekonstruksi

Dalam era pasca modern, kritik dekonstruksi menjadi salah satu pendekatan paling radikal. Pendekatan ini membongkar makna stabil dalam teks.³⁹ Misalnya, puisi Adonis sering dibaca secara dekonstruktif untuk menunjukkan bahwa makna religius dan politis dalam puisinya tidak pernah benar-benar stabil, tetapi selalu saling bertentangan dan bermain secara ironis. Dekonstruksi menunjukkan bahwa teks tidak memiliki pusat makna tunggal dan selalu memproduksi makna baru setiap kali dibaca.

Keseluruhan perjalanan kritik sastra Arab ini menunjukkan bahwa kritik bukan hanya usaha menilai indah atau tidaknya puisi, tetapi merupakan aktivitas intelektual yang melibatkan sejarah, psikologi, bahasa, masyarakat, dan bahkan filsafat. Dengan memahami berbagai macam kritik ini, kita dapat melihat betapa luas dan kayanya tradisi sastra Arab, dari pasar Ukaz yang sederhana hingga universitas modern yang mengkaji teks dengan teori-teori global. Dengan demikian, macam-macam kritik sastra Arab mencakup kritik normatif, historis, estetis, linguistik, komparatif, psikologis, sosial, struktural, semiotik, hermeneutik, hingga

³⁷ SETYONINGSIH-NIM, S. R. I. Qashidah'madinah Bila Mathar'li Badr Syakir Al Sayyab (*Dirasah Tahliliyah Sima'iyah*). Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

³⁸ Salsabilah, Hanimatus. "Analisis Teori Semiotika Riffatere pada Puisi "Ma Huwa Illa Lahu Sabab" Karya Abu Nawas." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab 1.1* (2024): 228-241.

³⁹ Zullyansyah, Alfatan, et al. "Kritik Terhadap Oposisi Biner Pada Novel Animal Farm: Teori Dekonstruksi Jacques Derrida." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8.01 (2025): 141-160.

dekonstruktif, masing-masing dengan metode dan contoh yang memperlihatkan keragaman besar dalam memahami teks sastra Arab selama lebih dari seribu tahun.

g. Kritik Sastra Formalistik

Teori kajian kritik sastra formalistik, baik dalam dunia sastra umum maupun sastra Arab, pada dasarnya berpijak pada satu prinsip utama, yaitu *teks sastra dipahami sebagai struktur yang mandiri dan otonom*, yang makna serta nilai estetikanya dapat dijelaskan melalui unsur-unsur internal tanpa harus merujuk secara langsung pada faktor eksternal seperti biografi pengarang, kondisi sosial, politik, atau resepsi pembaca. Namun, meskipun memiliki landasan epistemologis yang serupa, penerapan teori formalistik dalam sastra umum dan sastra Arab berkembang melalui jalur historis dan tradisi keilmuan yang berbeda, sehingga melahirkan penekanan dan istilah yang khas pada masing-masing wilayah sastra.

Dalam sastra umum, khususnya sastra Barat, teori kritik sastra formalistik muncul secara sistematis pada awal abad ke-20 sebagai respons terhadap dominasi kritik biografis dan historis. Formalisme Rusia menjadi tonggak awal teori ini dengan tokoh-tokoh seperti Viktor Shklovsky, Roman Jakobson, dan Boris Eichenbaum. Mereka memandang sastra sebagai praktik bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri, berbeda dari bahasa sehari-hari.⁴⁰ Konsep utama yang mereka ajukan adalah bahwa sastra bekerja melalui perangkat-perangkat formal, seperti struktur narasi, pengulangan bunyi, metafora, dan teknik penceritaan, yang secara sengaja digunakan untuk menciptakan efek estetis.⁴¹ Shklovsky menekankan konsep *ostranenie* atau defamiliarisasi, yaitu cara sastra membuat sesuatu yang biasa menjadi terasa asing agar pembaca

⁴⁰ Endraswara, Suwardi. *Teori kritik sastra*. Media Pressindo, 2013. Hal. 22-30

⁴¹ Putri, Yola Yolanda, and Asnawi Asnawi. "Analisis Sarana Retorika dalam Novel *Jelatik Karya Riki Utomi*." *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 4.3 (2025): 174-184.

kembali mengalami dunia secara estetik. Dalam kerangka ini, yang dikaji bukan apa yang diceritakan, melainkan bagaimana cerita itu disampaikan.

Perkembangan selanjutnya dalam sastra umum tampak dalam aliran New Criticism di Amerika dan Inggris. Para tokohnya, seperti John Crowe Ransom, Cleanth Brooks, W.K. Wimsatt, dan Monroe C. Beardsley, menegaskan pentingnya pembacaan dekat (close reading) terhadap teks. Menurut mereka, karya sastra merupakan kesatuan makna yang kompleks, di mana ironi, paradoks, ambiguitas, dan ketegangan internal justru menjadi sumber kekuatan estetik.⁴² Mereka menolak pendekatan yang menilai karya sastra berdasarkan niat pengarang (intentional fallacy) atau dampaknya terhadap pembaca (affective fallacy). Dalam teori ini, kritik sastra formalistik menjadi metode ilmiah yang menuntut ketelitian analisis bahasa dan struktur teks.

Dalam sastra umum pula, strukturalisme awal dapat dipandang sebagai perluasan teori formalistik. Terpengaruh oleh linguistik Ferdinand de Saussure, strukturalisme melihat karya sastra sebagai sistem tanda yang maknanya lahir dari relasi antarunsur dalam struktur teks. Meskipun strukturalisme kemudian berkembang ke arah kajian budaya dan ideologi, tahap awalnya tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip formalistik, yaitu fokus pada struktur internal teks dan cara unsur-unsur tersebut membangun makna.

Berbeda dengan sastra umum yang mengembangkan formalistik melalui teori modern, dalam dunia sastra Arab kecenderungan formalistik telah hadir jauh sebelum istilah tersebut dikenal. Tradisi kritik sastra Arab klasik,

⁴² Julian, Hendri, and Eka Saryanti. "Analisis Stilistika dalam Cerpen Arab Modern: Kajian terhadap Gaya Bahasa dan Makna Implisit". *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal* 2.2 (2024): 61-76.

terutama melalui ilmu balāghah, sudah menempatkan bahasa, struktur, dan keindahan lafaz sebagai pusat kajian.⁴³ Para kritikus Arab klasik tidak memisahkan secara tajam antara teori sastra dan teori bahasa, sehingga kritik sastra berkembang dalam kerangka linguistik-retoris.

Tokoh yang paling representatif dalam teori formalistik sastra Arab adalah Abd al-Qāhir al-Jurjānī melalui teorinya tentang naẓm. Al-Jurjānī berpendapat bahwa keindahan dan makna teks tidak terletak pada kata-kata secara terpisah, melainkan pada hubungan dan susunan antar kata dalam struktur kalimat.⁴⁴ Pandangan ini sangat sejalan dengan prinsip formalistik modern yang menekankan relasi internal teks sebagai sumber makna. Dalam teori naẓm, analisis sastra diarahkan pada struktur sintaksis, pilihan diksi, dan keterpaduan makna, bukan pada latar belakang pengarang atau konteks sosialnya.⁴⁵

Selain al-Jurjānī, Qudāmah ibn Ja‘far juga memberikan kontribusi penting melalui teorinya tentang kritik syair. Dalam Naqd al-Shi‘r, ia menilai puisi berdasarkan unsur-unsur teknis seperti wazan, qāfiyah, kesesuaian lafaz dan makna, serta kekuatan imaji. Pendekatan ini menunjukkan bahwa syair Arab diperlakukan sebagai teks yang memiliki standar estetik internal. Meskipun sering mengaitkan sastra dengan konteks sosial, tetap menaruh perhatian besar pada kefasihan, kejelasan, dan efektivitas bahasa sebagai unsur utama sastra.

⁴³ Haikal, Yusuf. "Al-Khalīlayn dalam Romantisme Sastra Arab." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4.1 (2021): 50-68.

⁴⁴ Amru, Moh Alwy. "MAJAZ SEBAGAI TEORI INTERPRETASI AL-QUR'AN: TELAAH PEMIKIRAN ABDUL QAHIR AL-JURJANI." *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*. Vol. 2. No. 1. 2022.

⁴⁵ Behairi, Hanadi Muhammad. *An-Naqdu Al-arabī Al- Muqṭarran Abd al-Qāhir al-Jurjānī fī Mīzāni Namūdżajan* Arabic Comparative Criticism: A Critical Study on Abd al-Qahir Al-Jurjani *Journal of Linguistic and Literary Studies* 241- 260 (2003)

Memasuki era modern, teori kritik sastra Arab mulai berinteraksi secara intens dengan teori Barat, termasuk formalisme dan strukturalisme. Para kritikus seperti Ṣalāḥ Faḍl, Kamāl Abū Dīb, dan Muḥammad Miftāḥ mengembangkan kajian sastra Arab dengan pendekatan tekstual yang sistematis.⁴⁶ Mereka menekankan bahwa kritik sastra harus dimulai dari pembacaan struktur internal teks, seperti pola naratif, sistem simbol, dan relasi bahasa, sebelum melangkah ke analisis ideologis atau sosial.⁴⁷ Dalam konteks ini, formalistik berfungsi sebagai fondasi metodologis bagi kritik sastra Arab modern.

Jika dibandingkan, teori kritik sastra formalistik dalam sastra umum dan sastra Arab memiliki titik temu pada penekanan terhadap otonomi teks, struktur internal, dan keindahan bentuk bahasa. Perbedaannya terletak pada latar historis dan istilah konseptual. Sastra umum mengembangkan formalistik sebagai teori modern yang bersifat reaktif terhadap pendekatan historis dan biografis, sedangkan sastra Arab telah lama mengenal kajian bentuk dan struktur melalui tradisi balāghah dan kritik syair klasik. Dengan kata lain, formalistik dalam sastra Arab bukanlah semata-mata adopsi teori Barat, melainkan kelanjutan dan pengembangan dari tradisi kritik internal yang telah mapan sejak masa klasik.

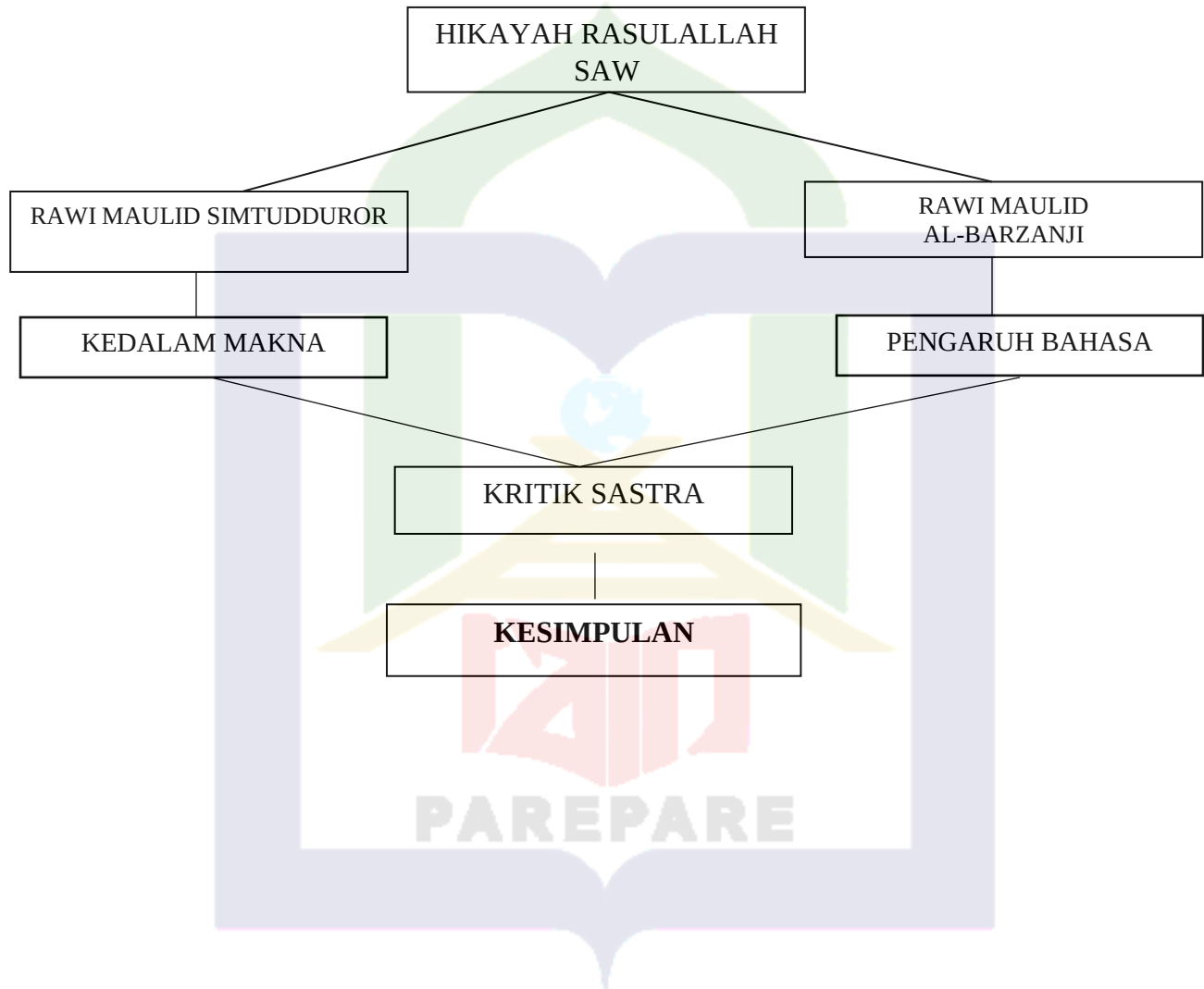
Dengan demikian, teori kajian kritik sastra formalistik dalam sastra umum dan sastra Arab sama-sama menempatkan teks sebagai pusat analisis, menekankan struktur, bahasa, dan teknik estetik sebagai kunci pemaknaan. Pendekatan ini memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi studi sastra, karena memungkinkan kritik dilakukan secara objektif dan berbasis teks. Dalam konteks kajian sastra kontemporer, baik sastra umum maupun sastra Arab, teori formalistik tetap relevan sebagai pijakan awal yang dapat dipadukan

⁴⁶ Palen Dika, Rohanda. "Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab." (2024).

⁴⁷ Wibawa, S. Si, et al. "BAHASA DAN SASTRA."

dengan pendekatan lain untuk menghasilkan analisis sastra yang lebih komprehensif dan mendalam.

H. Kerangka Pikir



I. METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai cara atau teknik tertentu yang digunakan dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Metode ini menjadi panduan penting dalam proses penelitian untuk memastikan bahwa setiap langkah dilakukan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian sendiri merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara tekun, cermat, dan sistematis dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta serta prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.

Kerlinger, F.N menyatakan bahwa metode penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian ilmiah guna mengungkap dan menjelaskan fenomena secara objektif. Ia menekankan bahwa dalam penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis memiliki peranan penting, di mana variabel-variabel penelitian harus dapat diukur secara empiris dan diuji menggunakan teknik statistik yang sesuai. Kerlinger juga menekankan pentingnya validitas dan reliabilitas dalam penelitian, yang berarti bahwa hasil penelitian harus dapat dipercaya dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dalam pendekatan kuantitatif, validitas menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil penelitian konsisten ketika diulang dalam kondisi yang sama.⁴⁸

Neuman, W.L. memberikan perspektif yang lebih luas tentang metode penelitian, dengan menekankan bahwa metode penelitian mencakup keseluruhan proses mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan. Menurut Neuman, ada tiga pendekatan utama dalam penelitian, yaitu metode eksploratif, metode deskriptif, dan metode eksplanatif. Metode eksploratif digunakan untuk memahami fenomena yang masih belum banyak diteliti dan sering kali bersifat fleksibel. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan memberikan gambaran yang

⁴⁸ Kerlinger, F.N, *Yayasan Penelitian Perilaku*, Holt, Rinehart dan Winston. 2006.h.17

jelas tentang karakteristik objek yang diteliti. Sementara itu, metode eksplanatif bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti dan sering digunakan dalam penelitian kuantitatif. Neuman juga menyoroti pentingnya penggunaan triangulasi dalam penelitian, yaitu penggunaan berbagai metode atau sumber data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.⁴⁹

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan alat yang sangat penting dalam dunia akademik. Pemilihan metode penelitian yang tepat harus mempertimbangkan tujuan penelitian, sifat data yang dikumpulkan, serta pendekatan analisis yang digunakan. Pendekatan kuantitatif lebih cocok untuk penelitian yang bersifat objektif dan berbasis statistik, sedangkan pendekatan kualitatif lebih sesuai untuk penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dan interpretatif.

Sementara itu, metode campuran memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggabungkan keunggulan kedua pendekatan tersebut dalam satu penelitian. Keberagaman metode penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kompleksitas fenomena yang diteliti.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Proses pengambilan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang berasal dari bahan pustaka. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku ilmiah, jurnal akademik, skripsi, serta berbagai literatur dari media daring yang relevan.⁵⁰ Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan naskah-naskah yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan, yang memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian kepustakaan merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menyusun informasi berdasarkan berbagai

⁴⁹ Neuman, W.L. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 2014. h.9

⁵⁰ Pringgar, Rizaldy Fatha dan Bambang Sujatmiko, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. 2020.

sumber tertulis. Metode ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori, memahami perkembangan kajian sebelumnya, serta memperkuat argumentasi penelitian yang sedang dilakukan. Terdapat berbagai definisi mengenai penelitian kepustakaan yang dikemukakan oleh para ahli. Mirzaqon, T. dan Purwoko menguraikan beberapa definisi dari berbagai sumber, antara lain:

Mardalis menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan memanfaatkan berbagai macam material yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah-kisah sejarah.⁵¹

Sarwono menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah studi yang berfokus pada berbagai buku referensi serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti. Studi ini bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian.⁵²

Nazir mendefinisikan penelitian kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji.⁵³

Sugiyono berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian yang bersifat teoritis dengan mengacu pada referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam suatu situasi sosial yang sedang diteliti.⁵⁴

Secara umum, penelitian kepustakaan memiliki peran penting dalam menyusun kerangka konseptual penelitian. Dengan melakukan kajian terhadap berbagai sumber

⁵¹ Milya Sari, Asmendri, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia 2020 h.43

⁵² Milya Sari, Asmendri, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia 2020 h.43

⁵³ Milya Sari, Asmendri, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia 2020 h.43

⁵⁴ Milya Sari, Asmendri, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia 2020 h.43

literatur, seorang peneliti dapat memahami bagaimana suatu fenomena telah dikaji sebelumnya, menemukan celah penelitian, serta memperkaya wawasan dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Sementara itu,

Khatibah mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu.⁵⁵ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui kajian literatur yang mendalam. Senada dengan itu, Danandjaja menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk penelitian bibliografi.

Proses ini mencakup pengumpulan bahan-bahan bibliografi yang relevan dengan sasaran penelitian, penerapan teknik pengumpulan data berbasis kepustakaan, serta pengorganisasian dan penyajian data yang telah diperoleh. Dengan demikian, penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun media lain. Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel ilmiah, catatan akademik, serta jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Proses penelitian ini dilakukan secara sistematis guna memastikan keakuratan data yang dikumpulkan, sehingga hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian secara valid dan terpercaya. Fokus penelitian ini adalah perbandingan kitab sastra pada Rawi Maulid Simtu Al-Duror dan Rawi Maulid Al-barzanji yang menjadi objek utama untuk diteliti secara mendalam.

⁵⁵ Khaitibah K, *Penelitian Kepustakaan.Iqra*, Jurnal Perpustakaan dan Informasi. 2011.h.36-39

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara peneliti memperlakukan dan memahami suatu masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yaitu jenis pendekatan kritik pada karya sastra.

3. Jenis Data

Data terbagi menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁵⁶ Jadi, data primer adalah data utama yang menjadi kajian pokok pembahasan, yang dalam hal ini Tentunya bersumber dari Kitab Rawi Maulid Simtu Al-Duror dan Kitab Rawi Maulid Al-barzanji.

b. Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang memiliki kolerasi kuat dengan pembahasan yang dimaksud. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta sumber pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang teramat penting diperhatikan dalam penelitian, karena hal ini berkaitan dengan teknik/cara dalam melakukan penelitian, yang akan berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).h.93

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode membaca teks, yang pertama peneliti membaca terlebih dahulu rawi maulid yang terdapat dalam kitab Simtud Al-duror secara tuntas dan setelah itu peneliti membaca rawi maulid yang berada dalam kitab Al-Barzanjī, kemudian peneliti membaca pula masing-masing syarahan dari kedua kitab tersebut dan membandingkannya dalam setiap fasal kelahiran dan kenubuwan Rasulullah Saw.

5. Metode Pengolahan Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang telah terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini lebih menekankan penelitian secara mendalam terhadap isi suatu informasi dalam media video, audio, atau tertulis. Tujuan dari *content analysis* adalah untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan.

Semua objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan atau simbol tertentu agar dapat diinterpretasi lebih lanjut. Pernyataan ini saling berkaitan dari niat awal pelopor analisis isi yaitu Harold D. Lasswell, yang berawal mempelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi/penjelasan. Karena bentuk analisis isi bersifat deduktif, maka teori pengolahan data yang paling tepat digunakan adalah teori Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁷

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menentukan tema beserta

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016). h.2

polanya. Dengan mereduksi data, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Maka langkah yang pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca secara tuntas terlebih dahulu dari kedua kitab yang akan menjadi bahan perbandingan kemudian membandingkan pasal-pasal yang terdiri dari Pujian-pujian, fasal tentang peristiwa kelahiran dan juga fasal yang memuat informasi tentang nubuwah Rasulullah Saw yang di bantu oleh masing-masing syarahan dari kitab Simtud Al-durar dan kitab Al-Barzanjīy

b. Penyajian data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, data yang telah diringkas dan disusun kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur seperti dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami tahap yang dilalui serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Ini melibatkan penyusunan data dalam suatu format yang lebih terstruktur agar lebih terorganisir dan komprehensif. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dan disusun berdasarkan kategori yang serupa. Proses ini juga mencakup pembentukan kesimpulan sementara yang didapatkan ketika data direduksi. Dalam tahap ini, peneliti berusaha mengategorikan data berupa teks-teks yang memuat perbedaan pada setiap pembahasan dalam menguraikan hikayah Rasulullah saw selama pengamatan dengan cara membaca dan menelaah kandungan makna yang terdapat dalam Kitab Mawlid Simtu Al-duror dan Kitab Mawlid Al-Barzanjī .

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menerangkan perbedaan

yang terdapat dalam Kitab Mawlid Simtu Al-duror dan Kita Mawlid Al-Barzanji.

BAB II

TEORI PERBANDINGAN SASTRA

A. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan dalam sastra Arab sesungguhnya merupakan medan intelektual yang tumbuh dari perjumpaan panjang antara tradisi sastra Arab dengan berbagai kebudayaan di sekitarnya, baik yang bersentuhan langsung sepanjang sejarah seperti Persia, Yunani, dan India. maupun kebudayaan yang berinteraksi pada masa modern seperti Eropa Barat dan Amerika.⁵⁸ Sejak awal kelahirannya, sastra Arab tidak pernah menjadi fenomena tertutup. Kebudayaan Arab pra-Islam sudah mengenal pertukaran dagang, migrasi kabilah, ruang pasar sastra seperti ‘Ukāz, yang memungkinkan peredaran gagasan, metafora, dan gaya bahasa dari berbagai tempat.

Karena itu, studi perbandingan dalam sastra Arab secara implisit telah berlangsung sejak para penyair Jahiliyah memperlihatkan kecenderungan meniru atau melawan gaya penyair sebelumnya, dan terutama ketika penulis muslim awal mulai menulis karya historis dan filologis yang mengaitkan perkembangan sastra dengan pengaruh luar.

Dengan masuknya era penerjemahan besar-besaran pada masa Abbasiyah, perkembangan intelektual Arab mengalami percepatan luar biasa. Karya-karya Yunani diterjemahkan, filsafat Aristoteles dan Plato masuk ke dalam perdebatan makna-makna Arab, sehingga muncul ruang pertemuan intelektual yang menjadikan perbandingan bukan lagi proses intuitif, melainkan bagian dari kerja ilmiah. Para

⁵⁸ Tasnimah, Tatik Maryatut. *"Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab." Adabiyyāt, 9.1 (2010): 1-20.*

penulis dan ulama pada masa itu, baik ahli bahasa maupun teolog, menempatkan hubungan antara bahasa Arab dan bahasa asing dalam kerangka epistemologis yang kaya. Mereka tidak memisahkan pemahaman teks dari konteks antar budaya. Maka, analisis perbandingan pada masa itu berjalan secara wajar dalam karya filologi, retorika, dan sejarah sastra. Dalam konteks ini, perbandingan adalah alat untuk mendeteksi keaslian sebuah teks, menilai pengaruh budaya lain, dan pada saat yang sama mempertahankan identitas sastra Arab.⁵⁹

Namun disiplin perbandingan dalam pengertian modern yakni sebuah studi sistematis yang menilai hubungan antartradisi sastra secara metodologis baru mengemuka pada masa kebangkitan Arab modern. Munculnya gerakan nahḍah pada abad ke-19 dan ke-20 berbarengan dengan masuknya modernitas Eropa ke dunia Arab⁶⁰. Di sinilah terjadi pergeseran besar sastrawan Arab bukan hanya berinteraksi dengan gagasan asing, tetapi mulai menjadikan sastra Eropa sebagai model, sebagai lawan dialog, atau bahkan sebagai sesuatu yang harus ditolak demi menjaga keaslian budaya. Modernisme Arab dilahirkan dari ketegangan kreatif tersebut. Para pemikir seperti Rifā‘ah al-Ṭaḥṭāwī, Aḥmad Fāris al-Syidyāq, dan kemudian Ṭāhā Ḥusayn membaca sastra Arab melalui lensa perbandingan, baik eksplisit maupun implisit.

Analisis perbandingan pada periode modern tidak hanya berhenti pada pencarian pengaruh, tetapi bergerak pada pencarian makna bagaimana sebuah teks menjawab kegelisahan sosial zamannya dengan memanfaatkan bentuk estetika asing bagaimana penyair atau sastrawan Arab membangun identitas yang tidak terputus dari tradisinya, sekaligus terbuka pada dunia global. Misalnya, para kritikus menyadari bahwa Romantisisme Arab tidak mungkin lahir tanpa kedekatan

⁵⁹ Hadri, Hadri. *Pengaruh Syair Mu ‘allaqāt Karya Imru’al-Qais terhadap Syair Modern Ahmad Syauqi (Suatu Analisis Komparatif)*. Diss. IAIN Parepare, 2025.

⁶⁰ Hasan, Insanul, and Ferdinal Ferdinal. "Al-Nahda dan Munculnya Aliran-Aliran pada Sastra Arab Modern." *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies* 13.1 (2024): 1-9.

intelektual antara para sastrawan al-Mahjar dan pemikiran Eropa.⁶¹ Namun romantisisme Arab, meski terinspirasi dari Wordsworth, Byron, atau Lamartine, tidak pernah menjadi tiruan. Ia berakar pada pengalaman keasingan para emigran, pada kerinduan yang khas terhadap tanah kelahiran, dan pada perenungan spiritual yang bersumber dari tradisi sufi. Inilah yang membuat analisis perbandingan tidak sekadar mencatat pengaruh, tetapi membaca bagaimana sebuah ide asing mengalami transformasi ketika masuk ke dalam tubuh sastra Arab.

Demikian pula dalam perkembangan novel Arab modern. Ketika Naguib Mahfouz membangun novel-novel realisnya, banyak kritikus menunjukkan kedekatannya dengan tradisi realisme Eropa seperti *Balzac* atau *Zola*. Namun Mahfouz mengolah realisme tersebut dengan meletakkan karakter-karakter Mesir yang hidup dalam pergulatan antara tradisi dan modernitas ia tidak meniru, melainkan menafsir ulang. Analisis perbandingan di sini mengungkapkan proses bagaimana sastra Arab bernegosiasi dengan modernitas. Ia memperlihatkan bahwa sebuah teks tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan simpul pertemuan antara sejarah lokal dan gelombang global.

Dalam kajian kontemporer, analisis perbandingan semakin kompleks karena melibatkan teori-teori modern seperti intertekstualitas, dekonstruksi, teori pascakolonial, dan kajian budaya.⁶² Pendekatan pascakolonial, misalnya, memandang hubungan sastra Arab dan Barat tidak semata hubungan imajiner yang bebas nilai, tetapi hubungan kuasa yang melibatkan kolonialisme, dominasi bahasa, dan representasi budaya. Dengan pendekatan ini, perbandingan tidak hanya mengkaji kesamaan bentuk atau tema, tetapi juga bagaimana dunia Arab digambarkan dalam narasi Barat, dan bagaimana sastrawan Arab menjawab representasi tersebut. Karya-karya Maghribi seperti *Assia Djebar* menunjukkan

⁶¹ Amsariah, Siti. *Hubungan Indonesia dan Arab dalam Dua Karya Sastra Arab Mahjar Indonesia*. Deepublish, 2024.

⁶² Ulviani, Maria. "Buku Ajar: Teori dan Sejarah Sastra." PT Penerbit Naga Pustaka (2025).

pergulatan identitas yang rumit, ditulis dengan bahasa Prancis tetapi sarat dengan pengalaman Arab dan Berber. Kajian perbandingan dalam konteks ini memperlihatkan bahwa sastra Arab tidak lagi dibatasi oleh bahasa Arab saja, melainkan merupakan medan multilingual yang bergerak antara bahasa ibu, bahasa kolonial, dan bahasa global.⁶³

Selain itu, perbandingan sastra dalam dunia Arab juga semakin luas cakupannya ketika para peneliti mulai mengaitkan sastra Arab dengan bahasa dan budaya Asia seperti Persia, Turki Ottoman, Urdu, dan India. Bahkan hubungan antara sastra Arab dan Afrika kini menjadi salah satu bidang berkembang, terutama karena banyak penulis Afrika Utara dan Timur adalah penulis dwibahasa yang hidup dalam simpul budaya Arab-Afrika. Kajian perbandingan dalam kawasan ini menjelaskan bahwa sastra Arab tidak hanya bergerak dalam orbit Timur-Barat, tetapi juga dalam poros Selatan-Selatan, membentuk jaringan estetika yang lebih luas.

Di samping itu, perbandingan dalam sastra Arab juga menyentuh hubungan intrabudaya, yaitu perbandingan antarperiode dan antar aliran dalam sastra Arab sendiri⁶⁴. Ketika penyair modern melihat kembali khazanah Jahiliyah, mereka menemukan inspirasi baru untuk memperluas metafora, ritme, dan simbol. Puisi bebas yang muncul pada abad ke-20 tidak memutuskan hubungan dengan *al-bahr* tradisional, tetapi mengolahnya menjadi ritme baru.⁶⁵ Bahkan ketika Adonis dan para penyair modernis mencoba melakukan revolusi puitik, mereka tetap merujuk kepada retorika klasik sebagai sumber estetika. Perbandingan internal semacam ini menunjukkan bahwa sastra Arab modern adalah perluasan, bukan pembongkaran tradisi. Ia adalah dialog antara masa lalu dan masa kini.

⁶³ Fuadah, Naimatul, and Ainur Rofiq Sofa. "Perkembangan sastra Arab dan pengaruhnya terhadap bahasa." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3.3 (2025): 198-209.

⁶⁴ Sugiyono, Sugeng, et al. *Bahasa dan Sastra Arab Lintas Budaya*. Adab Pres, 2019.

⁶⁵ Ritonga, Ridwan, and Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan. "Aliran Barnāsiyah dalam Kesusatraan Arab: Kajian Historis." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 3.3 (2024): 259-270.

Keseluruhan perkembangan ini memperlihatkan bahwa analisis perbandingan sastra Arab bukanlah teknik analitis yang dipinjam dari Barat semata, melainkan merupakan bagian dari perjalanan intelektual Arab sendiri. Ia tumbuh dari kebutuhan untuk memahami transformasi sastra dalam zaman yang berubah, untuk menyadari bahwa kreativitas sastra adalah hasil pertemuan, bukan pemisahan. Perbandingan membuka ruang untuk melihat bahwa sastra Arab memiliki posisi unik: ia teguh pada tradisinya, tetapi terbuka terhadap pengalaman global. Ia menyerap gagasan asing tanpa kehilangan akar kebudayaannya. Ia berdialog tanpa larut, dan mempertahankan identitas tanpa menutup diri.

Analisis perbandingan dalam sastra Arab tidak muncul tiba-tiba; ia berakar kuat dalam tradisi kritik kuno para ulama yang sejak awal telah menghubungkan teks dengan teks lain, baik dalam ruang lingkup Arab maupun dalam relasinya dengan kebudayaan asing. Para ulama terdahulu mempraktikkan apa yang kemudian dalam kajian modern disebut *al-adab al-muqāran* meskipun istilah tersebut belum digunakan pada masa mereka. Mereka menilai bahwa sebuah teks tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat kemiripan, ketidaksamaan, dan hubungan ideologisnya dengan teks lain. Karena itu, benih komparativisme sastra Arab dapat ditemukan sejak era Abbasiyah.

1. Tokoh-tokoh Teori Perbandingan

- **Plato 427 SM- 347 SM**

Dalam tradisi estetika klasik Barat, salah satu tokoh yang paling awal adalah Plato, yang melihat seni sebagai tiruan dari realitas (*mimesis*). Bagi Plato, keindahan bukan terletak pada bentuk puitis yang tampak, tetapi pada hubungan karya tersebut dengan dunia ide yang sempurna. Ia memandang puisi bisa membangkitkan emosi hingga mengalihkan manusia dari kebenaran rasional.

⁶⁶Walaupun Plato sering dianggap menolak puisi, ia menyimpan gagasan penting

⁶⁶ Nurgiansah, Heru. "Filsafat pendidikan." (2020). Hal.9

bahwa “keindahan” memiliki dimensi metafisis, yakni sesuatu yang menghubungkan dunia indera dengan dunia makna

- **Aristoteles 384 SM- 322 SM**

Berbeda dengan Plato, muridnya Aristoteles memandang seni terutama puisi sebagai penjelmaan kebenaran melalui struktur yang teratur. Dalam Poetika, Aristoteles menegaskan bahwa keindahan hadir melalui harmoni keteraturan, dan kelengkapan struktur.⁶⁷ Ia melihat seni sebagai sarana penyucian emosi (*catharsis*),

- **Immanuel Kant (1724-1804)**

Beranjak ke era modern, Immanuel Kant memberikan kontribusi besar melalui teorinya bahwa keindahan adalah “penilaian tanpa konsep”, yakni sebuah kepuasan yang muncul dari keselarasan batin tanpa tujuan praktis. Bagi Kant, keindahan adalah pengalaman batin yang bebas, tidak bergantung pada moralitas ataupun guna praktis.⁶⁸ Estetika Kant mengajarkan bahwa keindahan dapat menjadi pintu menuju spiritualitas, karena ia menyentuh wilayah rasa yang paling dalam.⁶⁹

- **Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770 -1831)**

Tokoh lain yang sangat berpengaruh adalah Hegel, yang memandang seni sebagai manifestasi roh (*Geist*). Bagi Hegel, seni adalah tahap pertama dari ekspresi kebenaran roh sebelum filsafat dan agama. Keindahan bukan sekadar sensasi, tetapi cara roh universal mencerminkan dirinya.⁷⁰

- **Al-Jurjani (Abdul Qahir Al-Jurjani 1009- 1078)**

⁶⁷ Nirwana, Aditya. "Sekelumit tentang Risalah “Poetics”, karya Aristotle (384-322 SM)." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)* 2.01 (2018): 51-63.

⁶⁸ Moses, Robertus. "Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Studia Philosophica et Theologica* 17.1 (2017): 80-93.

⁶⁹ Khoirunisa, Asna. "Moralitas Manusia Dalam Pandangan Immanuel Kant." *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* (2024): 167.

⁷⁰ Wiratno, Tri Aru. "Permasalahan Filosofi Seni Diantara Keindahan Dan Estetika." *Dekonstruksi* 9.04 (2023): 79-84.

Dalam dunia Arab-Islam sendiri, terdapat tokoh besar seperti Al-Jurjani (Abdul Qahir Al-Jurjani) yang merupakan puncak estetika balāghah. Dalam teorinya tentang nazhm, ia menegaskan bahwa keindahan bahasa tidak berada pada kata itu sendiri, tetapi pada hubungan antar kata, susunan struktur, dan integrasi makna. Bagi Al-Jurjani, keindahan adalah keteraturan yang menghadirkan makna secara hidup.⁷¹ Teori ini sangat berguna ketika membaca Barzanji, karena *saja'* yang digunakan merupakan contoh paling jelas tentang keindahan yang lahir dari hubungan struktur internal kalimat. Estetika Barzanji—dengan ritme, repetisi, dan keseimbangan sintaksisnya, sebenarnya adalah penerapan langsung dari teori nazm Al-Jurjani.

Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H/1078 M) menempati posisi fundamental dalam sejarah kritik sastra Arab dan ilmu balāghah. Pemikirannya sering dianggap sebagai tonggak lahirnya kritik sastra ilmiah dalam tradisi Arab-Islam karena ia berhasil memindahkan pembahasan keindahan bahasa dari wilayah intuisi dan selera subjektif menuju analisis struktural yang rasional dan argumentatif. Konsep kritik sastranya tidak hanya memengaruhi kajian sastra Arab klasik, tetapi juga mendapat perhatian serius dari sarjana modern yang melihat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip kritik sastra formalistik kontemporer.

Pusat seluruh bangunan teori kritik sastra al-Jurjānī terletak pada konsep al-naẓm, yang secara harfiah berarti “susunan” atau “tatanan”. Namun, nazm dalam pemikiran al-Jurjānī tidak dapat dipahami sekadar sebagai urutan kata secara gramatikal. Nazm adalah sistem relasi kompleks antara lafaz dan makna yang terbentuk melalui aturan sintaksis, pilihan semantik, dan konteks makna dalam struktur kalimat. Dengan kata lain, nazm adalah cara bahasa bekerja sebagai sistem estetik.⁷²

⁷¹ Abdul Qahir Al-Jurjani *Dalā'il al-I'jāz Bab Al-Nazm wa falsafatu al-Ijāz* hal 150.

⁷² Walid Muhammad Murad, *Al-Nazm wa Qimatuha al-Ilmiah fi al-Dirāsah al-'Ilmiah*, (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1983), 49.

Al-Jurjānī menolak secara tegas pandangan yang menyatakan bahwa keindahan sastra terletak pada lafaz semata atau pada makna semata. Ia mengkritik dua kecenderungan ekstrem dalam kritik sastra Arab sebelum masanya: pertama, kelompok yang mengagungkan keindahan bunyi dan kefasihan lafaz tanpa memperhatikan struktur makna; kedua, kelompok yang memandang keindahan sastra hanya dari kedalaman ide atau pesan moral. Menurut al-Jurjānī, lafaz dan makna tidak memiliki nilai estetik secara independen. Keindahan lahir dari “hubungan organis antara keduanya dalam struktur bahasa”.⁷³

Dalam karyanya *Dalā'il al-I'jāz*, al-Jurjānī menjelaskan bahwa kata-kata secara individual bersifat netral dan tidak indah atau buruk dengan sendirinya. Sebuah kata baru memperoleh nilai estetik ketika ditempatkan dalam susunan tertentu yang sesuai dengan makna yang ingin dibangun.⁷⁴ Oleh sebab itu, kritik sastra menurut al-Jurjānī harus berangkat dari analisis hubungan antarunsur bahasa, bukan dari kata lepas atau makna abstrak. Prinsip ini menjadikan pendekatan al-Jurjānī bersifat tekstual dan struktural, sejalan dengan semangat kritik formalistik modern.

Konsep *nazm* juga berkaitan erat dengan pemahaman al-Jurjānī tentang makna tingkat kedua (*al-ma'nā al-thānī*). Ia menjelaskan bahwa bahasa sastra tidak berhenti pada makna literal, tetapi melahirkan makna implisit yang muncul dari cara kata-kata disusun. Makna kedua ini bukan tambahan dari luar teks, melainkan hasil langsung dari struktur bahasa. Dari sinilah lahir keindahan metafora, *isti'ārah*, *majāz*, dan *kināyah*. Dengan demikian, al-Jurjānī memahami gaya bahasa sebagai fenomena struktural, bukan sekadar perhiasan retorik.⁷⁵

Dalam *Asrār al-Balāghah*, al-Jurjānī secara rinci membahas *isti'ārah* dan *majāz* sebagai bukti bahwa keindahan bahasa terletak pada relasi makna yang dibangun

⁷³ Susiawati, Wati. *Al-Jurjani Versus Chomsky*. Publica Indonesia Utama, 2019.

⁷⁴ Maḥmud Muḥammad Shākīr, *Muqaddimah dalam 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, Dalā'il al-I'jāz, pembacaan dan komentar oleh Maḥmud Muḥammad Shākīr (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah Lil al-Kitāb, 2000)*

⁷⁵ Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 120

oleh struktur kalimat.⁷⁶ Metafora tidak dipandang sebagai penggantian satu kata dengan kata lain, melainkan sebagai proses intelektual dan estetik yang menuntut keterlibatan pembaca dalam memahami hubungan makna. Pandangan ini sangat maju untuk masanya dan menunjukkan kedalaman analisis linguistik dan sastra al-Jurjānī.

Aspek penting lain dalam kritik sastra al-Jurjānī adalah perhatiannya terhadap tata urutan sintaksis, seperti *taqdīm wa ta'khīr* (pendahuluan dan pengakhiran), *ḥadhf* (penghilangan), *faṣl wa waṣl* (pemutusan dan penghubungan), serta pengulangan dan variasi struktur.⁷⁷ Semua unsur ini dianalisis sebagai teknik estetik yang memengaruhi makna dan efek emosional teks. Kritik sastra, dalam pandangan al-Jurjānī, adalah usaha menjelaskan mengapa satu susunan bahasa lebih indah dan lebih bermakna dibandingkan susunan lainnya.

Pendekatan ini tampak jelas ketika al-Jurjānī menganalisis keindahan bahasa Al-Qur'an. Meskipun tujuan akhirnya adalah menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an, metode yang digunakannya bersifat sastra dan linguistik.⁷⁸ Ia tidak menjadikan aspek teologis sebagai titik awal, melainkan struktur bahasa sebagai dasar analisis. Hal ini menunjukkan bahwa teori kritik sastra al-Jurjānī bersifat ilmiah dan metodologis, bukan dogmatis.

Dalam konteks sejarah kritik sastra Arab, al-Jurjānī berhasil menggeser paradigma kritik dari penilaian normatif menuju analisis rasional. Ia tidak hanya mengatakan bahwa sebuah teks itu indah, tetapi menjelaskan mengapa dan bagaimana keindahan itu bekerja. Inilah yang menyebabkan banyak sarjana modern menyebutnya sebagai pelopor kritik sastra objektif dalam tradisi Arab-Islam.

⁷⁶ Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*, jilid I, 120

⁷⁷ Ibrahim, Mohammed Haj, *Balāghatun At-taqdīmi Wa At-ta'khīri Fī Sūratī Al-Kahfi Dirāsatan Balāghīyyatun Tahlīliyyatun wa Taḥbīqīyyatun 'alā Manhajī Al-imāmi 'Abdī al-Qāhiri Al-Jurjānīyyi*, Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah 5.6 (2010).

⁷⁸ Anuar Zulkepli, Muhamad Khairul, and Mohd Zulkhairi Abd Hamid. "Elemen fizikal dan spiritual kisah Ashabul Kahfi: analisis figura retorika." *Voice of Academia* 18.2 (2022): 164-177.

Jika dibandingkan dengan kritik sastra formalistik Barat, khususnya formalisme Rusia dan New Criticism, pemikiran al-Jurjānī menunjukkan kesamaan mendasar. Prinsip otonomi teks, fokus pada struktur internal, penolakan terhadap pendekatan biografis, serta penekanan pada kesatuan bentuk dan makna merupakan titik temu yang jelas. Namun, al-Jurjānī tetap berbeda karena kerangka nilai dan tujuannya berakar pada tradisi intelektual Islam.

Dalam kajian sastra Arab keagamaan, seperti teks maulid Simṭ al-Duror dan Al-Barzanjī, teori al-Jurjānī sangat relevan. Metafora cahaya, struktur pujian, ritme bahasa, dan relasi antara lafaz dan makna dapat dianalisis melalui konsep naẓm tanpa harus keluar dari kerangka teks. Dengan demikian, teori kritik sastra al-Jurjānī menyediakan jembatan metodologis antara kajian sastra Arab klasik dan pendekatan formalistik modern.

Dengan seluruh bangunan pemikirannya, al-Jurjānī tidak hanya menawarkan teori balāghah, tetapi juga sebuah filsafat bahasa sastra yang menempatkan struktur sebagai sumber makna dan keindahan. Oleh sebab itu, konsep kritik sastra Arab al-Jurjānī tetap relevan dan produktif untuk kajian sastra kontemporer, baik dalam konteks sastra religius maupun sastra umum.

- **Ibnu Sina 980-1037**

Tokoh estetika Arab yang lain, Ibn Sina turut membahas keindahan sebagai harmoni dan keselarasan bentuk yang menangkap makna rohaniyah.⁷⁹ Ia menghubungkan estetika dengan filsafat cahaya, sesuatu yang berkembang pesat dalam tradisi sufistik. Gagasannya sangat dekat dengan Simtu Al-duror, yang memanfaatkan metafora cahaya Nabi sebagai sumber keindahan spiritual. Ibn Sina membantu melihat bahwa dalam estetika Islam, keindahan bukan hanya soal bentuk bahasa, tetapi pancaran makna batin yang menyinari jiwa. Dengan demikian,

⁷⁹ Saiful Akram. "Pengantar estetika: falsafah dan perkembangan." *Journal of Cre Rakhman, Muhammad Zainur. Ibn'Arabi Tentang Cinta dan Agama. Garudhawaca*, 2025. *ative Arts 1.1* (2024): 71-88.

estetika yang muncul dalam Simtudduror adalah estetika iluminatif, di mana bahasa berfungsi seperti lentera yang memantulkan cahaya Muhammad ke dalam hati pembacanya.

- **Ibnu Arabi (1165-1240)**

Pada abad pertengahan, terdapat tokoh besar seperti Ibn Arabi, yang memandang keindahan sebagai manifestasi langsung dari nama Allah “al-Jamīl” (Yang Maha Indah). Keindahan menurut Ibn Arabi adalah jalan menuju *ma‘rifah*, dan bahasa adalah jembatan antara dunia lahir dengan dunia batin.⁸⁰ Melalui pandangan inilah estetika sufistik Simtu Al-duror dapat dijelaskan: ia menghadirkan Nabi sebagai pusat kecantikan rohaniah, sebagai cermin cahaya Ilahi. Melalui estetika Ibn Arabi, kita memahami bahwa Simtudduror tidak sekadar estetika rendah yang berbicara tentang kata-kata, melainkan estetika tinggi yang berbicara tentang pengalaman kehadiran spiritual Nabi.

- **Mahmud Abbas Al-Aqqad (1889-1964)**

Demikian pula tokoh seperti Abbas Mahmud Al-Aqqad yang menekankan bahwa keindahan dalam sastra adalah perpaduan antara karakter, jiwa, dan kekuatan ungkapan. Ia melihat bahwa bahasa tidak bisa dilepaskan dari psikologi pengarang dan tujuan moral teks⁸¹. Dengan demikian, estetika Simtu Al-duror yang emosional mencerminkan jiwa sufistik pengarangnya, sementara estetika Barzanjī yang formal mencerminkan posisi pengarangnya sebagai ulama ahli sejarah dan fikih. Melalui pandangan Al-Aqqad, estetika maulid menjadi cermin kepribadian spiritual dan intelektual masing-masing penulis.

B. Macam-Macam Teori Perbandingan

⁸⁰ Rakhman, Muhammad Zainur. *Ibn'Arabi Tentang Cinta dan Agama*. Garudhawaca, 2025.

⁸¹ Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Modern*. Guepedia, 2019. Hal 105

2. Teori Perbandingan

Kajian sastra perbandingan dalam tradisi Arab tidak lahir dari ruang kosong; ia merupakan evolusi dari kritik sastra Arab klasik hingga teori-teori modern yang berkembang melalui interaksi dunia Arab dengan pemikiran Barat. Teori-teori seperti *al-ta'thīr wa al-ta'aththur* (pengaruh dan dipengaruhi), *al-muqāranah al-tarīkhiyyah* (paralelisme sejarah), *al-tashābuh al-naw'ī* (kesamaan tipologis), estetika komparatif, hingga teori intertekstualitas dan resepsi komparatif, seluruhnya memberikan perangkat untuk memahami bagaimana dua teks keagamaan seperti Maulid Simtudduror dan Maulid Barzanji dapat dipahami bukan sekadar sebagai karya ritual, melainkan sebagai produk budaya dan sastra dengan karakter estetika, fungsi spiritual, dan konstruksi naratif yang berbeda namun saling terkait.⁸² Ketika teori-teori ini diaplikasikan secara menyeluruh, kita tidak hanya mengetahui apa yang berbeda dari kedua teks tersebut, tetapi mengapa perbedaan itu muncul, bagaimana perbedaan itu dibangun, dan apa makna sosiokultural dari perbedaan itu.

a) . Teori Pengaruh dan Dipengaruhi

Jika dikaji melalui teori pengaruh dan dipengaruhi, Maulid Barzanji adalah salah satu rujukan utama bagi teks-teks maulid sesudahnya, termasuk Simt Al-duror. Dalam tradisi Arab, karya yang datang kemudian hampir selalu menyerap unsur-unsur dari teks yang lebih tua. Barzanjiy, dengan penggunaan saj' yang ketat, struktur narasi yang mengikuti sirah, dan gaya pemuliaan Nabi yang terpengaruh tradisi ulama Hijaz, memberikan pola dasar yang kemudian diolah oleh Habib Ali Al-Habsyi. Namun pengaruh itu bukan berarti penyalinan, melainkan transformasi kreatif. Simt Al-durar menyerap unsur Barzanjiy tetapi menggesernya menuju bentuk yang lebih liris, lebih sufistik, dan lebih berorientasi pada pengalaman rasa

⁸² Al Hallaji, Ahmad, and Muhammad Fajar Tubagus Dewantara. "Estetika Puisi Religius Pada Penampilan Teater Islami Dalam Eksplorasi Dirasah Mashrahiyyah Dalam Mahakarya Seni Al Amanah 2025."

(dzawq) daripada kronologi sejarah.⁸³ Teori pengaruh membantu kita memahami bahwa kedua karya ini berada dalam satu garis perkembangan estetika maulid Barzanji memberi fondasi, Simt Al-durār memperluasnya.

b) . Teori Kesamaan Tipologis

Namun, ketika digunakan teori kesamaan tipologis , justru terlihat bahwa beberapa persamaan tema antara Barzanji dan Simtu Al-duror tidak harus dianggap sebagai bukti pengaruh langsung. Motif-motif seperti cahaya kenabian, tanda-tanda kosmik kelahiran, kemuliaan nasab, dan kasih sayang ibu Nabi (Aminah) merupakan elemen universal dalam genre maulid.⁸⁴ Kesamaan-kesamaan ini muncul karena kedua pengarang bekerja dalam tradisi religius yang sama tradisi yang memuliakan Nabi dan menekankan makna spiritual kelahiran beliau.⁸⁵ Teori tipologi menjelaskan bahwa ada kemiripan struktural yang tidak memerlukan hubungan historis langsung. Ini membuat analisis perbandingan lebih objektif, tidak menganggap semua hal sebagai hasil peniruan, tetapi sebagai manifestasi pola estetika universal dalam sastra devotional Islam.

c) . Teori Paralelisme Sejarah

Pada saat yang sama, teori paralelisme sejarah menunjukkan bahwa perbedaan gaya dan fokus antara dua teks tersebut berhubungan erat dengan konteks zamannya. Barzanjiy lahir pada masa kemunduran politik umat Islam dan tekanan kolonial, ketika ulama merasa perlu meneguhkan identitas keagamaan melalui teks-

⁸³ Abidin, Achmad Syukron. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2020): 161-183.

⁸⁴ Abdullah, Ahmad Mujahid, et al. "The Practice of Barzanji, Is It In Line With Islamic Teaching? Amalan Barzanji, Adakah Ia Selaras Dengan Ajaran Islam?." *International Journal of West Asian Studies* Vol 4 (2013).

⁸⁵ Aziroh, Khisma Maula Umadatul. *Pembentukan karakter religius pada masyarakat melalui Maje* Abidin, Muhammad Zainal. *Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam perspektif ulama kota Palopo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023. *lis maulid wa ta'lim Nurul Hidayah Desa Bocek*. Diss. IAIN Kediri, 2022.

teks yang formal, ilmiah, dan berorientasi sejarah.⁸⁶ Karena itulah Barzanji menampilkan Nabi sebagai figur sejarah besar yang kehadirannya membawa perubahan dunia, seolah menjadi peneguh semangat umat. Sebaliknya, Simtudduror lahir ketika jaringan ulama Hadhramaut sedang membangun tradisi spiritual yang kuat melalui tarekat dan majelis-majelis pembacaan maulid. Konteks spiritual yang mendalam ini membuat Simtu Al-duror memilih pendekatan estetika yang lembut, musikal, dan emosional.⁸⁷ Dengan teori paralelisme sejarah, kita memahami bahwa kedua teks tersebut bukan hanya berbeda karena gaya pengarang, tetapi karena kebutuhan zaman yang membentuk mereka.

d) . Teori Estetika Komparatif

Selanjutnya, estetika komparatif membantu mengungkap bagaimana perbedaan bahasa antara Barzanji dan Simtudduror sesungguhnya mencerminkan perbedaan konsepsi tentang keindahan dalam dua kerangka budaya. Barzanjiy menggunakan *saja'* klasik yang terikat rima, irama, dan struktur retorika ala ulama Madinah. Keindahan pada Barzanji bersifat formal, retorik, dan intelektual.⁸⁸ Di sisi lain, Simtudduror menggunakan prosa puitis yang lebih luwes, dengan metafora cahaya, aroma, dan gelombang kasih. Keindahan Simtu Al-duror bersifat emosional, intuitif, dan musikal.⁸⁹ Dengan estetika komparatif, kita dapat melihat bahwa kedua teks tersebut menawarkan dua “mazhab keindahan” dalam memuliakan Nabi satu intelektual-historis, satu spiritual-estetik.

⁸⁶ Abidin, Muhammad Zainal. *Kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam perspektif ulama kota Palopo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023.

⁸⁷ Fuadi, Moh Ashif, Moh Mahbub, And Qisthi Faradina El-Mahanani. "Safari Maulid Empat Puluh Hari Majelis Al-Khoiroh: Sejarah, Dinamika Dan Maknanya." *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* 5.02 (2024): 155-171.

⁸⁸ Azzuhri, Muhandis. "Stilistika Dalam Kitab Iqdu Al-Jawahir Karya Syekh Jafar Al-Barzanji Dan Kitab Qasidah Burdah Karya Syekh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad Al Busairi (Analisis Stilistik Dalam Konteks Diksi Dan Gaya Bahasa Serta Relasinya Terhadap Estetika Resepsi Masyarakat Pekalongan)." (2013).

⁸⁹ Abidin, Muhammad Zainal. *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji Dalam Perspektif Ulama Kota Palopo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023.

Kedua teks ini semakin menarik karena masing-masing merupakan pertemuan berbagai tradisi penulisan maulid. Barzanji merupakan simpul intertekstual dari era sebelumnya seperti tradisi madh Nabawi, Kitab-kitab *fadha'il* dan sirah Ibnu Hisyam.⁹⁰ Sementara Simtudduror merupakan perpaduan antara tradisi maulid lama, puisi-puisi sufistik seperti karya al-Busiri, dan gaya retorika Hadhramaut.

e) .Teori Kompratif

Terakhir, teori resepsi komparatif membantu memahami dinamika penerimaan kedua teks ini dalam masyarakat Muslim, terutama di Indonesia. Barzanji diterima luas di pesantren karena nuansa keilmuannya yang kuat, sementara Simtudduror diterima dengan sangat hangat di komunitas habaib, majelis dzikir, dan kaum tarekat karena kekuatan emosionalnya. Resepsi komparatif menunjukkan bahwa teks tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan dalam budaya diterima sesuai kebutuhan spiritual dan sosial pembacanya. Dengan teori ini, kita memahami bahwa popularitas *Simt Al-durar* dan keberlanjutan *Al-Barzanjiy* bukan hanya karena isi naratifnya, tetapi karena kesesuaian karakter teks dengan struktur spiritual masyarakat.

Ketika seluruh teori perbandingan ini digabungkan, kita memperoleh pemahaman utuh mengenai hubungan antara *Simt Al-durar* dan *Al-Barzanjiy* bahwa keduanya adalah dua manifestasi berbeda dari satu tradisi yang sama bahwa keduanya dipengaruhi konteks sejarah, tradisi estetika, dan tujuan spiritual yang berbeda bahwa keduanya membangun penggambaran Nabi berdasarkan pola universal namun dengan perhatian sastra yang berlainan dan bahwa keduanya diterima secara berbeda karena perbedaan emosional dan intelektual pembacanya. Inilah fungsi utama teori perbandingan sastra bukan hanya mencari perbedaan atau persamaan,

⁹⁰ Istiqomah, Himatul. "Metamorfosa Kerasulan Muhammad Saw Dalam Prosa Maulidul Barzanji."

tetapi memahami apa makna budaya, spiritual, historis, dan estetika dari perbedaan itu.⁹¹

Dalam kajian perbandingan antara Maulid *Simt Al-durar* karya Habib Ali Al-Habsyi dan Mawlid *Al-Barzanjiy* karya Ja'far Al-Barzanjī, teori-teori estetika menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana kedua teks itu membangun pengalaman spiritual mengenai hikayah Rasulullah Saw.⁹² Kedua maulid ini sama-sama memuliakan Nabi, namun keduanya mengembangkan estetika yang sangat berbeda, sehingga menghadirkan pengalaman rasa (*dzawq*), kekhusyukan, dan pemahaman yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Kajian estetika tidak hanya melihat “keindahan bahasa”, tetapi juga memperhatikan bagaimana struktur kalimat, ritme, simbol, citraan, dan gaya naratif menciptakan efek spiritual, emosional, dan teologis yang mengantarkan pembaca pada bentuk hikayah yang khas. Dengan demikian, estetika bukan hanya dimensi linguistik, melainkan jembatan antara teks dan hati pembacanya.

Dalam Mawlid Barzanjiy estetika yang dominan adalah estetika *balāghīyah* klasik. Gaya bahasanya menggunakan sajak, irama prosa berima, yang berasal dari tradisi khathabah Arab dan kitab-kitab sejarah awal Islam.⁹³ Pilihan ini menunjukkan kecenderungan ulama Madinah untuk menampilkan penghormatan kepada Nabi melalui bentuk bahasa yang penuh wibawa dan otoritatif. Estetika ini membangun hikayah melalui penegasan tentang fakta sejarah, mukjizat, dan garis keturunan Nabi. Dengan irama yang formal, kalimat yang bertingkat, dan struktur narasi yang mengikuti kronologi kelahiran Nabi, sosok Rasulullah dalam estetika Barzanji hadir melalui penguatan keyakinan, peneguhan iman dengan cara

⁹¹ Arsy, Nurul Hikmah, and Sitti Najmianti Rahma. "Istia 'ārah dalam Teks Sastra Arab: Perbandingan Estetika Retoris antara Karya Klasik dan Modern." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2.7 (2025): 13256-13267.

⁹² Rahmi, Novita. "Realisasi kesahihan estetika dalam karya sastra Arab." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2.02 (2019): 135-150.

⁹³ Abadi, Reza Kurnia. "Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Majaz pada Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Sayyid Ja'far Al-Barzanji." (2024).

mengenali Nabi sebagai figur sejarah yang suci, dan penempatan Nabi dalam konteks kosmik yang meneguhkan kewibawaan beliau. Keindahan Barzanji menimbulkan rasa hormat, ketundukan, dan kekaguman, seakan menghadirkan Nabi dalam bentuk cahaya sejarah yang gemilang dan memancarkan ketenangan intelektual sekaligus spiritual.

Berbeda dengan itu, Maulid *Simt Al-durar* membangun estetika yang sangat berbeda, yakni estetika sufistik dan estetika musikalitas emosional. Bahasa dalam *Simt Al-durar* tidak terikat *saja* secara ketat ia adalah prosa puitis yang mengalir, melentur, dan bergelombang seperti dzikir. Kalimat-kalimatnya panjang, lembut, dan penuh metafora cahaya, keharuman, dan kelembutan kasih.⁹⁴ Dalam estetika seperti ini, *Simt Al-durar* tidak menekankan kronologi sejarah secara mendetail, melainkan langsung memusatkan perhatian pada kemuliaan Nabi sebagai sumber rahmat dan nūr (cahaya ilahi). Estetika sufistik membangun pengalaman batin pembacanya tidak hanya mengetahui tentang Nabi, tetapi merasakan kehadiran Nabi dalam detak emosi.⁹⁵

Dengan cara demikian, estetika *Simt Al-durar* mengajak pembaca masuk ke dalam ruang cinta, kerinduan, dan penghanyutan spiritual yang menghadirkan Nabi bukan sebagai tokoh historis semata.

Ketika teori estetika komparatif diterapkan, perbedaan ini memperlihatkan bahwa kedua teks maulid beroperasi dalam dua mode pengalaman spiritual yang berbeda. *Al-Barzanjiy* menghadirkan Nabi dari jarak wibawa, sementara *Simtu Al-durar* menghadirkan Nabi dari jarak kedekatan. Estetika Barzanji menegaskan keagungan, estetika *Simtu Al-durar* menumbuhkan kedekatan. Namun keduanya mengantarkan pembaca menuju suatu pemahaman yang sama, yakni pengakuan akan kemuliaan

⁹⁴ Muchtaris, Muhammad Labibi, *Maḥmūd Ad-Dalālāh Wal Ittishol fī A'mālī Al-Habīb Ali bin Muḥammad Husain Al-Habsyī Fī Kitābi Simtu Al-Durar* Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

⁹⁵ Abidin, Achmad Syukron. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab *Simthu Ad-Durar* Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2020): 161-183.

Rasulullah Saw dan penguatan cinta kepada beliau. Dalam tradisi Islam, hikayah tidak hanya tercapai melalui argumentasi ilmiah, tetapi juga melalui gerakan hati, dan dua maulid ini memperlihatkan bagaimana keduanya saling melengkapi Al-Barzanjī sebagai hikayah pengetahuan, Simtu Al-duror sebagai hikayah cinta. Ketika keduanya dipelajari bersama, tampak bahwa tradisi maulid bukan sekadar karya sastra, melainkan bentuk estetika spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk menjaga cahaya Muhammad agar selalu hidup dalam hati umatnya.



BAB III

KITAB MAULID SIMTU AL-DUROR DAN KITAB MAULID AL-BARZANJĪ

A. Maulid Simtu Al-Durar

1. Biografi Pengarang

Yang memiliki judul lengkap *Simtu Al-Durar fī Akhbāri Mawlid Khayri 'l-Bashar* merupakan salah satu karya maulid yang paling populer di dunia Islam, terutama di kawasan Hadramaut, Indonesia, Malaysia, dan Afrika Timur. Karya ini disusun oleh al-Ḥabīb ‘Alī bin Muḥammad al-Ḥabsyī (1259–1333 H / 1843–1915 M), seorang ulama sufi dan tokoh besar keturunan Ba‘Alawi yang dikenal luas karena kedalaman spiritual, keluasan ilmu, serta kecintaan yang sangat mendalam kepada Nabi Muhammad Saw⁹⁶. Untuk memahami sejarah Simtudduror, kita perlu melihat bagaimana konteks sosial, budaya, dan spiritual di mana kitab ini lahir, bagaimana proses penulisan berlangsung, dan bagaimana penyebaran serta pengaruhnya terus melebar hingga kini.

Pada pertengahan abad ke-19, wilayah Hadramaut di Yaman berada dalam fase kebangkitan intelektual dan rohani yang sangat kuat. Dalam lingkungan para ulama Ba‘Alawi, tradisi pengajian, majelis dzikir, dan pembacaan maulid sudah lama berkembang sebagai sarana memperkuat kecintaan kepada Nabi Saw dan mempererat persaudaraan di antara kaum muslimin. Hadramaut saat itu juga menjadi pusat interaksi antara dunia Arab, Afrika Timur, dan Nusantara melalui jalur perdagangan dan migrasi para saudagar serta dai. Di tengah dinamika inilah al-Ḥabīb ‘Alī al-Ḥabsyī tumbuh, dididik oleh para ulama besar dalam keluarga Ba‘Alawi yang terkenal dengan karakter moderat, penuh akhlak, dan sangat menekankan nilai-nilai kasih sayang dalam dakwah.

⁹⁶ Nu Online Jateng <https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenal-penulis-kitab-maulid-simtudduror-habib-ali-bin-muhammad-bin-husein-al-habsyi> Monday, 19 January 2026

Cinta al-Ḥabīb ‘Ali kepada Nabi Saw bukan sekadar tema kajian, tetapi inti spiritualitas hidupnya. Dalam usia muda, ia sudah terbiasa menghadiri majelis-majelis shalawat dan maulid yang dipimpin para *masyayikh* Hadramaut. Ketika masanya tiba untuk memimpin masyarakat, ia merasa tergerak untuk menyusun suatu karya maulid yang bukan hanya merayakan kelahiran Nabi Saw, tetapi dapat menjadi rangkaian kisah yang utuh, penuh rasa, dan mampu menembus hati pendengarnya. Dari dorongan rohani inilah Simtud Al-Duror lahir bukan sebagai karya sastra biasa, tetapi sebagai luapan mahabbah (kecintaan) yang mendalam.

Proses penyusunan Simtu Al-Duror sendiri diceritakan berlangsung secara bertahap dan penuh nuansa spiritual. Al-Ḥabīb ‘Ali tidak menulis dalam bentuk satu bab lengkap sekaligus, tetapi menyusun bagian-bagian maulidnya pada berbagai kesempatan, kadang setelah majelis dzikir, kadang saat perjalanan, dan kadang di tengah keheningan malam ketika batinnya penuh rindu kepada Rasulullah Saw. Setiap bagian yang ia tulis kemudian dilantunkan di hadapan murid-muridnya, diulang dalam majelis, dan disempurnakan seiring waktu. Nuansa emosional inilah yang membuat Simtud Al-Duror sangat khas, ia tidak disusun dengan pola akademik, tetapi dengan limpahan rasa dan pengalaman batin penyusunnya.

Secara struktur, Simtud Al-Duror menggabungkan prosa ritmis dengan syair-syair pujian yang sangat indah. Ia memulai dengan pembukaan penuh pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Saw, kemudian menggambarkan keagungan pribadi Rasulullah, akhlaknya, silsilahnya, dan tanda-tanda kelahirannya, serta puncaknya adalah penggambaran detik-detik kelahiran Nabi Saw yang disampaikan dengan gaya bahasa yang lembut, bercahaya, dan menggetarkan. Karena ditulis oleh seorang sufi besar, maka Simtud Al-Duror tidak hanya informatif tetapi juga meditatif: ia mengajak pembaca untuk ikut merasakan kehadiran ruhani Rasulullah dan menyelami makna kelahirannya bagi alam semesta.

Setelah selesai disusun Simtu Al-Duror dengan cepat menyebar ke seluruh

Hadramaut. Keluarga Ba‘Alawi, yang memiliki jaringan dakwah luas sampai ke Afrika Timur dan Nusantara, membawa teks ini ke berbagai wilayah yang mereka singgahi.⁹⁷ Di Indonesia, karya ini dikenal sejak akhir abad ke-19 melalui para habaib dan saudagar Hadrami yang bermukim di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Majelis pembacaan Simtu Al-Durar kemudian tumbuh, terutama pada bulan Rabiul Awal, tetapi juga diadakan pada berbagai kesempatan seperti haul, perayaan syukur, dan acara-acara keluarga. Para ulama Nusantara menerima Simtu Al-Durar dengan hangat karena bahasanya yang menyentuh, isinya yang penuh adab, serta kemampuannya membangkitkan rasa cinta kepada Nabi Saw.

Di Yaman sendiri, Simtu Al-Durar menjadi salah satu bacaan maulid pokok dalam majelis-majelis resmi keluarga Ba‘Alawi, termasuk di *Rubath Tarim* dan berbagai *zawiyah* Ba‘Alawi. Pengaruhnya besar hingga menembus dunia Afrika Timur seperti Kenya, Tanzania, dan Komoro, di mana komunitas Hadrami memiliki peran signifikan dalam kehidupan keagamaan. Dari zaman al-Ḥabīb ‘Ali hingga kini, pembacaan Simtu Al-Durar selalu menjadi momen yang menggetarkan karena setiap kalimatnya dipandang sebagai pancaran ruhani penulisnya yang tulus mencintai Nabi Saw.

Yang menarik, Simtu Al-Durar tidak pernah diperlakukan hanya sebagai teks sejarah kelahiran Nabi Saw. Ia hidup sebagai ritual spiritual. Ketika dibacakan, para hadirin biasanya berdiri pada bagian mahallul qiyam sebagai penghormatan kepada Rasulullah, melantunkan shalawat bersama, dan sering kali suasana majelis berubah penuh haru. Banyak orang merasakan kedamaian, ketenangan, bahkan air mata yang mengalir tanpa disadari ketika bagian kelahiran Nabi dibacakan. Selama lebih dari satu abad, pengalaman emosional ini terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga Simtu Al-durar menjadi semacam “bahasa cinta” universal yang

⁹⁷ Nu Online Jawa Tengah Nu Online Jateng <https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenal-penulis-kitab-maulid-simthudduror-habib-ali-bin-muhammad-bin-husein-al-habsyi> Monday, 12-November 2022

menghubungkan hati kaum muslimin dengan Rasulullah Saw.

Seiring meluasnya penerimaan di berbagai negara, teks Simtu Al-Durar kemudian dicetak berkali-kali, diterbitkan dalam berbagai edisi, dilengkapi syarah, dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Indonesia dan Melayu. Namun demikian, versi oral yakni pembacaan langsung di majelis tetap lebih dominan karena memang Simtu Al-Durar ditulis bukan sekadar untuk dibaca secara personal, tetapi untuk dilantunkan dalam suasana kolektif yang penuh rahmat. Para ahli *qira'ah* maulid mengembangkan gaya pembacaan khusus, baik untuk bagian prosa maupun syairnya, hingga tercipta tradisi musikal yang khas di Yaman, Indonesia, dan wilayah lain.

Pada masa modern, Simtu Al-Durar menjadi simbol kehangatan tradisi Islam Nusantara dan Hadramaut. Ia bukan hanya teks religius, tetapi fondasi tradisi kultural: dari kampung-kampung di Jawa hingga kota-kota besar di Yaman, dari masjid hingga rumah-rumah keluarga, dari perayaan kelahiran Nabi hingga perayaan kelahiran anak-anak. Faktor terbesarnya adalah universalitas pesan Simtu Al-durar bahwa kelahiran Nabi Saw adalah cahaya bagi seluruh alam, dan bahwa merayakan kelahirannya adalah merayakan rahmat Allah bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, sejarah Simtud Al-durar adalah sejarah perpaduan antara cinta, spiritualitas, sastra, dan penyebaran dakwah yang melintasi benua. Ia lahir dari hati seorang wali besar, tumbuh dalam masyarakat yang mencintai Nabi, menyebar melalui jaringan ulama dan pedagang Hadrami, lalu hidup sebagai tradisi di berbagai belahan dunia sampai hari ini. Keindahan bahasanya, kedalaman maknanya, dan kekuatan emosionalnya menjadikannya salah satu karya maulid paling berpengaruh dalam sejarah Islam, terus dibacakan dari masa ke masa sebagai bentuk syukur, penghormatan, dan cinta tak terputus kepada Nabi Muhammad.

2. Teks Mawlid Simtu Al-durar

- Pasal Pembukaan

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ فِي الْأُفُقِ نُورٌ كَوُكَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * الْفَاتِحِ الْخَاتِمِ الْمُقَرَّبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * الْمُصْطَفَى الْمُجْتَبَى الْمُحَبَّبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ بَدْرٌ وَعَابَ غَيْهَبُ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا رِيحُ نَصْرِ بِالنَّصْرِ قَدْ هَبَ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا سَارَتْ الْعَيْسُ بَطْنُ سَبَسَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَكُلٌّ مِنْ لِحْيَبِ يُنْسَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَكُلٌّ مِنْ لِنَبِيٍّ يَصْحَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاعْفِرْ وَسَامِحْ مَنْ كَانَ أَذْنَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَبَلِّغِ الْكُلَّ كُلَّ مَطْلَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاسْأَلْكَ بِنَا رَبِّ خَيْرَ مَذْهَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاصْلِحْ وَسَهِّلْ مَا قَدْ تَصَعَّبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * أَعْلَى الْبَرَائَا جَاهَا وَأَرْحَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * أَصْدَقِ عَبْدٍ بِالْحَقِّ أَعْرَبِ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * خَيْرِ الْوَرَى مِنْهُجًا وَأَصُوبَ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا طَيْرُ يُمْنٍ عَنِّي فَأَطْرِبُ

● Pasal Berita Kelahiran

فَجِئْنَا قَرَبَ أَوَانٍ وَضَعِ هَذَا الْحَبِيبَ . أَغْلَنْتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُونَ وَمَنْ فِيهِنَّ بِالْتَّرْحِيبِ . وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ تَتَجَّ . وَأَلْسِنَةُ الْمَلَائِكَةِ بِالتَّبَشِيرِ لِلْعَالَمِينَ تَعِجُ . وَالْقُدْرَةُ كَشَفَتْ قِنَاعَ هَذَا الْمَسْتُورِ . لِيَبْرُزَ نُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ . نُورًا فَاقَ كُلَّ نُورٍ . وَأَنْقَذَ الْحَقُّ حُكْمَهُ . عَلَى مَنْ أَتَمَّ اللَّهُ عَلَيْهِ النِّعَمَةَ . مِنْ خَوَاصِ الْأُمَّةِ . أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَ وَضْعِهِ أُمَّةٌ . تَأْنِيسًا لِحَنَائِهَا الْمَسْعُودِ . وَمُشَارَكَةً لَهَا فِي هَذَا السَّمَاطِ الْمَمْدُودِ . فَحَضَرَتْ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ السَّيِّدَةُ مَرْيَمُ وَالسَّيِّدَةُ أَسِيَّةُ . وَمَعَهُمَا مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ مَنْ قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنَ الشَّرَفِ بِالقِسْمَةِ الْوَافِيَةِ . فَأَتَى الْوَقْتُ الَّذِي رَتَّبَ اللَّهُ عَلَى حُضُورِهِ وَجُودَ هَذَا الْمُؤَلَّودِ . فَانْفَلَقَ صُبْحُ الْكَمَالِ مِنَ النُّورِ عَنْ عَمُودٍ . وَبَرَزَ الْحَامِدُ الْمَحْمُودِ . مُدْعِنَا لِلَّهِ بِالتَّعْظِيمِ وَالسُّجُودِ .

● Pasal Nur Nubuṡah dan Akhlak Al- Karīmah

❖ Nūr Nubuṡah

ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِیْغِ . تَحَمَّلَ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِیْغِ . فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ . فَأَجَابَهُ بِالْإِذْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُبِيرَةٌ . وَهِيَ إِجَابَةُ سَبَقَتْ بِهَا الْأَقْضِيَّةُ وَالْأَقْدَارِ . تَشَرَّفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارِ . وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ بِهِمَّةِ هَذَا الْحَبِيبِ

وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينِ. وَأَكْبَتْ بِشِدَّةٍ بِأَسْهُمِ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ. فَظَهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ. مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ. فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ. وَبُرْءُ الْعَلِيلِ. وَتَسْلِيمُ الْحَجَرِ. وَطَاعَةُ الشَّجَرِ. وَانْشِقَاقُ الْقَمَرِ. وَالْإِخْبَارُ بِالْمُعْجِبَاتِ.

وَحَيْنُ الْجَذَعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ. وَشَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْعَزَالَةِ. بِالنُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ. إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ بَاهِرِ الْآيَاتِ. وَغَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ. الَّتِي أَيْدَهُ اللَّهُ بِهَا فِي رِسَالَتِهِ. وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ بَيْنِ بَرِيَّتِهِ. وَقَدْ تَقَدَّمَتْ لَهُ قَبْلَ النُّبُوَّةِ إِزْهَاصَاتُ. هِيَ عَلَى نُبُوَّتِهِ وَرِسَالَتِهِ مِنْ أَقْوَى الْعَلَامَاتِ. وَمَعَ ظُهُورِهَا وَانْتِشَارِهَا سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. وَشَقِيَ بِهَا الْمُكَذَّبُونَ مِنَ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ. وَتَلَقَّاهَا بِالتَّصْدِيقِ وَالتَّسْلِيمِ. كُلُّ ذِي قَلْبٍ سَلِيمٍ

❖ Akhlaq Al-Karīmah

وَلَقَدْ اتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ. بِمَا تَضِيْقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بَطُونُ الْأَوْرَاقِ. كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا. وَأَوَّلَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبْقًا. وَأَوْسَعَهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرَفَقًا. بَرًّا رُوُوفًا. لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا. لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ. وَاللَّفْظُ الْمُحْتَوِي عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلُ إِذَا دَعَاهُ الْمُسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً. وَهُوَ الْأَبُّ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ. وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ هَيْبَةُ الْقُوَّةِ الَّتِي تَرْتَعِدُ مِنْهَا فَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ مِنَ الْبَرِيَّةِ. وَمِنْ نَشْرِ طَبِيعِهِ تَعَطَّرَتِ الطُّرُقُ وَالْمَنَازِلُ. وَبِعَرَفِ ذِكْرِهِ تَطَيَّبَتِ الْمَجَالِسُ وَالْمَحَافِلُ.

فَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَامِعُ الصِّفَاتِ الْكَمَالِيَّةِ. وَالْمُنْفَرِدُ فِي خَلْقِهِ وَخُلُقِهِ بِأَشْرَفِ
 خُصُوصِيَّةٍ. فَمَا مِنْ خُلُقٍ فِي الْبَرِّيَّةِ مَحْمُودٍ. إِلَّا وَهُوَ مُتَلَقًى عَنْ زَيْنِ الْوُجُودِ
 أَجْمَلَتْ فِي وَصْفِ الْحَبِيبِ وَشَأْنِهِ وَلَهُ الْعُلَا فِي مَجْدِهِ وَمَكَانِهِ
 أَوْصَافُ عِزٍّ قَدْ تَعَالَى بِمَجْدِهَا أَخَذَتْ عَلَى نَجْمِ السُّهْبِ بِعِنَانِهِ
 وَقَدْ انْبَسَطَ الْقَلَمُ فِي تَدْوِينِ مَا أَفَادَهُ الْعِلْمُ مِنْ وَقَائِعِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ الْكَرِيمِ. وَحِكَايَةِ مَا
 مِنْ وَقَائِعِ مَوْلِدِ النَّبِيِّ الْكَرِيمِ. وَحِكَايَةِ مَا أَكْرَمَ اللَّهُ بِهِ هَذَا الْعَبْدَ الْمُقَرَّبَ مِنَ التَّكْرِيمِ
 وَالتَّعْظِيمِ وَالْخُلُقِ الْعَظِيمِ. فَحَسَنَ مِنِّي أَنْ أَمْسِكَ أَعِنَّةَ الْأَقْلَامِ. فِي هَذَا الْمَقَامِ. وَأَقْرَأُ السَّلَامَ
 عَلَى سَيِّدِ الْأَنَامِ
 السَّلَامَ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ثَلَاثًا وَبِذَلِكَ يَحْسُنُ الْخَتْمُ كَمَا يَحْسُنُ التَّقْدِيمُ.
 فَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالتَّسْلِيمِ

B. Mawlid Al-Barzanjiy

1. Biografi Pengarang

Kitab Maulid al-Barzanjiy atau memiliki nama lengkap *'Iqdul Jauhar fi Maulidin Nabiyyil Azhar* tidak bisa dilepaskan dari konteks kehidupan penulisnya, perkembangan tradisi mawlid dalam dunia Islam, dan perjalanan panjang teks ini hingga menjadi bacaan yang sangat melekat dalam budaya keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di dunia Melayu–Nusantara. Untuk memahami sejarahnya secara lengkap, kita perlu menelusuri asal-usul tokoh yang menulisnya, lingkungan ilmiah dan spiritual yang melahirkan karya tersebut, tujuan penulisannya, proses penyebarannya, hingga kedudukannya dalam tradisi Islam dari masa ke masa.

Kitab Mawlid al-Barzanjiy disusun oleh seorang ulama besar bernama Syekh

Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanjiy yang lahir dari keluarga terkemuka dan sangat dihormati dalam tradisi keilmuan di daerah Kurdistan. Meskipun keluarganya berasal dari wilayah Barzanjiy, Syekh Ja'far sendiri hidup dan menghabiskan masa dewasanya di Madinah, pusat ilmu dan spiritualitas umat Islam. Keluarganya adalah keluarga ulama, sufi, dan qadhi yang telah melahirkan banyak tokoh keilmuan. Lingkungan seperti ini membentuk dirinya menjadi pribadi yang memiliki wawasan mendalam dalam ilmu fikih mazhab Syafi'i, tasawuf, sejarah Nabi, serta sastra Arab klasik yang kemudian mempengaruhi gaya penulisannya.

Pada abad ke-17 hingga 18, kegiatan pembacaan maulid sudah dikenal luas di berbagai wilayah Islam. Tradisi ini berkembang terutama di Mesir, Hijaz, Turki Utsmani, dan Afrika Utara. Banyak ulama pada masa itu menulis karya maulid dalam bentuk qasidah atau prosa yang memuat cerita kehidupan Nabi dan puji-pujian untuk beliau. Di tengah arus tersebut, Syekh Ja'far al-Barzanjiy menciptakan karya monumental yang berbeda dari karya maulid sebelumnya, karena menyatukan keindahan sastra dengan narasi sejarah hidup Nabi dalam bentuk yang tersusun rapi, sistematis, dan menyentuh emosi pembacanya.

Alasan utama penyusunan Mawlid al-Barzanjiy berasal dari dorongan spiritual dan intelektual penulisnya untuk menyampaikan keteladanan Nabi Muhammad kepada masyarakat luas. Ia ingin menghadirkan kisah Nabi dalam bahasa yang dapat melunakkan hati, mengajarkan akhlak, memantik rasa cinta dan hormat kepada Rasulullah, serta menyentuh dimensi rasa umat yang membacanya. Karena itu, Barzanji bukan sekadar kronik sejarah, melainkan sebuah karya dengan sentuhan sastra yang begitu kuat. Ia memadukan fakta sejarah dengan ungkapan-ungkapan simbolis dan estetika bahasa Arab yang tinggi. Nuansa sufistik juga hadir di dalamnya, tetapi tetap berada dalam batasan kesusastraan dan penghormatan yang tidak berlebihan.

Historisitas karya Al-Barzanjiy berkaitan erat dengan momen penting lahirnya

tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Pada awalnya, Maulid Nabi diperingati sebagai sarana membangkitkan kembali semangat umat Islam. Ketika itu, dunia Islam tengah berusaha keras menghadapi gempuran pasukan Perang Salib dari Eropa terutama dari Prancis, Jerman, dan Inggris. Konflik yang kita kenal sebagai Perang Salib atau *The Crusade* ini mencapai puncaknya pada tahun 1099 M, ketika tentara salib berhasil merebut Kota Yerusalem dan mengubah Masjidil Aqsa menjadi gereja. Kondisi tersebut membuat umat Islam kehilangan motivasi perjuangan dan rapuhnya rasa persaudaraan. Secara politik, umat Islam terpecah dalam berbagai kerajaan dan kesultanan. Meskipun masih ada seorang khalifah Abbasiyah di Baghdad yang dianggap simbol persatuan spiritual, kekuatan politik umat tetap terfragmentasi.

Gagasan peringatan Mawlid Nabi sendiri bukan sepenuhnya berasal dari Salahuddin al-Ayyubi. Iparnya, Muzaffaruddin Gekburi, yang menjabat sebagai Atabeg di Irbil, Suriah Utara, sebelumnya telah mengadakan perayaan Maulid Nabi dalam lingkup istana, meski masih bersifat lokal dan tidak rutin setiap tahun. Upaya itu dilakukan sebagai respon terhadap semaraknya perayaan Natal di kalangan Nasrani. Salahuddin kemudian menginginkan agar Mawlid Nabi menjadi tradisi yang dirayakan umat Islam di berbagai wilayah demi menumbuhkan semangat juang, bukan sekadar perhelatan ulang tahun.

Pada awalnya, sejumlah ulama menolak ide tersebut karena tidak pernah dilakukan pada masa Nabi dan karena dalam ajaran Islam hanya ada dua hari raya utama: Idul fitri dan Idul adha. Namun Salahuddin menegaskan bahwa Mawlid Nabi merupakan bentuk syiar untuk memuliakan ajaran Islam, bukan ritual ibadah baru, sehingga tidak dapat dianggap sebagai bid'ah yang terlarang.⁹⁸

Salah satu kegiatan yang dipelopori Salahuddin dalam perayaan Maulid Nabi pertama pada tahun 1184 M (580 H) adalah mengadakan lomba penulisan riwayat

⁹⁸ As'Adiyah Pusat <https://asadiyahpusat.org/2017/01/05/sejarah-mawlid-barzanji/>

hidup Nabi dan syair pujian yang disusun dengan bahasa seindah mungkin. Para ulama dan sastrawan diundang untuk berpartisipasi. Dalam kompetisi itulah Syaikh Ja'far al-Barzanji keluar sebagai pemenang utama.⁹⁹

Kitab ini pada mulanya disusun untuk dibacakan dalam majelis-majelis zikir dan perayaan maulid di Madinah. Namun karena bahasanya yang indah dan kandungannya yang luas, kitab ini segera menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, terutama sejak periode akhir kekuasaan Turki Utsmani. Para jamaah haji dari Nusantara yang belajar di Madinah dan Makkah mulai membawa pulang kitab ini ke negeri asal mereka. Seiring dengan masuknya pengaruh ulama Hijaz ke dunia Melayu, Barzanji menjadi salah satu teks utama yang digunakan dalam perayaan maulid di kampung-kampung, pesantren, dan pusat kegiatan keagamaan.

Dalam tradisi Nusantara, kitab ini diterima dengan sangat hangat karena strukturnya yang mudah dibacakan bersama-sama dan syair-syairnya yang dapat dilantunkan dengan berbagai irama lokal. Sesampainya di wilayah Melayu, Barzanji mengalami proses akulturasi yang sangat menarik ia tidak hanya dibacakan, tetapi juga dinyanyikan, diiringi rebana, disajikan dalam bentuk nazam lokal, dan dijadikan bagian dari berbagai upacara adat¹⁰⁰. Kitab ini juga dicetak dalam berbagai bentuk, mulai dari manuskrip tulisan tangan hingga versi cetak dari berbagai penerbit di Surabaya, Singapura, Penang, dan Madrasah pada abad ke-19 dan 20. Setiap daerah bahkan memiliki cara khas dalam melagukan syair Barzanji, sehingga kitab ini benar-benar menyatu dengan budaya masyarakat.

Seiring meluasnya penyebaran Barzanji, munculah berbagai penjelasan (*syarah*), terjemahan, dan salinan dengan variasi bacaan. Di sebagian wilayah, Barzanji dibacakan di rumah-rumah pada malam Jumat, pada acara kelahiran anak, khitanan,

⁹⁹ As'Adiyah Pusat <https://asadiyahpusat.org/2017/01/05/sejarah-maulid-barzanji/>

¹⁰⁰ Nu Online Jawa Barat <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/5-sebab-disunnahkannya-sujud-sahwi-tidak-mempengaruhi-keabsahan-shalat-kecuali-pada-kasus-tertentu-e4iBQ> 28-September-2022

hingga panen raya. Di tempat lain, pembacaan Barzanjī menjadi ritual tahunan yang dihadiri ribuan orang. Kitab ini menjadi sarana pengajaran sejarah Nabi di pesantren tradisional, tempat para guru membaca satu bagian lalu menjelaskan makna dan akhlak Nabi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Barzanjī tidak hanya menjadi teks pembacaan, tetapi juga media pendidikan spiritual dan moral.

Dalam catatan sejarah perkembangan Islam di Nusantara, Mawlid al-Barzanjī sering disebut sebagai salah satu faktor yang memperkuat kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad Saw. Bahkan, beberapa peneliti menyebut bahwa Barzanji telah membentuk imajinasi kolektif umat tentang pribadi Rasulullah: sosok yang lembut, bercahaya, membawa rahmat, dan menebarkan kasih sayang. Gambaran Nabi yang muncul dalam Barzanjī begitu kuat sehingga bertahan dari generasi ke generasi, sekaligus mempengaruhi cara masyarakat memahami keteladanan Nabi dalam kehidupan mereka.

Walaupun pamornya sangat besar, kitab ini juga tidak lepas dari perdebatan. Sebagian ulama di masa modern mengkritik sebagian bentuk pembacaan atau acara mawlid yang dianggap berlebihan.¹⁰¹ Namun kritik tersebut umumnya tidak ditujukan kepada teks Barzanjī secara langsung, melainkan terhadap praktik tertentu dalam masyarakat. Para ulama besar dari berbagai madzhab tetap mengakui bahwa Barzanji adalah karya sastra religius yang bernilai tinggi, bukan kitab hukum yang mengikat, melainkan ekspresi cinta dan penghormatan terhadap Nabi yang disusun dengan niat yang tulus.

Hingga hari ini, lebih dari dua setengah abad setelah kelahirannya, Mawlid al-Barzanjī tetap menjadi salah satu teks keagamaan paling populer di dunia Islam. Ia terus dibacakan dalam berbagai kesempatan, dicetak ulang dalam berbagai versi, diterjemahkan ke beragam bahasa, dan dilestarikan oleh ratusan komunitas yang menjadikannya bagian penting dari kehidupan spiritual mereka. Sejarah Barzanjī

¹⁰¹ PBI.Ftk.UIN -Alauddin. *kontroversi-mawlid-nabi-dan-barzanji*

bukan hanya sejarah sebuah buku, melainkan sejarah perjalanan cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad yang mengalir melalui kalimat-kalimat indah dan narasi penuh cahaya yang ditinggalkan Syekh Ja'far al-Barzanjī sebagai warisan berharga bagi generasi demi generasi.

2. Tesk Kitab Al-Barzanjī

• Pasal Pembukaan

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أِبْتَدَيْتُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ. مُسْتَدِيرًا فَيُضْضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ. وَأُنِّي بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِعَةً هَنِيئَةً. مُمْتَطِيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ. وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمُؤَصُّوفِ بِالتَّقَدُّمِ وَالْأَوَّلِيَّةِ الْمُنتَقِلِ فِي الْغُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجَبَاءِ. وَأَسْتَغْنِي اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعَتَرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ. وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ. وَأَسْتَجِدُّهُ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ. وَحَفَظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خَطِّ الْخَطَاءِ وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبْرِيَّةً. نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عِقْدًا تُحَلِّي الْمَسَامِعَ بِحُلَاهُ.

• Pasal Berita Kelahiran

وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ. تُؤَيِّ بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ. وَكَانَ قَدْ اجْتَنَزَ بِأَخْوَالِهِ بَنِي عَدِي مِنَ الطَّائِفَةِ النَّجَارِيَّةِ. وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سُقْمَهُ

وَشَكَوَاهُ. وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ عَلَى الرَّاحِ تِسْعَةُ أَشْهُرٍ قَمَرِيَّةٍ. وَأَنَّ لِلزَّمَانِ أَنْ يَنْجَلِيَ عَنْهُ صَدَاهُ.
حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ آسِيَّةٌ وَمَرْيَمُ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْحُظِيرَةِ الْقُدْسِيَّةِ. وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَلَا سَنَاهُ.

وَمُحْيَا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٍّ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةُ عَرَاءٍ

لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِي كَانَ لِلدِّينِ سُورٌ بِيَوْمِهِ وَأَزْدُهُاءُ

يَوْمَ نَالَتْ بِوَضْعِهِ ابْنَهُ وَهَبٍ مِنْ فَخَارٍ مَا لَمْ تَنْلُهُ النِّسَاءُ

وَأَتَتْ قَوْمَهَا بِأَفْضَلِ مِمَّا حَمَلَتْ قَبْلُ مَرْيَمُ الْعَذْرَاءُ

مَوْلِدُكَ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَالٍ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءُ

وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهَوَاتِفِ أَنْ قَدْ وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَحَقَّ الْهَنَاءُ

هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَيْمَةً دَوُوْ رَوَايَةٍ وَرَوِيَّةٍ. فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ

تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

• Pasal Nūr An-Nubuwwah Akhlaq Al- Karīmah

❖ Nūr An-Nubuwwah

وَلَمَّا كَمَلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَى الْأَقْوَالِ لِدَوِي
 الْعَالَمِيَّةِ، بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بِشِيرًا وَنَذِيرًا فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ. وَبُدِيَ إِلَى تَمَامِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ
 بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْجَلِيلَةِ. فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ صُبْحِ أَضَاءِ سَنَاهُ
 لِإِمَانٍ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بِدُرِّ مُحْيَاهُ. فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا
 بِقَارِي، فَعَطَّاهُ غَطَّةً قَوِيَّةً. ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّاهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ
 الْجُحْدَ وَغَطَّاهُ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّاهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سَيُلْقَى
 إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ. وَيُقَابِلُهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ. ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيَ ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا
 لِيَسْتَأْذِنَ إِلَى انْتِشَاقِ هَاتِيكَ التَّفَحَّاتِ الشَّنْدِيَّةِ.

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقِ. وَمِنْ الصِّبْيَانِ
 عَلَى وَمِنْ النِّسَاءِ خَدِجَةُ الَّتِي ثَبَّتَ اللَّهُ بِهَا قَلْبَهُ وَوَقَّاهُ. وَمِنْ الْمَوَالِي زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَمِنْ
 الْأَرْقَاءِ بِلَالُ الَّذِي عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أُمِّيَّةً. وَأَوَّلَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعِتَقِ مَا أَوْلَاهُ. ثُمَّ أَسْلَمَ
 عُثْمَانُ وَسَعْدُ وَسَعِيدُ وَطَلْحَةُ وَابْنُ عَوْفٍ وَابْنُ عَمَّتِهِ صَفِيَّةُ

❖ Akhlaq Al- Karimah

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَّاضُعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَخْلُبُ شَاتَهُ
 وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ. وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ
 وَيُشَيِّعُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَخْقُرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ. وَيَقْبَلُ الْمَعْدِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ
 وَيَمْشِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَدَوِي الْعُبُودِيَّةِ. وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَغْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ. وَيَمْشِي

خَلَفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرُّوحَانِيَّةِ.



BAB IV

ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

A. Struktur Kalimat, Mufrodat, dan Rima dan Irama

1. Struktur Kalimat dan Mufrodat

Tesk Kalimat Pasal pertama (pembukaan)		
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ فِي الْأَفْقِ نُورٌ كَوَكَبٌ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * الْفَاتِحِ الْخَاتِمِ الْمُقَرَّبِ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * الْمُصْطَفَى الْمُجْتَبَى الْمُحِبَّبِ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ بَدْرٌ وَغَابَ غَيْهَبٌ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا رِيحٌ نَضِرُ بِالنَّضْرِ قَدْ هَبَ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا سَارَتْ الْعَيْسُ بَطْنٌ سَبَسَبَ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَكُلٌّ مِنَ اللَّحْيِبِ يُنْسَبُ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَكُلٌّ مِنَ اللَّيِّ يَصْحَبُ		
Rima dan Irama	Makna	Bait / Kalimat
Refrain doa; irama Bahr Rajaz; akhir ب (qāfiyah muqayyadah)	Doa shalawat yang terus berlangsung selama cahaya bintang tampak	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ فِي الْأَفْقِ نُورٌ كَوَكَبٌ

Irama stabil; rima بُ	Muhammad sebagai pembuka dan penutup risalah, yang didekatkan kepada Allah	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * الْفَاتِحِ الْخَاتِمِ الْمُقَرَّبِ
Keserasian bunyi dengan tasydid (مُحِبِّ)	Muhammad yang terpilih dan dicintai	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * الْمُصْطَفَى الْمُحِبِّ الْمُحَبَّبِ
Imaji kosmik; rima tetap بُ	Shalawat sepanjang terbit dan tenggelamnya bulan	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَا حَ بَدْرُ وَغَابَ غَيْهَبُ
Irama doa & metafora angin	Selama angin kemenangan Allah berhembus	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا رِيحُ نَصْرِ بِالنَّصْرِ قَدْ هَبَ
Irama perjalanan (harakah)	Selama kafilah unta berjalan di padang pasir	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا سَارَتْ الْعَيْسُ بَطْنُ سَبَسَبِ
Rima konsisten; perluasan doa	Shalawat juga untuk semua yang terhubung dengan Nabi	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَكُلِّ مَنْ لِلْحَبِيبِ يُنْسَبِ
Kesinambungan makna dan bunyi	Shalawat untuk seluruh sahabat Nabi	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَكُلِّ مَنْ لِلنَّبِيِّ يَصْحَبِ

Tabel 4.1.1 Struktur Kalimat

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاعْفِرْ وَسَلِّمْ مَنْ كَانَ أَذْنَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَبَلِّغِ الْكُلَّ كُلَّ مَطْلَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاسْلُكْ بِنَا رَبِّ خَيْرَ مَذْهَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاصْلِحْ وَسَهِّلْ مَا قَدْ تَصَعَّبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * أَعْلَى الْبَرَايَا جَاهَا وَأَرْحَبَ
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * أَصْدَقَ عَبْدٍ بِالْحَقِّ أَغْرَبَ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * خَيْرَ الْوَرَى مِنْهُمْ وَأَصْوَبَ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا طَيْرُ يَمْنٍ غَيَّ فَأَطْرَبَ		
Irama doa & permohonan ampun	Permohonan ampunan bagi para pendosa	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَاعْفِرْ وَسَامِحْ مَنْ كَانَ أَذْنَبَ
Keseimbangan makna dunia–akhirat	Permohonan agar semua hajat tercapai	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَبَلِّغِ الْكُلَّ كُلِّ مَطْلَبَ
Irama lembut, penuh petunjuk	Permohonan dituntun ke jalan terbaik	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَأَسْلُكْ بِنَا رَبِّ خَيْرَ مَذْهَبَ
Tekanan fonetik (تَصَعَّبَ)	Permohonan agar kesulitan dimudahkan	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * وَأَصْلِحْ وَسَهِّلْ مَا قَدْ تَصَعَّبَ
Nada pujian; rima tetap	Nabi paling tinggi derajat dan paling luas kemuliaannya	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * أَعْلَى الْبَرَآيَا جَاهًا وَأَرْحَبَ
Kekuatan makna kejelasan bunyi	Nabi paling jujur dalam menyampaikan kebenaran	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * أَصْدَقَ عَبْدٍ بِالْحَقِّ أَعْرَبَ
Harmoni bunyi dan makna	Nabi sebaik-baik makhluk dalam metode dan jalan	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * خَيْرِ الْوَرَى مِنْهُمْ وَأَصْوَبَ
Penutup kosmik dan musikal	Shalawat selama burung keberkahan bernyanyi merdu	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا طَيْرُ يَمْنٍ غَيَّ فَأَطْرَبَ

Tabel 4.1.2 Struktur Kalimat

- Rima: tunggal dan konsisten (بُ) → qāfiyah muqayyadah
- Irama: Bahr al-Rajaz (ideal untuk shalawat/nadham)
- Struktur: refrain doa + pujian + permohonan + penutup kosmik

Teks		
Mawlid Al-Barzanjī (Pembukaa)		
الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَبْتَدَيْتُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ. مُسْتَدِيرًا فَيُضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ. وَأَنْتَنِي بِحَمْدٍ مَوَارِدُهُ سَائِعَةٌ هَنِيئَةٌ. مُتَطَيِّيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ. وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالتَّقْدُمِ وَالْأَوَّلِيَّةِ الْمُنتَقِلِ فِي الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجَبَاءِ.		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Kalimat deklaratif; irama doa; rima maknawi	Surga dan kenikmatannya adalah kebahagiaan bagi orang yang bershalawat	الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ
Saj' pembuka; keseimbangan bunyi (بِـم)	Memulai dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Saj' ringan; akhir bunyi panjang	Aku memulai penulisan dengan nama Dzat Yang Mahatinggi	أَبْتَدَيْتُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ
Saj' (هـ)	Mengharap limpahan berkah atas apa yang Dia karuniakan	مُسْتَدِيرًا فَيُضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ
Saj' berimbang (سَائِعَةٌ هَنِيئَةٌ /)	Aku memuji-Nya dengan pujian yang nikmat dan	وَأَنْتَنِي بِحَمْدٍ مَوَارِدُهُ سَائِعَةٌ هَنِيئَةٌ

	menyegarkan	
Metafora; irama deskriptif	Menunggangi kendaraan syukur yang indah	مُتَطَيِّيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاَهُ
Saj' panjang; irama khidmat	Bershalawat dan salam atas Nabi, cahaya yang didahulukan dan utama	وَأُصَلِّيَ وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالتَّقْدِيمِ وَالْأُولَيَّةِ
Saj' naratif	Yang berpindah dalam sulbi-sulbi mulia dan rahim-rahim suci	الْمُنْتَقِلِ فِي الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِبَاءِ

Tabel 4.1.3 Struktur Kalimat

وَأَسْتَمْنِيحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ. وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ. وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيَّةِ. وَحِفْظًا مِنَ الْغَوَايَةِ فِي خِطَطِ الْخَطَاءِ وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبَقَرِيَّةً. نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عَقْدًا تُحَلِّي الْمَسَامِعَ بِحُلَاهُ. وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ. فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ		
Irama doa; saj' (ية)	Memohon keridaan Allah khusus bagi keluarga Nabi yang suci	وَأَسْتَمْنِيحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ
Irama meluas	Dan mencakup para sahabat, pengikut, dan pecintanya	وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ
Saj' jelas (واضح)	Memohon petunjuk ke jalan-jalan yang terang dan nyata	

(الْجَلِيَّةُ)		وَأَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةً لِّسُلُوكِ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيَّةِ
Saj' peringatan	Memohon perlindungan dari kesesatan dan jalan kesalahan	وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خِطَاطِ الْخَطَاءِ
Irama naratif sastra	Menyebarkan kisah maulid Nabi laksana selendang-selendang indah	وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبَقَرِيَّةً
Memiliki irama lembut berulang pada kata ḥawl (حَوْل) dan quwwah (قُوَّة), menciptakan kesan penegasan dan ketundukan. Akhiran bunyi -ah dan -īyah memberi keselarasan fonetik yang kuat.	Menyatakan permohonan pertolongan kepada Allah serta pengakuan bahwa segala daya dan kekuatan hanya berasal dari-Nya semata.	وَأَسْتَغِيثُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ
Irama kalimat bersifat deklaratif dan reflektif.	Penegasan akidah bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa pun tanpa izin dan kekuatan Allah.	فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Tabel 4.1.4 Struktur Kalimat

- Rima: didominasi saj' dengan akhiran -اد، -يم، -ة،
- Irama: tenang, mengalir, bertahap, khas muqaddimah kitab klasik

Fungsi retorik:

- Menumbuhkan kekhusyukan
- Memperindah pujian dan doa
- Memudahkan hafalan dan pendengaran

Maulid Simtu Al-Duror (Berita Kelahiran)		
فَحِينَ قَرَّبَ أَوَانُ وَضَعَ هَذَا الْحَبِيبِ. أَعْلَنْتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُونَ وَمَنْ فِيهِنَّ بِالْتَّرْحِيبِ. وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ تَنْجُ. وَاللَّيْسَةُ الْمَلَائِكَةُ بِالتَّبَشِيرِ لِلْعَالَمِينَ تَعِجُ . وَالْقُدْرَةُ كَشَفَتْ فِتْنَاعَ هَذَا الْمَسْتُورِ. لِيُبَرِّزَ نُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ . نُورًا فَاقَ كُلَّ نُورٍ. وَأَنْفَذَ الْحَقُّ حُكْمَهُ عَلَى مَنْ أَمَّ اللَّهُ عَلَيْهِ النِّعْمَةَ. مِنْ خَوَاصِ الْأُمَّةِ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama naratif tenang; rima ringan pada bunyi panjang (<i>hīna-awāna</i>). Membuka kisah dengan suasana sakral dan penantian.	Ketika tiba waktu kelahiran sang kekasih (Nabi Muhammad Saw).	فَحِينَ قَرَّبَ أَوَانُ وَضَعَ هَذَا الْحَبِيبِ
Rima kolektif dengan akhiran panjang dan hentakan kuat; irama deklaratif dan megah.	Langit, bumi, dan seluruh isinya menyambut dengan kegembiraan.	أَعْلَنْتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُونَ وَمَنْ فِيهِنَّ بِالْتَّرْحِيبِ
Rima الجود - (ود / جود) الجود (الوجود) membentuk saj' murashsha'; irama mengalir lembut.	Curahan kemurahan Ilahi tercurah kepada seluruh makhluk.	وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ تَنْجُ
Rima ين / سج dengan tekanan bunyi syaddah; irama hidup dan dinamis.	Para malaikat berseru menyampaikan kabar gembira kepada seluruh	وَاللَّيْسَةُ الْمَلَائِكَةُ بِالتَّبَشِيرِ

	alam.	لِلْعَالَمِينَ تَعَجَّ
Irama kuat dan tegas; rima berakhir konsonan mati memberi kesan keagungan.	Kekuasaan Ilahi menyingkap tabir yang tersembunyi.	وَالْقُدْرَةُ كَشَفَتْ قِنَاعَ هَذَا الْمَسْتُورِ
Rima ور berulang; irama visual dan bercahaya.	Cahaya Nabi tampak sempurna di alam nyata.	لِيَسِرَّ نُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ
Repetisi kata <i>nūr</i> menciptakan irama penegasan dan intensitas makna.	Cahaya itu melampaui seluruh cahaya lainnya.	نُورًا فَاقَ كُلَّ نُورٍ
Irama hukum dan ketetapan; rima serius dan final.	Allah menetapkan keputusan-Nya atas orang yang disempurnakan nikmat-Nya.	وَأَنفَذَ الْحَقُّ حُكْمَهُ عَلَى مَنْ أَتَمَّ اللَّهُ عَلَيْهِ النِّعْمَةَ
Penutup dengan irama melunak; berfungsi sebagai pengkhususan makna.	Yaitu dari kalangan khusus umat.	مِنْ خَوَاصِّ الْأُمَّةِ

أَنْ يَخْضُرَ عِنْدَ وَضْعِهِ أُمَّةً. تَأْنِيْسًا لِّجَنَاحِهَا الْمَسْعُودِ. وَمُشَارَكَةً لَهَا فِي هَذَا السَّمَاطِ الْمَمْدُودِ.
فَحَضَرَتْ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ السَّيِّدَةِ مَرْيَمَ وَالسَّيِّدَةِ أَسِيَّةَ. وَمَعَهُمَا مِنَ الْخَوَرِ الْعَيْنِ مَنْ قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنْ
الشَّرَفِ بِالقِسْمَةِ الْوَافِيَةِ. فَأَتَى الْوَقْتُ الَّذِي رَتَّبَ اللَّهُ عَلَى حُضُورِهِ وَجُودَ هَذَا الْمُؤَلَّدِ. فَانْفَلَقَ
صُبْحُ الْكَمَالِ مِنَ النُّورِ عَنْ عَمُودِ. وَبَرَزَ الْحَامِدُ
الْمَحْمُودِ. مُذْعِنًا لِلَّهِ بِالتَّعْظِيمِ وَالسُّجُودِ

Tabel 4.1.5 Struktur Kalimat

Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama naratif pembuka; rima ringan pada bunyi panjang (<i>yahdura-wad'ih</i>). Memberi kesan pengantar peristiwa penting.	Agar hadir pada saat kelahirannya suatu umat (rombongan khusus).	أَنْ يَخْضُرَ عِنْدَ وَضْعِهِ أُمَّةً
Rima <i>ود</i> menambah kelembutan; irama penuh empati.	Untuk menghibur dan menenangkan kemuliaan ibunya yang berbahagia.	تَأْنِيْسًا لِّجَنَاحِهَا الْمَسْعُودِ
Rima <i>ود</i> berlanjut (سجع); irama kebersamaan.	Sebagai bentuk partisipasi dalam jamuan mulia yang terbentang.	وَمُشَارَكَةً لَهَا فِي هَذَا السَّمَاطِ الْمَمْدُودِ
Irama deklaratif dan historis; rima nama diri memberi kesan kemuliaan.	Maka hadir dengan izin Allah Sayyidah Maryam dan Sayyidah Asiyah.	فَحَضَرَتْ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ السَّيِّدَةِ مَرْيَمَ وَالسَّيِّدَةِ أَسِيَّةَ

Rima <i>ة</i> dan <i>ية</i> mengalir; irama pengkhususan dan pemuliaan.	Bersama mereka para bidadari yang telah Allah tetapkan bagian kehormatannya.	وَمَعَهُمَا مِنَ الْحُورِ الْعِينِ مَنْ قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنَ الشَّرَفِ بِالْقِسْمَةِ الْوَافِيَةِ
Irama takdir dan ketetapan; kalimat panjang menegaskan kehendak Ilahi.	Maka tibalah waktu yang Allah tetapkan, yang dengan kehadirannya terwujud kelahiran ini.	فَأَتَى الْوَقْتُ الَّذِي رَزَقَ اللَّهُ عَلَى حُضُورِهِ وَجُودَ هَذَا الْمَوْلُودِ
Rima puitis <i>ود / نور</i> ; irama visual dan simbolik.	Terbelahlah fajar kesempurnaan dari cahaya laksana tiang yang menjulang.	فَانْفَلَقَ صُبْحُ الْكَمَالِ مِنَ النُّورِ عَنْ عَمُودِ
Rima internal <i>حامد / محمود</i> (jinās); irama pengagungan.	Dan tampaklah Sang Terpuji lagi yang banyak memuji.	وَبَرَزَ الْحَامِدُ الْمُحْمَدُ
Penutup dengan rima <i>ود</i> ; irama khusus dan tunduk.	Dalam keadaan tunduk kepada Allah dengan penuh pengagungan dan sujud.	مُذْعِنًا لِلَّهِ بِالتَّعْظِيمِ وَالسُّجُودِ

Tabel 4.1.6 Struktur Kalimat

- Rima didominasi bunyi *ود (المسعود، الممدود، السجود)* yang memberi kesan ketenangan, kemuliaan, dan ketundukan.
- Irama bergerak dari naratif, penetapan ilahi, puncak cahaya, penutup khusus.
- Makna keseluruhan menampilkan kelahiran Nabi Saw sebagai peristiwa sakral yang disaksikan makhluk-makhluk pilihan dan berujung pada pengagungan kepada Allah.

Maulid Al-Barzanji (Berita Kelahiran)		
وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ. تُؤَيِّي بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ. وَكَانَ قَدْ اجْتَنَزَ بِأَخْوَالِهِ بَنِي عَدِي مِنَ الطَّائِفَةِ النَّجَّارِيَّةِ. وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سُقْمَهُ وَشَكْوَاهُ. وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ عَلَى الرَّاحِ تِسْعَةُ أَشْهُرٍ قَمَرِيَّةٍ. وَأَنَّ لِلزَّمَانِ أَنْ يَنْحَلِيَ عَنْهُ صَدَاهُ. حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ أَسِيَّةٌ وَمَرِيَمٌ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْحَظِيرَةِ الْقُدْسِيَّةِ. وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَلَا سَنَاهُ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama kronologis-historis; rima memberi kesan naratif ilmiah dan periwayatan.	Ketika genap dua bulan masa kehamilan beliau menurut pendapat yang masyhur dan diriwayatkan.	وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمَرْوِيَّةِ
Irama duka dan khidmat; rima menenangkan suasana.	Ayah beliau, Abdullah, wafat di Madinah yang bercahaya.	تُؤَيِّي بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ
Irama penjelas; rima nisbah bersifat informatif.	Ayah beliau sempat singgah pada paman-pamannya dari Bani ‘Adi, kabilah Najjariyah.	وَكَانَ قَدْ اجْتَنَزَ بِأَخْوَالِهِ بَنِي عَدِي مِنَ الطَّائِفَةِ النَّجَّارِيَّةِ
Irama melambat; pengulangan bunyi / حه / menambah kesan penderitaan.	Beliau tinggal bersama mereka selama sebulan dalam keadaan sakit, dan mereka merawat sakit serta keluhannya.	وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سُقْمَهُ وَشَكْوَاهُ
Irama penanda waktu; rima kembali menegaskan kronologi.	Ketika masa kehamilan genap sembilan bulan qamariyah.	وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ عَلَى الرَّاحِ تِسْعَةُ أَشْهُرٍ قَمَرِيَّةٍ

Irama simbolik dan puitis; rima ah memberi kesan peralihan.	Zaman pun tiba untuk menyingkap tabir gema dan penantiannya.	وَأَن لِّلزَّمَانِ أُنْ يَنْجَلِي عَنْهُ صَدَاهُ
Irama sakral dan kolektif; rima iyah menambah nuansa kesucian.	Hadir menemani ibu beliau pada malam kelahiran: Asiyah dan Maryam bersama para wanita dari alam suci.	حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ أَسِيَّةٌ وَمَرْيَمُ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْحَظِيرَةِ الْقُدْسِيَّةِ
Irama cepat menuju klimaks; fi‘il berurutan menguatkan peristiwa.	Rasa sakit melahirkan pun datang, lalu beliau melahirkannya.	وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ
Rima bercahaya ah ; irama puncak penuh kemuliaan.	Ia lahir sebagai cahaya yang berkilau sinarnya; semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.	صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَلَا سَنَاهُ

Tabel 4.1.7 Struktur Kalimat

وَحَيًّا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٍّ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ غَرَاءَ لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِي كَانَ لِلدِّينِ سُرُورٌ بِيَوْمِهِ
وَأَزْدَهَاءُ

يَوْمَ نَالَتْ بِوَضْعِهِ ابْنَهُ وَهَبٍ مِنْ فَخَارٍ مَا لَمْ تَنَلَّهُ النِّسَاءُ وَأَتَتْ قَوْمَهَا بِأَفْضَلٍ مِمَّا حَمَلَتْ قَبْلُ
مَرْيَمُ الْعَذْرَاءُ

مَوْلِدُ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَالَ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءُ وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهَوَاتِفِ أَنْ قَدْ وُلِدَ الْمُصْطَفَى
وَحَقُّ الْهَنَاءِ

هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَيْمَةً دَوُو رِوَايَةٍ وَرَوِيَّةٍ. فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةَ مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Rima puitis ر / ء pada "مضيء - غراء" irama megah dan bercahaya.	Wajah beliau bersinar seperti matahari; malam kelahiran beliau terang dan indah.	وَحَيًّا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٍّ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ غَرَاءَ لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ
Rima ر / ء membentuk 'saj' yang harmonis; irama bangga dan simbolik.	Malam itu menjadi hari kegembiraan agama; kelahiran beliau membawa kebahagiaan dan kemuliaan.	الَّذِي كَانَ لِلدِّينِ سُرُورٌ بِيَوْمِهِ وَأَزْدَهَاءُ
Irama kronologis; rima ي / ه menambah penekanan sejarah.	Pada hari kelahiran, putri Wahb memberi sesuatu yang belum pernah dimiliki wanita lain; beliau hadir membawa kebaikan melebihi yang	يَوْمَ نَالَتْ بِوَضْعِهِ ابْنَهُ وَهَبٍ مِنْ فَخَارٍ مَا لَمْ تَنَلَّهُ النِّسَاءُ وَأَتَتْ قَوْمَهَا بِأَفْضَلٍ مِمَّا حَمَلَتْ قَبْلُ مَرْيَمُ

	sebelumnya.	الْعَذْرَاءُ
Rima ياء / ي dan irama dramatis; pengulangan kata وَوَبَاءُ - وَوَبَاءُ memperkuat efek ketakutan kafir.	Kelahiran beliau menjadi bencana bagi kaum kafir dan wabah bagi mereka; berita kelahiran beliau tersebar melalui kabar gembira.	مَوْلِدُ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَاءُ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءُ وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهُوَاتِفِ أَنْ قَدْ وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَحَقُّ الْهَنَاءِ
Rima ياء / ية dan irama resmi; pengulangan kata ذُوُ رَوَايَةٍ وَرَوَايَةٍ menekankan keilmuan dan penghormatan.	Para imam yang memiliki riwayat dan ilmu menilai baik peringatan kelahiran beliau; ini menunjukkan kesempurnaan pengakuan para ulama.	هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَئِمَّةَ ذُوُ رَوَايَةٍ وَرَوَايَةٍ
Rima ياء / ياه dan irama penutup; memberi nuansa doa dan pujian.	Beruntunglah orang yang menjadikan penghormatan kepada beliau Saw sebagai tujuan utama dan cita-cita tertinggi.	فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

Tabel 4.1.8 Struktur Kalimat

- Rima dominan pada akhiran: ياء، ياء، ياء، ياء، ياء menciptakan sajak harmonis dan berlapis.
- Irama : Bahar Kamil berisikan tentang cahaya, kegembiraan , keunggulan , pengaruh bagi kafir, pengakuan ulama, & doa penutup.
- Makna menekankan kelahiran Nabi Saw sebagai peristiwa kosmik, historis, dan spiritual, dengan dampak universal bagi kebaikan dan penegakan agama

Mawlid Simtu Al-Duror Nūr An-Nubuwwah		
ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغِ. تَحْمَلُ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ. فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ. فَأَجَابَهُ بِالْإِذْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُنِيرَةٌ. وَهِيَ إِجَابَةٌ سَبَقَتْ بِهَا الْأَفْضِيَّةُ وَالْأَقْدَارُ. تَشْرَفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ. وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ بِهِمَّةٍ هَذَا الْحَيِّبِ وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينِ. وَأَكْبَتَ بِشِدَّةٍ بِأَسْهِمِ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama tenang dan agung, rima akhir -īgh memberi kesan wahyu yang berat dan mulia	Setelah wahyu yang sangat mendalam diturunkan kepadanya	ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغِ
Irama kuat dan tegas, pengulangan bunyi -īgh menegaskan tanggung jawab	Ia memikul beban dakwah dan penyampaian risalah	تَحْمَلُ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ
Irama mengalir, rima -ah memberi kesan ajakan yang lembut	Lalu ia mengajak seluruh manusia menuju Allah dengan penuh kesadaran	فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ
Irama responsif dan harmonis, rima -īrah menggambarkan kejernihan	Maka yang menjawabnya hanyalah orang-orang yang memiliki pandangan hati yang bercahaya	فَأَجَابَهُ بِالْإِذْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُنِيرَةٌ
Irama mendalam dan sakral, rima -ār menekankan ketetapan ilahi	Dan jawaban itu telah ditetapkan sebelumnya oleh ketentuan dan takdir	وَهِيَ إِجَابَةٌ سَبَقَتْ بِهَا الْأَفْضِيَّةُ وَالْأَقْدَارُ
Irama mulia dan bersemangat, rima -ār memberi kesan kehormatan	Orang-orang Muhajirin dan Anshar dimuliakan dengan keutamaan untuk mendahuluinya	تَشْرَفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ
Irama agung dan optimis, rima -īn menunjukkan kesempurnaan	Allah menyempurnakan agama ini melalui tekad kekasih-Nya dan para sahabatnya	وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ بِهِمَّةٍ هَذَا الْحَيِّبِ وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينِ

Irama keras dan penuh kekuatan, rima <i>-īn</i> menegaskan kemenangan	Dan Allah menundukkan dengan kekuatan mereka hati orang-orang kafir dan ateis	وَأَكْبَتَ بِشِدَّةِ بَأْسِهِمْ قُلُوبَ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ
---	---	--

Tabel 4.1.9 Struktur Kalimat

فَظْهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ. مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ. فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ. وَبُرْءُ الْعَلِيلِ. وَتَسْلِيمُ الْحَجَرِ. وَطَاعَةُ الشَّجَرِ. وَانْشِقَاقُ الْقَمَرِ. وَالْإِخْبَارُ بِالْمُعْيَبَاتِ. وَحَنِينُ الْجِدْعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ. وَشَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْعَزَالِ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama agung dan menakjubkan, rima <i>-āt</i> menegaskan kebesaran peristiwa	Maka tampak melalui tangannya berbagai mukjizat yang sangat besar	فَظْهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ
Irama penegasan dan pengagungan, rima <i>-āt</i> memperkuat kedudukan	Yang menunjukkan bahwa ia adalah makhluk paling mulia di bumi dan langit	مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ
Irama singkat dan kuat, rima <i>-īl</i> memberi kesan kelimpahan	Di antaranya adalah bertambahnya sesuatu yang sedikit	فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ
Irama lembut dan menenteramkan, rima <i>-īl</i> menekankan kesembuhan	Dan sembuhnya orang yang sakit	وَبُرْءُ الْعَلِيلِ
Irama unik dan menggetarkan, rima <i>-ar</i> menunjukkan keajaiban benda mati	Dan batu memberi salam kepadanya	وَتَسْلِيمُ الْحَجَرِ
Irama hidup dan dinamis, rima <i>-ar</i> memberi kesan kepatuhan alam	Dan pohon taat kepadanya	وَطَاعَةُ الشَّجَرِ
Irama dramatis dan megah, rima <i>-ar</i> menegaskan	Dan terbelahnya bulan	وَانْشِقَاقُ الْقَمَرِ

mukjizat kosmik		
Irama penuh misteri, rima - <i>āt</i> menegaskan hal gaib	Dan pemberitahuan tentang perkara-perkara gaib	وَالْإِخْبَارُ بِالْمُغَيَّبَاتِ
Irama emosional dan menyentuh, rima - <i>ādāt</i> menunjukkan keajaiban luar biasa	Dan rintihan batang kurma yang termasuk kejadian di luar kebiasaan	وَحَنِينُ الْجِدْعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ
Irama penutup yang kuat dan saksi, rima - <i>āl</i> memberi kesan membenaran	Dan kesaksian biawak serta rusa terhadapnya	وَشَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْعَزَالِ

Tabel 4.2.0 Struktur Kalimat

بِالنُّبُوَّةِ وَالرَّسَالَةِ. إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ بَاهِرِ الْآيَاتِ. وَغَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ. الَّتِي أَيْدَهُ اللَّهُ بِهَا فِي رَسُولَتِهِ. وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ بَيْنِ بَرِيَّتِهِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ لَهُ قَبْلَ النُّبُوَّةِ إِزْهَاصَاتٌ. هِيَ عَلَى نُبُوَّتِهِ وَرَسُولَتِهِ مِنْ أَقْوَى الْعَلَامَاتِ. وَمَعَ ظُهُورِهَا وَانْتِشَارِهَا سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. وَشَقِيَ بِهَا الْمُكَذِّبُونَ مِنَ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ. وَتَلَقَّاهَا بِالتَّصَدِيقِ وَالتَّسْلِيمِ. كُلُّ ذِي قَلْبٍ سَلِيمٍ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama penegasan dan pengukuhan, rima - <i>ālah</i> menekankan kedudukan	Sebagai bukti kenabian dan kerasulan	بِالنُّبُوَّةِ وَالرَّسَالَةِ
Irama terbuka dan berkelanjutan, rima - <i>ālika</i> memberi kesan keluasan	Dan selain itu masih banyak lagi	إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ
Irama megah dan bercahaya, rima - <i>āyāt</i> menegaskan kejelasan	Dari ayat-ayat yang sangat jelas	مِنْ بَاهِرِ الْآيَاتِ
Irama menakjubkan dan kuat, rima - <i>āt</i> menunjukkan keunikan	Dan keajaiban-keajaiban mukjizat	وَغَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ
Irama penuh pertolongan ilahi, rima - <i>ātih</i> menegaskan dukungan Allah	Yang Allah menguatkannya dengannya dalam risalahnya	الَّتِي أَيْدَهُ اللَّهُ بِهَا فِي رَسُولَتِهِ
Irama pemuliaan dan pengkhususan, rima - <i>iyyatih</i>	Dan Allah mengkhususkannya	وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ بَيْنِ بَرِيَّتِهِ

menunjukkan keistimewaan	dengan itu di antara seluruh makhluk-Nya	
Irama pendahuluan yang tenang, rima <i>-āt</i> memberi kesan persiapan	Dan telah tampak sebelumnya tanda-tanda awal sebelum kenabian	وَقَدْ تَقَدَّمَتْ لَهُ قَبْلَ النَّبُوَّةِ إِرْهَاصَاتٌ
Irama penegasan kuat, rima <i>-āmāt</i> menunjukkan kepastian	Yang merupakan tanda-tanda terkuat atas kenabian dan kerasulannya	هِيَ عَلَى نُبُوتِهِ وَرِسَالَتِهِ مِنْ أَقْوَى الْعَلَامَاتِ
Irama optimis dan menyebar, rima <i>-ā</i> menggambarkan pengaruh luas	Dan ketika tanda-tanda itu muncul dan tersebar	وَمَعَ ظُهُورِهَا وَانْتِشَارِهَا
Irama bahagia dan lembut, rima <i>-īn</i> menunjukkan ketulusan	Orang-orang beriman yang jujur menjadi bahagia karenanya	سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ
Irama keras dan kontras, rima <i>-īn</i> menegaskan kecelakaan	Dan celakalah orang-orang pendusta dari kalangan kafir dan munafik	وَشَقِيَ بِهَا الْمُكَذِّبُونَ مِنَ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ
Irama ketundukan dan ketenangan, rima <i>-īm</i> memberi kesan kepasrahan	Dan menerimanya dengan pembenaran dan kepasrahan	وَتَلَقَّاهَا بِالتَّصَدِيقِ وَالتَّسْلِيمِ
Irama penutup yang lembut dan menenteramkan, rima <i>-īm</i> menandakan kemurnian	Setiap orang yang memiliki hati yang selamat	كُلُّ ذِي قَلْبٍ سَلِيمٍ

Tabel 4.2.1 Struktur Kalimat

- **Rima dan irama:** Teks memakai *saj'* dengan rima akhir berulang (seperti (ات، ين، يم) yang menciptakan irama indah, kuat, dan menegaskan keagungan makna.
- **Makna:** Menetapkan kebenaran kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw melalui wahyu, mukjizat, dan tanda-tanda kenabian, serta menjelaskan perbedaan sikap antara orang beriman dan orang yang ingkar.
- **Struktur kalimat:** Tersusun bertahap: penetapan risalah, penyebutan mukjizat, tanda awal kenabian, reaksi manusia, dengan kalimat berita dan deretan frasa untuk penguatan makna

Nūr An-Nubuwwah Maulid Al- Barzanji		
وَلَمَّا كَمُلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَقِ الْأَقْوَالِ لِذَوِي الْعَالَمِيَّةِ، بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بِبَشِيرٍ وَنَذِيرٍ فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ. وَبُدِيَ إِلَى تَمَامِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْجَلِيلَةِ. فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ صُبْحِ أَضَاءِ سَنَاهُ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama tenang dan naratif, rima -ah memberi kesan kematangan dan ketetapan	Ketika genap usia beliau Saw empat puluh tahun menurut pendapat yang paling kuat di kalangan para ulama	وَلَمَّا كَمُلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَقِ الْأَقْوَالِ لِذَوِي الْعَالَمِيَّةِ
Irama agung dan menyeluruh, rima -īr menegaskan misi kerasulan	Allah Ta'ala mengutusnyanya kepada seluruh alam sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan	بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بِبَشِيرٍ وَنَذِيرٍ
Irama lembut dan penuh kasih, rima -ah memberi nuansa rahmat	Maka Allah meliputi mereka semua dengan rahmat-Nya	فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ
Irama permulaan yang halus, rima -ah menandakan awal kenabian	Dan permulaan wahyu hingga enam bulan penuh adalah melalui mimpi yang benar dan jelas	وَبُدِيَ إِلَى تَمَامِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْجَلِيلَةِ
Irama puitis dan bercahaya, rima -h dan citraan kuat	Beliau tidak melihat suatu mimpi kecuali datang nyata seperti terangnya cahaya fajar	فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ صُبْحِ أَضَاءِ سَنَاهُ

Tabel 4.2.2 Struktur Kalimat

لِشَمَانٍ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بَدْرٌ مُحْيَاهُ. فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّاهُ عَطَّةً قَوِيَّةً. ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّاهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجُحْدَ وَعَطَّاهُ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّاهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سَيُلْقَى إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ. وَيُقَابِلُهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat

Irama puitis dan simbolik, rima <i>-ah</i> memberi kesan kemuliaan dan cahaya	Pada tanggal delapan bulan kelahirannya, saat tampak cahaya wajahnya seperti bulan purnama	لِشَّمَانٍ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بَدْرُ مُحْيَاهُ
Irama dialogis dan tegas, pengulangan memberi tekanan perintah	Maka Malaikat berkata kepadanya: “Bacalah”	فَقَالَ لَهُ: اقْرَأْ
Irama singkat dan jujur, rima <i>-ārī</i> menampakkan ketundukan	Ia menjawab: “Aku bukan orang yang bisa membaca”	فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي
Irama kuat dan mendesak, rima <i>-īrah</i> menunjukkan tekanan	Lalu ia memeluknya dengan kuat	فَعَطَّاهُ غَطَّةً قَوِيَّةً
Irama pengulangan yang menegaskan, ritme semakin intens	Kemudian ia berkata lagi: “Bacalah”	ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ
Irama tetap tenang namun tegas, pengulangan jawaban	Ia menjawab: “Aku bukan orang yang bisa membaca”	فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي
Irama meningkat dan menekan, rima <i>-ah</i> menandakan kesungguhan	Maka ia memeluknya untuk kedua kalinya hingga mencapai batas kesanggupan	فَعَطَّاهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجُهْدَ وَغَطَّاهُ
Irama klimaks dan persiapan, pengulangan membangun fokus	Kemudian ia berkata lagi: “Bacalah”	ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ
Irama kepasrahan total, rima tetap konsisten	Ia menjawab: “Aku bukan orang yang bisa membaca”	فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي
Irama penutup yang bermakna pendidikan, rima <i>-iyyah</i> memberi kesan kesiapan	Maka ia memeluknya untuk ketiga kalinya agar beliau siap sepenuhnya menerima wahyu dengan kesungguhan dan keseriusan	فَعَطَّاهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سَيُلْقَى إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ وَيُقَابِلَهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ

Tabel 4.2.3 Struktur Kalimat

ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَشْتَاقَ إِلَى انْتِشَاقِ هَاتِيكَ النَّفَحَاتِ الشَّدِيدَةِ.

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصَّدِيقِيَّةِ. وَمِنَ الصِّبْيَانِ عَلَى وَمِنَ النِّسَاءِ خَدِيجَةُ الَّتِي ثَبَّتَ اللَّهُ بِهَا قَلْبَهُ وَوَقَّاهُ.

وَمِنَ الْمَوَالِي زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَمِنَ الْأَرْقَاءِ بِلَالُ الَّذِي عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أُمِّيَّةً. وَأَوَّلَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعِتَقِ مَا أَوْلَاهُ. ثُمَّ أَسْلَمَ عُثْمَانُ وَسَعْدُ وَسَعِيدُ وَطَلْحَةُ وَابْنُ عَوْفٍ وَابْنُ عَمَّتِهِ صَفِيَّةُ

Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama melankolis, rima -āt memberi kesan kesabaran dan kerinduan	Kemudian wahyu terhenti selama tiga tahun atau tiga puluh bulan agar Nabi Saw rindu menerima wahyu-Nya	ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَشْتَاقَ إِلَى انْتِشَاقِ هَاتِيكَ النَّفَحَاتِ الشَّدِيدَةِ
Irama singkat dan tegas, rima -īq memberi kesan kepastian	Orang pertama yang beriman dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar, sahabat gua dan orang yang jujur	وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصَّدِيقِيَّةِ
Irama lembut dan menenangkan, rima -ah memberi kesan penguat	Dari anak-anak dan perempuan, Khadijah adalah yang meneguhkan hati Nabi Saw dan melindunginya	وَمِنَ الصِّبْيَانِ عَلَى وَمِنَ النِّسَاءِ خَدِيجَةُ الَّتِي ثَبَّتَ اللَّهُ بِهَا قَلْبَهُ وَوَقَّاهُ
Irama cepat dan jelas, rima -ah menegaskan kedekatan	Dari para sahabat budak: Zaid bin Haritsah; dari hamba kulit hitam: Bilal yang disiksa oleh Umayyah	وَمِنَ الْمَوَالِي زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَمِنَ الْأَرْقَاءِ بِلَالُ الَّذِي عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أُمِّيَّةً
Irama formal dan menekankan hak milik, rima -ah	Dan Abu Bakar memerdekakan Bilal, yang kemudian menjadi miliknya	وَأَوَّلَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعِتَقِ مَا أَوْلَاهُ

Irama serial dan ritmis, rima -ān menandakan kelengkapan	Kemudian masuk Islam: Utsman, Sa‘d, Sa‘id, Thalhah, Ibnu ‘Awf, dan sepupu beliau Safiyyah	ثُمَّ أَسْلَمَ عُثْمَانُ وَسَعْدٌ وَسَعِيدٌ وَطَلْحَةُ وَابْنُ عَوْفٍ وَابْنُ عَمَّتِهِ صَفِيَّةٌ
--	---	---

Tabel 4.2.4 Struktur Kalimat

Akhlak Al-Karīmah Mawlid Simtu Al-Duror		
وَلَقَدْ اتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ. بِمَا تَضِيْقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بُطُونُ الْأَوْزَاقِ. كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخَلْقًا. وَأَوَّلَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبَقًا. وَأَوْسَعُهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرِفْقًا. بَرًّا رُؤُوفًا. لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Akhiran -āq pada الأخلاق memberi kesan agung dan mantap	Sungguh Nabi Saw memiliki berbagai akhlak yang sangat mulia	وَلَقَدْ اتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ
Irama panjang dan deskriptif, penutup -āq pada الأوراق menegaskan keluasan	Akhlak beliau begitu banyak hingga lembaran kertas tidak mampu menuliskannya	بِمَا تَضِيْقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بُطُونُ الْأَوْزَاقِ
Keseimbangan bunyi خُلُقًا menciptakan irama simetris	Beliau adalah manusia terbaik dalam akhlak dan rupa (lahir dan batin)	كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخَلْقًا
Bunyi cepat dan tegas pada سَبَقًا menunjukkan keunggulan	Beliau paling dahulu dalam mencapai kemuliaan akhlak	وَأَوَّلَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبَقًا
Irama lembut pada حِلْمًا وَرِفْقًا selaras dengan maknanya	Beliau paling luas kesabaran dan kelembutannya kepada orang-orang beriman	وَأَوْسَعُهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرِفْقًا
Irama pendek, padat, dan kuat	Beliau sangat berbakti dan penuh kasih sayang	بَرًّا رُؤُوفًا
Penutup dengan bunyi tegas -ūfan memberi kesan prinsip hidup	Beliau tidak berkata dan tidak berbuat kecuali kebaikan	لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا

لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ. وَاللَّفْظُ الْمُخْتَوِي عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلَ إِذَا دَعَاهُ الْمُسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً. وَهُوَ الْأَبُ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ. وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ أَهْيَبَةُ الْقُوَّةِ الَّتِي تَرْتَعِدُ مِنْهَا فَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ مِنَ الْبَرِيَّةِ. وَمِنْ نَشْرِ طَبِيبِهِ تَعَطَّرَتِ الطُّرُقُ وَالْمَنَازِلُ. وَبِعَرَفِ ذِكْرِهِ تَطَيَّبَتِ الْمَجَالِسُ وَالْمَحَافِلُ

Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama ringan dan lembut pada kata السَّهْلُ sesuai dengan maknanya	Beliau memiliki akhlak yang mudah, lembut, dan tidak memberatkan	لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ
Keseimbangan bunyi dan kepadatan lafaz memberi kesan fasih dan kuat	Ucapan beliau padat, mencakup makna yang dalam dan kokoh	وَاللَّفْظُ الْمُخْتَوِي عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلَ
Irama naratif dengan penutup cepat مُعَجَّلَةً	Jika orang miskin memanggilnya, beliau menjawab dengan segera	إِذَا دَعَاهُ الْمُسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً
Bunyi lembut dan penuh emosi pada الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ	Beliau adalah sosok ayah yang penuh kasih dan sayang	وَهُوَ الْأَبُ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ
Irama melandai, menekankan objek kasih sayang	Beliau berbelas kasih kepada anak yatim dan para janda	بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ
Kontras irama: سُهُولَةً (lembut) vs أَهْيَبَةُ الْقُوَّةِ (kuat)	Bersamaan dengan kelembutan akhlaknya, beliau memiliki wibawa yang kuat	وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ أَهْيَبَةُ الْقُوَّةِ
Irama berat dan menggetarkan pada تَرْتَعِدُ فَرَائِصُ	Wibawa itu membuat gemetar orang-orang kuat dari seluruh makhluk	الَّتِي تَرْتَعِدُ مِنْهَا فَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ مِنَ الْبَرِيَّةِ
Irama indrawi dengan kata-kata penciuman	Dari semerbak kebajikannya, jalan-	وَمِنْ نَشْرِ طَبِيبِهِ تَعَطَّرَتِ الطُّرُقُ

	jalan dan rumah-rumah menjadi harum	وَالْمَنَازِلُ
Penutup puitis dengan keselarasan bunyi	Dengan harum penyebutan namanya, majelis dan pertemuan menjadi wangi	وَبِعَرَفِ ذِكْرِهِ تَطَيَّبَتِ الْمَجَالِسُ وَالْمَحَافِلُ

Tabel 4.2.5 Struktur Kalimat

- Teks menggunakan sajak (prosa berirama), bukan syair, dengan keselarasan bunyi di akhir frasa seperti: السَّهْلُ - الْجَزَلُ - مُعَجَّلَةٌ - الرَّحِيمُ - الْفَوِيَّةُ - الْبَرِيَّةُ - الْمَنَازِلُ - الْمَحَافِلُ.
- Perpindahan irama lembut ke kuat menciptakan dinamika emosional yang memperkuat pesan kesempurnaan karakter
- struktur kalimat didominasi jumlah ismiyyah (kalimat nominal): له الخلق السهل، وهو الأب الشفيق الرحيم
- memberi kesan ketetapan dan kontinuitas sifDiselingi jumlah fi'liyyah (kalimat verbal): إذا دعاه المسكين أجابه

Akhlak Al-Karimah Mawlid al-Barzanji		
وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَخْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَّةٍ. وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَيِّعُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَخْفَرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ.		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama kuat namun lembut pada شَدِيدَ الْحَيَاءِ menunjukkan kemuliaan batin والتَّوَضُّعِ	Rasulullah Saw sangat memiliki rasa malu dan kerendahan hati	وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ
Irama berurutan dengan fi'il mudhāri' berantai	Beliau menjahit sandalnya sendiri	يَخْصِفُ نَعْلَهُ

Pengulangan pola bunyi menegaskan kesederhanaan	Beliau menambal pakaiannya sendiri	وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ
Irama ringan pada pekerjaan rumah tangga	Beliau memerah (atau merawat) kambingnya sendiri	وَيَجْلِبُ شَاتَهُ
Irama mengalir dengan penutup lembut سَرِيَّةٌ	Beliau berjalan dalam melayani keluarganya dengan cara yang halus dan tenang	وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسَرِيَّةٍ
Pengulangan huruf و menciptakan irama kebersamaan	Beliau mencintai orang-orang fakir dan miskin	وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ
Irama sosial yang dekat dan hangat	Beliau duduk bersama mereka	وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ
Irama empatik	Beliau menjenguk orang sakit di antara mereka	وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ
Irama khidmat dan tenang	Beliau mengantarkan jenazah mereka	وَيُسَيِّعُ جَنَائِزَهُمْ
Penutup dengan irama tegas dan bermakna moral	Beliau tidak merendahkan orang miskin yang didorong dan dipaksa oleh kefakiran dan kerasnya hidup	وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَذْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ

Tabel 4.2.6 Struktur Kalimat

وَيَقْبَلُ الْمَعْذِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَزْمَلَةِ وَدَوِي الْعُبُودِيَّةِ. وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ. وَيَعْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ. وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرُّوحَانِيَّةِ.		
Rima dan Irama	Makna	Kalimat
Irama lembut pada يَقْبَلُ يُعْذِرُ menunjukkan kelapangan dada	Beliau menerima permohonan maaf	وَيَقْبَلُ الْمَعْذِرَةَ
Pola nafi–itsbat memberi tekanan moral	Beliau tidak membalas seseorang dengan sesuatu yang dibencinya	وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ

Irama sosial yang dekat dan rendah hati	Beliau berjalan bersama para janda dan orang-orang lemah	وَيَمْشِي مَعَ الْأَزْمَلَةِ وَذَوِي الْعُبُودِيَّةِ
Bunyi tegas pada الْمُلُوكُ menegaskan keberanian	Beliau tidak merasa takut atau gentar kepada para raja	وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ
Irama emosional yang tinggi dan sakral	Beliau marah karena Allah Ta'ala	وَيَعْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى
Keseimbangan bunyi dan makna	Beliau ridha semata-mata karena keridaan Allah	وَيَرْضَى لِرِضَاهُ
Irama merendah dan penuh tawadhu'	Beliau berjalan di belakang para sahabatnya	وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ
Penutup dengan irama spiritual dan simbolik	Beliau berkata: "Kosongkan punggungku untuk para malaikat ruhani"	وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرُّوحَانِيَّةِ

Tabel 4.2.7 Struktur Kalimat

- Teks menggunakan saj' (prosa berirama) dengan pengulangan huruf و yang menciptakan irama berantai.
- Menggambarkan Rasulullah Saw sebagai pribadi pemaaf, rendah hati, dan peduli sosial.
- Struktur bergerak dari hubungan sosial , prinsip keimanan , sikap spiritual, membentuk alur yang runtut.

B.Kandungan Makna Metafora, Simbol dan Ironi

Tesk Kalimat Mawlid Simtu Al-Duror (pembukaan)
يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ فِي الْأَفْقِ نُورٌ كَوَكَبٌ “Ya Tuhan, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Selama cahaya bintang masih bersinar di ufuk”

Tabel 5.1.1 Kandungan Makna

Pada bait ini, kita di perhatikan bagaimana kedudukan serta kemuliaan nabi Muhammad Saw melalui penggambaran kosmik berupa bintang yang bersinar terang (Nabi Muhammad Saw) di ufuk sebuah kata yang menunjukan bagaimana posisi Nabi Muhammad Saw tempat bertemunya sebuah harapan atas sholawat kepada beliau. Maka beruntunglah ummat islam atas keberadaan beliau Saw, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam sebuah penggalan Syair Aqidatul Awwam. :

لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضَّلًا – نَبِيْنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَا

(Nabi kita Muhammad Saw telah diutus).¹⁰² juga yang terdapat dalam firman Allah Swt yang menegaskan sosok Nabi Muhammad Saw dengan segala kemuliannya:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"Tidaklah kami mengutusmu melainkan untuk semua manusia sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan." (QS. Saba' : 28).¹⁰³ dan metafora dalam kalimat ini terdapat pada kalimat نُورٌ كَوَكَبٌ merupakan metafora cahaya kosmik yang dipinjam untuk menggambarkan sosok Rasulullah Saw, ini termasuk isti'ārah tashrīhiyyah, karena Rasul tidak disebut “seperti cahaya”, tetapi langsung diidentikkan dengan sumber cahaya dan kata لَأَفْقِ dijadikan sebagi symbol tempat dimana letak cahaya tersebut, dan ironi tersirat tampak pada makna bahwa cahaya yang kecil secara fisik mampu menerangi ruang yang luas, sebagaimana Nabi yang berasal dari masyarakat sederhana justru membawa cahaya peradaban dunia.

¹⁰² Matan Kitab Aqidatul Awwam Hal. 4

¹⁰³ Al-Quran Karim Qs. Saba (Makiyyah) : 28)

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا رِيحُ نَصْرِ بِالنَّصْرِ قَدْ هَبَ

“Ya Tuhan, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Selama angin pertolongan mengembuskan pertolongan.”

Tabel 5.1.2 Kandungan Makna

Pada bait selanjutnya Nabi Muhammad Saw di ibaratkan sebagai angin yang datang membawa pertolongan kepada siapapun yang mau mengikuti jejak-jejak ajaran dan kesunnahan yang telah beliau ajarkan. Pada Bait ini pula memberikan kabar kepada kita yaitu, termasuk dalam mendapatkan angin pertolongan itu dapat kita jumpai dengan cara bersholawat kepada beliau sebab angina pertolongan dapat kita juga artikan besar nya syafaat beliau kepada siapa saja yang mau bersholawat kepada beliau sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

Siapa saja yang membaca shalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh dosanya, dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan (HR An Nasa'i).¹⁰⁴ Metafora dalam bait terletak pada kalimat رِيحُ

angin pertolongan, adalah metafora bagi datangnya pertolongan Allah Angin tidak terlihat tetapi terasa dampaknya, sebagaimana nashr ilāhī yang datang tiba-tiba dan menentukan. Angin berfungsi sebagai simbol kekuatan ilahi yang bekerja di luar jangkauan manusia. Ironinya, kemenangan sering datang bukan melalui kekuatan fisik, melainkan melalui pertolongan Allah.

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا لَاحَ بَدْرٌ وَغَابَ غَيْهَبٌ

“Ya Tuhan, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Selama bulan purnama bersinar dan kegelapan hilang.”

Tabel 5.1.3 Kandungan Makna

Pada bait ini, menggambarkan keindahan sosok Nabi Muhammad Saw yang terpancar bagaikan keindahan bulan purnama yang nampak sempurna memecah

¹⁰⁴ Kitab Sunan An-Nasai Hadis No 1280

kegelapan malam. Keindahan itu tercurah dalam akhlak beliau yang luar biasa memukau siapapun yang bertemu secara langsung dengan beliau, membuat lawan gentar tanpa mengikat sebuah pedang dan membuat orang semakin jatuh cinta kepada beliau, keindahan akhlak beliau Saw juga mendapatkan legitimasi dari Al-quran sebagaimana firman Allah Swt berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung." (QS Al-Qalam [68]: 4).¹⁰⁵ Disamping itu Nabi pula memiliki bentuk fisik yang sempurna dan meagungkan berbeda dengan manusia lainnya, sebagaimana dalam sebuah ungkapan Imam Abu Isa At-Tirmizi :

لَمْ أَرْ قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ مِثْلَهُ ، كَانَ إِذَا سُرَّ اسْتَنَارَ وَجْهُهُ كَأَنَّهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ .

Artinya: Aku tidak pernah melihat sosok yang sebanding dengannya, baik sebelum maupun sesudahnya. Apabila beliau bergembira, wajahnya memancarkan cahaya seakan-akan ia adalah kepingan bulan.¹⁰⁶ Penggalan “بَدْرُ” digunakan sebagai metafora kesempurnaan cahaya Nabi, sementara “غَابَ غَيْهَبٌ” melambangkan hilangnya kegelapan kebodohan dan kejahiliyahan sebagai simbol. Ironinya, malam yang identik dengan kegelapan justru berubah terang, sebagaimana masyarakat Arab yang sebelumnya berada dalam kesesatan berubah dengan hadirnya risalah Nabi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran :

الرَّ ۚ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.(Qs. Ibrahim: 1).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Al- Quran Al-Karim Surah Al-Qalam : 4

¹⁰⁶ Quran Surah Yunus : 58

¹⁰⁷ Quran Surah Ibrahim: 1

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا سَارَتْ الْعَيْسُ بَطْنٌ سَبَسَبْ

“Ya Tuhan, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Selama unta masih berjalan di padang sahara”

Tabel 5.1.4 Kandungan Makna

Pada bait selanjutnya menggambarkan kegigihan dan perjuangan dakwah yang mulia Nabi Muhammad Saw, keikhlasan beliau mengarugi segala cobaan dan ujian dalam mengamban amanah bagaikan unta yang berjalan di padang pasir yang luas, menyisiri setiap relung jiwa yang hampa tanpa kenal lelah dan tidak putus asah walaupun sekian banyak yang membencinya namun beliau balas dengan beribu-ribu kebaikan dan senyumannya. Penggalan “سَارَتْ الْعَيْسُ” memetaforakan perjalanan dakwah Nabi, sementara “بَطْنٌ سَبَسَبْ” melambangkan padang pasir yang luas dan berat. Padang pasir menjadi simbol ujian dan kesabaran. Ironinya, dari medan yang keras lahir ajaran yang membawa rahmat dan kelembutan. Sebagaiman firman Allah dalam Al-Quran :

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَكُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

”Maka dengan rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”(Qs. Ali imran : 159).¹⁰⁸

¹⁰⁸ Quran Surah Ali Imran : 159

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ * مَا طَيْرٌ يُنِى عَنِّي فَأَطْرَبُ

“Ya Tuhan, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad. Selama burung keberkahan berdendang dan bernyanyi.

Tabel 5.1.5 Kandungan Makna

Pada bait yang terakhir ini menyimpulkan kehadiran beliau di permukaan alam ini membawa begitu banyak kebahagiaan, beliau adalah sebuah harapan bagi mereka yang kehalangan arah tujuan, beliau adalah kebebasan bagi hati yang tebelenggu dalam kejahiliaan, beliau adalah lentera bagi menghilangkan kegelapan, beliau adalah senyuman bagi jiwa yang merasa suram, dan beliau adalah sebuah makna dari sebuah kata. Kebahagiaan itulah yang terpancar secara nyata dalam segala sisi keberadaan beliau.

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah, dengan anugerah Allah dan rahmatNya (Nabi Muhammad Saw) hendaklah mereka menyambut dengan senang gembira. (QS.Yunus: 58).¹⁰⁹

Ungkapan “طَيْرٌ يُنِى” dan “عَنِّي” menjadi metafora pujian alam semesta kepada Nabi.

Burung melambangkan (simbol) seluruh makhluk yang bertasbih kepada Allah. Ironinya, alam senantiasa memuji Nabi, sementara sebagian manusia justru lalai.

Teks

Mawlid al-Barzanjī (Pasal Pembukaan)

الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أُبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ. مُسْتَدِرًّا فَيُضْضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا

أَنَالَه وَأَوْلَاهُ. وَأُنِّي بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَائِعَةً هَنِيئَةً. مُتَطِئًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ. وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى

¹⁰⁹ Al-Quran Surah Yunus 58

النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالتَّقَدُّمِ وَالْأُولَيَّةِ الْمُتَتَقِلِ فِي الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجَبَاءِ.

“Surga beserta kenikmatannya adalah kebahagiaan bagi orang yang bershalawat, mengucapkan salam, dan memohonkan keberkahan atasnya.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Aku memulai penulisan ini dengan menyebut nama Dzat Yang Maha Tinggi, seraya memohon tercurahnya limpahan berkah atas apa yang dianugerahkan dan dikaruniakan-Nya. Aku melanjutkannya dengan pujian yang sumber-sumbernya terasa mudah, lezat, dan menenteramkan, sambil menunggangi kendaraan syukur yang indah. Dan aku bershalawat serta mengucapkan salam kepada cahaya yang disifati dengan keutamaan dan keberadaan yang terdahulu, yang berpindah dalam nasab-nasab yang mulia dan kemuliaan-kemuliaan luhur.”

Tabel 5.1.6 Kandungan Makna

مُسْتَدِرًّا فَيْضَ الْبَرَكَاتِ memiliki makna dasarnya keberkahan yang tercurah tiada henti, keberkahan yang tidak ada batas nya itu adalah Allah Swt menghadirkan sosok Rasulullah Saw yang membawa kebaikan bagi siapapun yang mengikuti segala ajarannya, beliau Saw adalah salah satu bentuk kebaikan terbesar yang Allah ciptakan bagi kita ummat islam sebagaimana firman Allah Swt :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran). (Qs. An-Nisa : 174).¹¹⁰ Metafora kebahagiaan hakiki yang digambarkan melalui “الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا”.Surga dan

¹¹⁰ Al- Quran Surah An-Nisa : 174

kenikmatannya tidak sekadar bermakna tempat fisik di akhirat, tetapi menjadi metafora puncak kebahagiaan spiritual. Kata “سَعْدٌ” berfungsi sebagai simbol keberuntungan sejati yang diperoleh melalui kecintaan dan shalawat kepada Nabi. Ironi tersirat muncul ketika kebahagiaan abadi dikaitkan dengan amalan yang secara lahiriah ringan, yaitu bershalawat, namun sering diremehkan oleh manusia. Makna ini sejalan dengan hadis Nabi, “مَنْ صَلَّى عَلَى صَلَاةٍ وَاحِدَةٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا” (HR. Muslim).

مَوَارِدُهُ سَائِعَةٌ هَيَّيَّةٌ memiliki makna bahwa dengan memuji Allah Swt yaitu dzat yang merupakan sumber dari segala kebaikan, keberkahan, dan keaguan adalah hal yang tidak dapat tergantikan oleh apapun yang mampu mengghilangkan dahaga rohani dan kekosongan batin dari keimanan kepada-Nya. Hal ini pula hanya bisa diperoleh atas kehadiran Rasulullah Saw yang mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menjaga iman setelah kita memprolehnya meraih hidayah yang ditujukan kepada kita. Metafora tergambar dalam bentuk pujian yang diibaratkan sebagai sumber air. Kata “مَوَارِدُهُ” menggambarkan bahwa pujian kepada Allah adalah mata air yang menenangkan dan menghidupkan jiwa, sedangkan “سَائِعَةٌ هَيَّيَّةٌ” menjadi simbol kenikmatan spiritual. Ironinya, pujian kepada Allah justru memberi ketenangan bagi manusia, bukan bagi Allah yang Mahasempurna.

مَطَايَاُ , menggambarkan sebuah kendaraan yang dapat menghatarkan diri kepada Allah Swt yaitu rasa syukur yang mendalam atas segala limpahan kasih sayang nya kepada hamba-hambanya, seakan-akan hanya rasa syukur inilah yang mampu menjadi kendaraan bagi seorang hamba untuk mencapai Allah Swr. Rasa syukur itu pula dapat diartikan dengan keberadaan Rasulullah Saw sebagai nikmat terbesar yang Allah Swt ciptakan didalam penciptaanya. Sehingga muncul sebuah ungkapan dalam sastra Maulid yang mengatakan:

لَوْلَاكَ لَوْلَاكَ مَا خَلَقْتُ الْآفَلَكَ

Artinya: Seandainya bukan karena engkau (wahai Muhammad), niscaya Aku tidak akan menciptakan alam semesta.¹¹¹ metafora berupa bentuk kata kendaraan “مَطَايَا” yang melambangkan bahwa syukur adalah sarana yang mengantarkan manusia menuju kedekatan dengan Allah. Ironinya, banyak manusia menikmati nikmat Allah tanpa menaiki ‘kendaraan’ syukur tersebut.

النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالتَّقْدُمِ وَالْأُولِيَّةِ memiliki makna cahaya yang di sifati oleh kedahuluan

Artinya adalah menggambarkan sosok Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah cahaya yang dapat memberikan penerangan atau petunjuk bagi mereka yang masih di selimuti oleh gelap nya kejahiliaan atau kebodohan, bagi mereka yang tertupi hatinya dari cahaya iman dan islam itu sendiri. Sebagaiman Firman Allah Swt dalam Al-Quran :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (Qs. Al- Baqarah 258).¹¹² “النُّورِ” sebagai

metafora Nabi Muhammad saw. Cahaya melambangkan petunjuk, kebenaran, dan pembimbing umat manusia. Sifat “التَّقْدُمِ وَالْأُولِيَّةِ” menjadi simbol bahwa Nabi adalah

¹¹¹ Al-‘Ajuni *Kasyf al-Khafā’ wa Muzīl al-Ilbās* Jilid 2, hlm. 164

¹¹² Al-Quran Surah Al-Baqarah : 258

yang pertama dalam kemuliaan dan petunjuk. Ironinya, cahaya yang begitu terang sering diabaikan oleh manusia yang lebih memilih kegelapan hawa nafsu.

وَأَسْتَمْنِجُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يُخْصُ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ. وَيَعُمُّ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ. وَأَسْتَحْدِيهِ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ. وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خِطَطِ الْخَطَايَا وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبَقَرِيَّةً. نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عَقْدًا مُحَلَّى الْمَسَامِيعِ بِحُلَاهُ. وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ. فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Dan aku memohon kepada Allah Ta‘ālā keridaan khusus yang dianugerahkan kepada keluarga suci kenabian, serta meliputi para sahabat, para pengikut, dan siapa saja yang setia kepadanya. Aku juga memohon kepada-Nya petunjuk untuk menempuh jalan-jalan yang lurus, jelas, dan terang, serta perlindungan dari kesesatan dalam rencana-rencana kesalahan.

“Dan aku membentangkan dari kisah kelahiran Nabi selendang-selendang indah yang bernilai tinggi, menyusunnya dari nasab yang mulia bagaikan untaian kalung yang menghiasi pendengaran dengan keindahannya. Aku memohon pertolongan dengan daya dan kekuatan Allah Ta‘ālā yang Maha Perkasa, karena sesungguhnya tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

Tabel 5.1.7 Kandungan Makna

لِسُلُوكِ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ yaitu memiliki pengertian jalan yang terang, petunjuk yang dibawah oleh Rasulullah adalah sebuah hidayah yang di gambarkan bagaikan jalan yang terang yang memecah kegelapan, menyikirkan dari kebodohan dan kegelapan dari iman dan islam, bagi siapapun yang mau menempuh jalan tersebut maka dapat dipastika dia akan selamat, cahaya yang terang juga dapat di artikan sebagai syariat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw untuk di amalkan yang terhimpun dalam satu kitab mulia yaitu Al-Aquran. Maka ikutilah jalan yang telah di tempuh tersebut sebagaimana firman Allah Swt :

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاخْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوهُ إِنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah! (ajaran Allah) dengan jelas. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (Qs. Al-Maidah : 92) menggunakan metafora jalan untuk menggambarkan hidayah. Kata “السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ” melambangkan jalan hidup yang benar dan terang. Hidayah diposisikan sebagai kebutuhan utama manusia dalam menjalani kehidupan.

بُرُودًا حَسَنًا عَبْقَرِيَّةً memiliki arti kain yang lebih baik lagi indah, maknanya adalah ungkapan بُرُودًا حَسَنًا عَبْقَرِيَّةً dapat dimaknai sebagai pernyataan bahwa kisah Maulid Nabi dihadirkan sebagai hamparan kain keindahan yang agung dan istimewa, sebuah narasi mulia yang bukan hanya menghiasi majelis dan telinga, tetapi juga memuliakan hati dan jiwa pembacanya, karena bersumber dari sosok yang paling mulia dan peristiwa yang paling diberkahi dalam sejarah Islam. Metafora terjadi pada kalimat “بُرُودًا” atau kain indah. Kisah maulid dianalogikan sebagai lembaran-lembaran keindahan yang disebarkan untuk dinikmati.

عَمْدًا memiliki arti keteraturan dan keindahan. Makna yang dikandung oleh ungkapan ini adalah bahwa penulis menampilkan nasab Nabi Saw atau rangkaian kisah Maulidnya sebagai sesuatu yang tersusun rapi layaknya kalung mulia. Setiap unsur nasab dan setiap fragmen kisah diperlakukan seperti butiran permata yang memiliki nilai pada dirinya, namun keindahannya baru tampak sempurna ketika dirangkai secara harmonis. Ini menunjukkan bahwa nasab Nabi Saw bukan sekadar urutan genealogis, melainkan silsilah yang suci, terjaga, dan penuh kemuliaan, yang apabila

disusun dengan benar akan memancarkan keindahan maknawi dan spiritual. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا

مِنْ كِنَانَةٍ، وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

Hadis ini menunjukkan bahwa nasab Nabi Saw tersusun secara selektif dan mulia, seakan-akan setiap mata rantainya adalah “permata pilihan” yang dirangkai oleh kehendak Allah.¹¹³ metafora untaian kalung untuk menggambarkan susunan kisah dan silsilah Nabi. Kata “عَقْدًا” melambangkan keteraturan dan keindahan, sementara “تُحَلَّى الْمَسَامِعَ” menunjukkan bahwa kisah tersebut memberi simbol keindahan bagi pendengarnya.

Mawlid Simtu Al-Duror (Berita Kelahiran)

فَحِينَ قَرَّبَ أَوَانُ وَضَعَ هَذَا الْحَبِيبِ. أَعْلَنْتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُونَ وَمَنْ فِيهِنَّ بِالترَّجِيبِ. وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ تَنْجُ. وَاللَّسَنَةُ الْمَلَائِكَةِ بِالتَّبَشِيرِ لِلْعَالَمِينَ تَعِجُ. وَالْقُدْرَةُ كَشَفَتْ فَنَاعَ هَذَا الْمَسْتُورِ. لِيُبْرِزَ نُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ. نُورًا فَاقَ كُلَّ نُورٍ. وَأَنْفَعَدَ الْحَقُّ حُكْمَهُ عَلَى مَنْ أَتَمَّ اللَّهُ عَلَيْهِ النِّعْمَةَ. مِنْ خَوَاصِ الْأُمَّةِ

“Maka ketika telah dekat saat kelahiran Sang Kekasih ini, langit-langit dan bumi-bumi beserta seluruh yang ada di dalamnya mengumandangkan sambutan penuh suka cita. Hujan-hujan kemurahan Ilahi pun tercurah deras kepada seluruh makhluk yang ada, dan lisan-lisan para malaikat riuh mengabarkan kabar gembira kepada seluruh alam.

Kekuasaan (Allah) menyingkap tabir yang tersembunyi ini, agar cahayanya tampak sempurna di alam penampakan; sebuah cahaya yang melampaui segala cahaya. Dan kebenaran pun menetapkan keputusan-Nya kepada orang-orang yang telah Allah

¹¹³ Kitab Shahih Muslim Fadhōilu Bab Keutamaan nasab Nabi Muhammad Saw No: 2276

sempurnakan atas mereka nikmat-Nya, yakni dari kalangan khusus umat ini.”

Tabel 5.1.8 Kandungan Makna

Teks mawlid “فَجِئْنَا قَرُبًا وَأَوَّاهُ وَضَعِ هَذَا الْحَبِيبَ” tersebut menggambarkan peristiwa kelahiran Nabi Muhammad Saw sebagai sebuah kejadian agung yang melampaui batas peristiwa manusia biasa. Ungkapan bahwa langit, bumi, dan seluruh isinya “mengumumkan penyambutan” ungkapan “هَذَا الْحَبِيبَ” berfungsi sebagai metafora cinta dan kemuliaan Nabi di sisi Allah, yang mempersonifikasikan alam semesta seolah-olah turut bergembira. Penggambaran ini ingin menegaskan bahwa kelahiran Nabi bukan hanya disambut oleh manusia, tetapi juga oleh seluruh tatanan kosmik sebagai tanda hadirnya rahmat Ilahi bagi alam semesta, sebagaimana firman Allah Swt :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.¹¹⁴

Metafora lain tampak pada ungkapan وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ . “hujan kemurahan Ilahi” yang menggambarkan limpahan rahmat Allah yang turun secara terus-menerus. Rahmat tersebut diibaratkan seperti hujan karena sama-sama memberi kehidupan, kesuburan, dan keberkahan. Dengan kelahiran Nabi Saw, rahmat Ilahi digambarkan tidak lagi tertahan, melainkan tercurah luas kepada seluruh makhluk.

¹¹⁴ Al- Quran Surah Al-Anbiya : 107

Selain itu, ketika menyebut *وَأَلْسِنَةُ الْمَلَائِكَةِ بِالتَّبَشِيرِ لِلْعَالَمِينَ تَعَجَّ* “lisan para malaikat bergemuruh dengan kabar gembira”. Ungkapan ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan untuk menggambarkan betapa luas dan meriahnya kabar kegembiraan atas kelahiran Nabi Saw yang tersebar ke seluruh penjuru alam. Malaikat berfungsi sebagai simbol perantara wahyu dan rahmat Allah.

Simbol paling menonjol dalam teks ini adalah simbol cahaya. Ketika disebut bahwa *نُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ . نُورًا فَاقَ كُلَّ نُورٍ* “cahayanya tampak sempurna” dan “melampaui segala cahaya”, cahaya di sini tidak dipahami sebagai sinar fisik, tetapi sebagai simbol petunjuk, kebenaran, dan kesempurnaan risalah kenabian. Cahaya Nabi digambarkan sebagai sumber terang yang mengalahkan segala bentuk kegelapan, baik kegelapan spiritual maupun kegelapan peradaban manusia.

Ungkapan *وَالْقُدْرَةُ كَشَفَتْ قِنَاعَ هَذَا الْمَسْتُورِ* “tersingkapnya tabir yang tertutup” juga bersifat simbolik. Ia menggambarkan terbukanya rahasia besar kehendak Allah, yakni kemunculan Nabi Muhammad Saw ke alam nyata setelah sebelumnya berada dalam ketentuan Ilahi. Dengan tersingkapnya tabir tersebut, dunia memasuki fase baru yang ditandai oleh hadirnya petunjuk dan kebenaran sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹¹⁵

¹¹⁵ Al-Quran Surah Al-Ahzab : 21

أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَ وَضْعِهِ أُمَّةً. تَأْنِيَسًا لِحَنَائِهَا الْمَسْعُودِ. وَمُشَارَكَةً لَهَا فِي هَذَا السَّمَاطِ الْمَمْدُودِ. فَحَضَرَتْ
بِتَوْفِيقِ اللَّهِ السَّيِّدَةُ مَرْيَمُ وَالسَّيِّدَةُ أَسِيَّةُ. وَمَعَهُمَا مِنَ الْخَوَرِ الْعَيْنِ مَنْ قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنَ الشَّرَفِ بِالْقِسْمَةِ
الْوَافِيَةِ. فَأَتَى الْوَقْتُ الَّذِي رَتَّبَ اللَّهُ عَلَى حُضُورِهِ وَجُودَ هَذَا الْمَوْلُودِ. فَأَنْفَلَقَ صُبْحُ الْكَمَالِ مِنَ النُّورِ
عَنْ عَمُودٍ. وَبَرَزَ الْحَامِدُ الْمَحْمُودِ. مُدْعِنَا لِلَّهِ بِالتَّعْظِيمِ وَالشُّحُودِ

“Agar hadir pada saat kelahirannya sekelompok umat, sebagai penghibur bagi kemuliaan keadaannya yang penuh kebahagiaan, sekaligus turut serta bersamanya dalam hamparan jamuan yang terbentang ini. Maka dengan taufik Allah hadir Sayyidah Maryam dan Sayyidah Asiyah, dan bersama keduanya hadir pula para bidadari yang telah Allah tetapkan bagi mereka bagian kemuliaan dengan pembagian yang sempurna.

Lalu tibalah waktu yang telah Allah tetapkan, yang dengan kehadirannya terwujudlah kelahiran bayi ini. Maka terbelahlah fajar kesempurnaan dari cahaya yang menjulang laksana tiang, dan tampaklah Sang Terpuji lagi Maha Terpuji, tunduk patuh kepada Allah dengan penuh pengagungan dan sujud.”

Tabel 5.1.9 Kandungan Makna

”فَحَضَرَتْ بِتَوْفِيقِ اللَّهِ السَّيِّدَةُ مَرْيَمُ وَالسَّيِّدَةُ أَسِيَّةُ“ Penyebutan Sayyidah Maryam dan

Sayyidah Asiyah berfungsi sebagai simbol kesucian dan keteguhan iman, sedangkan kehadiran para bidadari melambangkan kemuliaan yang tinggi. Ungkapan tentang waktu yang telah Allah tetapkan menegaskan bahwa kelahiran Nabi terjadi sesuai dengan ketentuan Ilahi, bukan secara kebetulan.

Metafora cahaya tampak jelas pada ungkapan ”فَأَنْفَلَقَ صُبْحُ الْكَمَالِ“ ”fajar kesempurnaan”, yang melambangkan hadirnya petunjuk dan berakhirnya kegelapan.

Sosok **وَبَرَزَ الْحَامِدُ الْمَحْمُودُ** “yang terpuji dan dipuji” menjadi simbol kemuliaan Nabi

Muhammad Saw. Sikap tunduk dan bersujud kepada Allah menunjukkan bahwa kemuliaan sejati terletak pada kepatuhan kepada-Nya.

Mawlid Al-Barzanjī (Berita Kelahiran)
وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمُرَوِّيةِ. تُؤَيِّ بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ. وَكَانَ قَدْ اجْتَنَزَ بِأَخْوَالِهِ بَنِي عَدِي مِنَ الطَّائِفَةِ النَّجَّارِيَّةِ. وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سُقْمَهُ وَشُكْوَاهُ. وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ عَلَى الرَّاحِ تِسْعَةُ أَشْهُرٍ قَمَرِيَّةٍ. وَأَنَّ لِلزَّمَانِ أَنْ يَنْجَلِيَ عَنْهُ صَدَاهُ. حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ آسِيَّةٌ وَمَرْتَمٌ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْحُظَيْرَةِ الْقُدْسِيَّةِ. وَأَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَوَلَدَتْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَلَا سَنَاهُ. “Ketika telah berlalu dua bulan dari masa kehamilannya, menurut pendapat yang paling masyhur dalam riwayat-riwayat yang ada, wafatlah ayahnya, ‘Abdullāh, di Madinah yang bercahaya. Ia sebelumnya singgah di tempat paman-pamannya dari Bani ‘Adī, bagian dari kabilah Najjāriyyah, dan tinggal bersama mereka selama sebulan dalam keadaan sakit, sementara mereka merawat penderitaan dan keluhannya. Dan ketika genap masa kehamilan sembilan bulan qamariyah, tibalah saat bagi zaman untuk menyingkap gema-gemanya. Pada malam kelahirannya, ibunda beliau didatangi oleh Āsiyah dan Maryam bersama para perempuan dari hadirat yang suci. Tatkala rasa sakit persalinan menimpanya, ia pun melahirkan beliau Saw sebagai cahaya yang berkilauan, sinarnya memancar terang.

Tabel 5.2.0 Kandungan Makna

Teks ini mengisahkan masa awal kehidupan Nabi Muhammad Saw dengan memadukan fakta sejarah dan ungkapan simbolik. Disebutkan bahwa ayah beliau wafat ketika usia kandungan masih dua bulan, sebagaimana tergambar dalam kalimat:

وَلَمَّا تَمَّ مِنْ حَمْلِهِ شَهْرَانِ عَلَى مَشْهُورِ الْأَقْوَالِ الْمُرَوِّةِ تُؤَيِّ بِالْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ

Penyebutan ini menunjukkan bahwa Nabi Saw sejak awal telah berada dalam kondisi yatim, sebuah keadaan yang kelak menjadi bagian penting dari perjalanan hidup beliau. Kisah sakit dan wafatnya sang ayah disampaikan dengan nada kemanusiaan melalui ungkapan:

وَمَكَثَ فِيهِمْ شَهْرًا سَقِيمًا يُعَانُونَ سُقْمَهُ وَشَكُّوا

Kalimat ini menggambarkan suasana duka dan kepedulian keluarga yang merawat beliau hingga akhir hayatnya.

Ungkapan simbolik mulai tampak ketika teks menyebut:

وَأَنَّ لِلزَّمَانِ أَنْ يَنْجَلِيَ عَنْهُ صَدَاهُ

Waktu digambarkan seolah-olah menyingkap tabirnya, yang menandakan berakhirnya masa penantian dan tibanya peristiwa besar yang telah lama dinanti, yaitu kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada malam kelahiran tersebut, teks menghadirkan sosok-sosok perempuan mulia, sebagaimana disebutkan dalam kalimat:

حَضَرَ أُمُّهُ لَيْلَةَ مَوْلِدِهِ آسِيَّةٌ وَمَرْيَمُ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْحَظِيرَةِ الْقُدْسِيَّةِ

Kehadiran Sayyidah Asiyah dan Sayyidah Maryam tidak sekadar bersifat naratif, tetapi melambangkan kesucian, keteguhan iman, dan kesinambungan spiritual dalam sejarah kenabian.

Puncak penggambaran simbolik terlihat pada ungkapan:

فَوَلَدَتْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُورًا يَتَلَا سَنَاهُ

Cahaya yang disebutkan di sini bukan cahaya fisik, melainkan simbol petunjuk dan kebenaran, yang menandai awal hadirnya risalah Islam sebagai penerang kehidupan manusia.

وَمُحْيَا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيءٌ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ غَرَاءُ لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِي كَانَ لِلدِّينِ سُورٌ بِيَوْمِهِ
وَأَزْدُهُاءُ يَوْمَ نَالَتْ بِوَضْعِهِ ابْنَهُ وَهَبٍ مِنْ فَخَارٍ مَا لَمْ تَنَلُهُ النِّسَاءُ وَأَتَتْ قَوْمَهَا بِأَفْضَلِ مِمَّا حَمَلَتْ
قَبْلَ مَرْيَمَ الْعَذْرَاءُ مَوْلِدٌ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَالٍ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءٌ وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهُوَائِفِ أَنْ قَدْ
وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَحَقَّ الْهَنَاءُ

هَذَا وَقَدْ اسْتَحْسَنَ الْقِيَامَ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَيْمَةً دَوُو رَوَايَةٍ وَرَوِيَّةٍ. فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ
تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

“Dan wajahnya bersinar bagai matahari, cahayanya terpancar, menyingkap malam yang agung, yaitu malam kelahiran yang membawa sukacita bagi agama dan kemuliaan pada hari itu. Pada hari kelahirannya, putri Wahb mendapatkan kehormatan yang belum pernah dicapai wanita manapun sebelumnya, bahkan lebih utama dari yang dibawa Maryam al-‘Adhrah.

Kelahirannya membawa kesulitan bagi kaum kafir, menjadi musibah dan wabah bagi mereka, sementara kabar gembira pun terus bergema: Sesungguhnya telah lahir al-Muṣṭafā, dan hak kebahagiaan telah tercapai.

Demikianlah, para imam yang berilmu dan meriwayatkan hadis menyanjung dan mengagungkan kelahiran mulianya. Maka berbahagialah orang yang menjadikan pengagungan terhadap beliau Saw sebagai tujuan tertinggi dan maksud hidupnya.”

Tabel 5.2.1 Kandungan Makna

Kalimat **وَمُحَمَّدًا كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٍّ** menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan Nabi Muhammad Saw. Wajah Nabi diserupakan dengan matahari, bukan dalam arti fisik, tetapi sebagai metafora yang menunjukkan bahwa dari diri beliau terpancar cahaya petunjuk dan kebenaran. Sebagaimana matahari menjadi sumber cahaya dan kehidupan bagi alam, demikian pula Nabi menjadi sumber hidayah bagi umat manusia.

Ungkapan **أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ غَرَاءُ لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ** mengandung simbol yang kuat. Kata **لَيْلَةٌ** (malam) melambangkan kegelapan, kebodohan, dan masa jahiliah, sedangkan kata **أَسْفَرَتْ** (tersingkap, menjadi terang) menunjukkan datangnya cahaya. Dengan demikian, malam kelahiran Nabi disimbolkan sebagai saat tersingkapnya kegelapan dan munculnya cahaya kebenaran yang menerangi dunia. Kalimat **لِلدِّينِ سُورٌ يَوْمِهِ** menunjukkan bahwa kelahiran Nabi membawa kegembiraan dan kemuliaan bagi agama. Namun pada saat yang sama disebutkan **مَوْلِدٌ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَأَلٌ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءٌ**. Di sinilah tampak ironi: peristiwa yang sama menjadi sumber kebahagiaan dan kejayaan bagi agama Islam, tetapi justru menjadi kehancuran dan bencana bagi kekufuran.

Kemuliaan ibu Nabi digambarkan melalui kalimat *يَوْمَ نَالَتْ بَوَضعِهِ ابْنَهُ وَهَبٍ مِنْ* *فَخَارٍ مَا لَمْ تَنْلَهُ النِّسَاءُ*. Ini bermakna bahwa Aminah binti Wahb memperoleh kemuliaan yang tidak pernah dicapai perempuan mana pun. Perbandingan dengan *مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ* dalam kalimat *وَأَتَتْ قَوْمَهَا بِأَفْضَلِ مِمَّا حَمَلَتْ قَبْلُ مَرْيَمَ الْعَذْرَاءِ* bersifat simbolik, karena Maryam adalah lambang kesucian dan kemuliaan perempuan, namun Aminah dimuliakan dengan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Ungkapan *وَتَوَالَتْ بُشْرَى الْهَوَاتِفِ أَنْ* juga bersifat simbolis. *Al-hawātif* (suara-suara gaib) melambangkan pengakuan alam dan makhluk terhadap kelahiran Nabi, seolah-olah seluruh jagat raya turut menyambut datangnya Rasul pilihan, kalimat *فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ* mengandung makna sastra dan religius yang dalam.

Kata *طُوبَى* secara bahasa berarti kebahagiaan, keberuntungan besar, dan kehidupan yang penuh kebaikan. Dalam tradisi keislaman, kata ini juga menjadi simbol kebahagiaan akhirat dan kemuliaan di sisi Allah. Dengan demikian, ungkapan *fa ṭūbā* menunjukkan doa dan kabar gembira bagi orang yang memperoleh keberuntungan hakiki, ungkapan *عَايَةَ مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ* bersifat metaforis. *Marām* dan *marmā* berasal dari dunia bidikan dan tujuan, seolah-olah kehidupan manusia diibaratkan sebagai perjalanan atau anak panah yang diarahkan pada satu sasaran. Metafora ini menegaskan bahwa tujuan tertinggi hidup seseorang adalah mengagungkan Nabi Muhammad Saw, bukan tujuan duniawi semata.

Dalam kalimat ini juga terdapat simbol nilai. *Ta'zīm* (pengagungan) kepada Nabi Saw menjadi simbol kecintaan, ketaatan, dan kesempurnaan iman. Orang yang menjadikan pengagungan kepada Rasul sebagai tujuan hidupnya dilukiskan sebagai orang yang mencapai kebahagiaan sejati.

Mawlid Simtu Al- Duror (Nūr An- Nubuwwah)
ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغِ. تَحَمَّلَ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ. فَدَعَا الْخُلُقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ. فَأَجَابَهُ بِالْإِدْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُنِيرَةٌ. وَهِيَ إِجَابَةُ سَبَقَتْ بِهَا الْأَفْضِيَّةُ وَالْأَقْدَارُ. تَشَرَّفَ بِالسَّبْقِ إِلَيْهَا الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ. وَقَدْ أَكْمَلَ اللَّهُ بِهَذِهِ هَذَا الْحَبِيبِ وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينَ. وَأَكْبَتْ بِشِدَّةٍ بِأَسْهُمِ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ “Kemudian, setelah wahyu yang agung diturunkan kepadanya, beliau menanggung beban dakwah dan penyampaian risalah. Maka beliau menyeru seluruh makhluk kepada Allah dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Mereka yang memiliki pandangan yang terang pun menjawab seruanannya dengan patuh, sebuah jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya oleh takdir dan keputusan Ilahi. Para Muhājirūn dan Anṣār pun mendapat kehormatan karena mendahului dalam menyambut seruan tersebut. Dengan semangat beliau dan para sahabat, Allah menyempurnakan agama ini, dan dengan kekuatan serta keberanian mereka, Allah menundukkan hati-hati orang-orang kafir dan para pendusta.

Tabel 5.2.2 Kandungan Makna

Teks ثُمَّ إِنَّهُ بَعْدَ مَا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ الْبَلِيغِ menggunakan bahasa naratif-religius yang diperkaya dengan ungkapan kiasan untuk menggambarkan perjuangan dakwah Nabi Muhammad Saw, ungkapan الْوَحْيُ الْبَلِيغِ mengandung makna simbolik. Wahyu disebut *balīgh* (sangat kuat dan mendalam) untuk menegaskan bahwa wahyu bukan sekadar

informasi, tetapi pesan ilahi yang menembus akal dan hati. Wahyu di sini menjadi simbol kebenaran mutlak dan petunjuk yang jelas dari Allah.

Kalimat **تَحْمَلُ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ** bersifat metaforis. Kata *a'bā'* (beban-beban) tidak dimaksudkan sebagai beban fisik, tetapi sebagai gambaran beratnya tanggung jawab dakwah, tekanan sosial, penolakan, dan penderitaan yang harus dipikul Nabi Saw. Dakwah digambarkan seperti beban besar yang harus dipanggul dengan kesabaran dan keteguhan.

Ungkapan **فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ** menggunakan simbol *baṣīrah* (penglihatan batin). Yang dimaksud bukan penglihatan mata, melainkan kesadaran, ilmu, dan keyakinan yang terang. Karena itu, hanya orang-orang yang memiliki **بَصِيرَةً مُنِيرَةً** (hati yang bercahaya) yang mampu menerima seruan Nabi. Cahaya di sini menjadi simbol hidayah dan kejernihan iman.

Kalimat **وَهِيَ إِجَابَةٌ سَبَقَتْ بِهَا الْأَقْصِيَّةُ وَالْأَقْدَارُ** mengandung makna teologis simbolik. Penerimaan iman digambarkan sebagai sesuatu yang telah didahului oleh ketetapan Allah, sehingga hidayah bukan sekadar hasil usaha manusia, tetapi bagian dari rencana ilahi.

Penyebutan **الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ** menjadi simbol kelompok pilihan yang memperoleh kehormatan karena lebih dahulu beriman dan menolong dakwah Nabi Saw. Mereka dilukiskan sebagai orang-orang yang dimuliakan oleh Allah karena kesungguhan dan pengorbanan mereka.

Ungkapan *أَكْمَلَ اللَّهُ بِهَيْمَةِ هَذَا الْحَبِيبِ وَأَصْحَابِهِ هَذَا الدِّينَ* juga mengandung makna kiasan. *Himmah* (tekad dan semangat) digambarkan sebagai kekuatan utama yang menyempurnakan agama, menunjukkan bahwa kesungguhan Nabi dan para sahabat menjadi sebab tersebarnya Islam secara sempurna.

Sementara itu, kalimat *وَأَكْبَتَ بِشِدَّةِ بَأْسِهِمْ قُلُوبَ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ* mengandung metafora dan ironi. Hati orang kafir digambarkan sebagai sesuatu yang bisa dihancurkan dan dijatuhkan. Ironinya, kekuatan kaum mukmin bukan terletak pada jumlah atau senjata, tetapi pada iman dan keteguhan mereka, yang justru membuat musuh merasa takut dan terhina.

فَظَهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ. مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ.
فَمِنْهَا تَكْثِيرُ الْقَلِيلِ. وَنُزْءُ الْعَلِيلِ. وَتَسْلِيمُ الْحَجَرِ. وَطَاعَةُ الشَّجَرِ. وَانْشِقَاقُ الْقَمَرِ. وَالْإِخْبَارُ
بِالْمُعْجِبَاتِ. وَحَنِينُ الْجَذَعِ الَّذِي هُوَ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ. وَشَهَادَةُ الصَّبِّ لَهُ وَالْعَزَالَةَ

“Maka tampak melalui tangannya berbagai mukjizat yang agung, yang menandakan bahwa beliau adalah yang paling mulia di antara penghuni bumi dan langit. Di antaranya ialah: kemampuan menggandakan yang sedikit, menyembuhkan yang sakit, batu-batu yang tunduk, ketaatan pepohonan, terbelahnya bulan, mengetahui hal-hal ghaib, getaran pada batang pohon yang merupakan keajaiban di luar kebiasaan, serta kesaksian hewan-hewan seperti kadal dan rusa terhadapnya.”

Tabel 5.2.3 Kandungan Makna

Teks *فَظَهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ* menegaskan bahwa melalui Nabi Muhammad Saw tampak berbagai mukjizat besar yang menjadi bukti kemuliaan dan keagungan kedudukan beliau, baik di bumi

maupun di langit. Ungkapan “*alā yadayhi*” (melalui kedua tangannya) bukan sekadar makna fisik, tetapi menjadi simbol bahwa Nabi adalah perantara kehendak dan kekuasaan Allah dalam menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya.

Penyebutan *تَكْنِيزُ الْقَلِيلِ* mengandung makna simbolik, karena yang sedikit dilipatgandakan menunjukkan bahwa keterbatasan materi tunduk kepada kehendak Allah. Hal ini menanamkan pesan bahwa keberkahan tidak bergantung pada jumlah, tetapi pada izin Ilahi yang hadir melalui Nabi Saw. Demikian pula *بُرءُ الْعَلِيلِ*, kesembuhan orang sakit, tidak hanya menunjukkan mukjizat fisik, tetapi juga melambangkan rahmat dan kasih sayang Allah yang mengalir melalui Rasul-Nya.

Ungkapan *طَاعَةُ الشَّجَرِ* dan *تَسْلِيمُ الْحَجَرِ* bersifat simbolis dan metaforis. Benda mati seperti batu dan pohon digambarkan mampu memberi salam dan taat, seolah-olah seluruh alam mengenali kenabian Muhammad Saw. Ini melambangkan bahwa alam semesta tunduk dan patuh kepada kebenaran, sementara sebagian manusia justru menolak, sehingga di sini tersirat ironi yang halus. Mukjizat *اِنْشِقَاقُ الْقَمَرِ* merupakan simbol kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam. Bulan, yang biasanya menjadi tanda keteraturan kosmos, justru terbelah sebagai isyarat bahwa kehadiran Nabi membawa peristiwa luar biasa yang tidak dapat dijangkau oleh akal biasa. Demikian pula *الْإِخْبَارُ بِالْمُعَيَّاتِ* melambangkan keluasan wahyu, bahwa Nabi diberi pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi dari manusia.

Ungkapan *حَنِينُ الْجَذَعِ* memiliki muatan metafora emosional yang kuat. Batang kayu digambarkan merintih dan merindukan Nabi Saw, seolah-olah memiliki perasaan. Ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasul tidak hanya dimiliki manusia,

tetapi juga dirasakan oleh makhluk lain. Ironinya, benda mati dapat “menangis” karena perpisahan dengan Nabi, sementara ada manusia yang hatinya justru keras dan berpaling.

Terakhir, شَهَادَةُ الضَّبِّ لَهُ وَالْعَزَالَةَ menggambarkan hewan yang bersaksi atas kebenaran Nabi. Kesaksian hewan-hewan ini bersifat simbolik, menegaskan bahwa kebenaran risalah Nabi diakui oleh seluruh makhluk. Di balik itu terdapat ironi yang mendalam: hewan yang tidak berakal mampu mengakui kenabian, sedangkan sebagian manusia yang berakal justru mengingkarinya.

بِالنُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ. إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ بَاهِرِ الْآيَاتِ. وَغَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ. الَّتِي أَيْدَهُ اللَّهُ بِهَا فِي رِسَالَتِهِ. وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ بَيْنِ بَرِيَّتِهِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ لَهُ قَبْلَ النُّبُوَّةِ إِزْهَاصَاتُ. هِيَ عَلَى نُبُوَّتِهِ وَرِسَالَتِهِ مِنْ أَقْوَى الْعَلَامَاتِ. وَمَعَ ظُهُورِهَا وَانْتِشَارِهَا سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. وَشَقِيَ بِهَا الْمُكَذِّبُونَ مِنَ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ. وَتَلَقَّاهَا بِالتَّصْدِيقِ وَالتَّسْلِيمِ. كُلُّ ذِي قَلْبٍ سَلِيمٍ

“Dengan kenabian dan risalah, serta berbagai ayat yang menakjubkan dan mukjizat-mukjizat luar biasa yang Allah kuatkan bagi beliau dalam penyampaian risalah-Nya, dan yang khusus diberikan kepadanya di antara seluruh makhluk. Sebelumnya, telah muncul pertanda-pertanda kecil sebelum kenabian, yang merupakan tanda-tanda terkuat bagi nubuwah dan risalah beliau. Dengan kemunculan dan tersebarnya tanda-tanda tersebut, orang-orang mukmin yang jujur merasa bahagia, sedangkan orang-orang kafir dan munafik menjadi celaka. Semua hati yang bersih menerimanya dengan keyakinan dan penyerahan diri.”

Tabel 5.2.4 Kandungan Makna

Teks بِالنُّبُوَّةِ وَالرِّسَالَةِ ini menggunakan bahasa sastra keagamaan yang kaya dengan makna kiasan, simbol, dan ironi untuk menegaskan keistimewaan Nabi Muhammad Saw.

Ungkapan *غَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ* dan *بَاهِرِ الْآيَاتِ* bersifat simbolik. Kata *bāhir* (sangat terang dan menakjubkan) menunjukkan bahwa ayat-ayat dan mukjizat Nabi bukan sekadar peristiwa luar biasa, tetapi tanda ilahi yang jelas dan memukau akal. Mukjizat-mukjizat itu menjadi simbol kuat dari kebenaran risalah dan keistimewaan Nabi di antara seluruh makhluk.

Kalimat *أَيَّدَهُ اللَّهُ بِهَا فِي رَسُولِهِ وَخَصَّصَهُ بِهَا مِنْ بَيْنِ بَرِيَّتِهِ* menegaskan makna simbolik tentang dukungan langsung Allah. Dukungan (*ta'yīd*) di sini bukan hanya pertolongan biasa, tetapi simbol legitimasi ilahi bahwa Nabi Muhammad Saw dipilih dan dimuliakan secara khusus dibanding makhluk lainnya.

Ungkapan *إِرْهَاصَاتِ* yang disebutkan sebelum kenabian memiliki makna simbolik yang sangat penting. *Irḥāṣāt* adalah tanda-tanda awal yang mendahului kenabian, dan ia menjadi simbol persiapan ilahi serta isyarat kuat bahwa kerasulan Nabi telah ditetapkan jauh sebelum turunnya wahyu secara resmi. Tanda-tanda ini digambarkan sebagai *مِنْ أَقْوَى الْعَلَامَاتِ* yang menunjukkan kepastian kenabian dan kerasulan beliau.

Dalam kalimat *سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَشَقِيَ بِهَا الْمُكَذِّبُونَ* tampak ironi yang jelas. Tanda-tanda yang sama membawa kebahagiaan dan kebahagiaan hakiki bagi orang-orang beriman yang jujur, tetapi justru menjadi sebab kesengsaraan bagi orang-orang yang mendustakan. Satu kebenaran yang sama menghasilkan dua akibat yang bertolak belakang, bergantung pada kesiapan hati manusia.

Ungkapan *تَلَقَّاهَا بِالتَّصْدِيقِ وَالتَّسْلِيمِ كُلُّ ذِي قَلْبٍ سَلِيمٍ* menggunakan simbol *qalb salīm* (hati yang sehat). Hati yang sehat bukan sekadar organ fisik, melainkan simbol kesucian batin, kejernihan iman, dan keterbukaan terhadap kebenaran. Orang yang memiliki hati semacam ini akan menerima tanda-tanda kenabian dengan penuh pembenaran dan kepasrahan.

Kitab Mawlid Al-Barzanjī (Nūr An- Nubuwwah)
وَلَمَّا كَمُلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً عَلَى أَوْفَقِ الْأَقْوَالِ لِذَوِي الْعَالَمِيَّةِ، بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ. وَبُدِئَ إِلَى تَمَامِ سَنَةِ أَشْهُرٍ بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْجَلِيلَةِ. فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا حَاطَتْ مِثْلَ فَلَقٍ صُبْحٍ أَضَاءَ سَنَاهُ “Ketika beliau Saw telah mencapai umur empat puluh tahun, menurut pendapat yang paling masyhur di kalangan para ahli, Allah Ta‘ālā mengutus beliau sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan bagi seluruh alam, sehingga rahmat-Nya meliputi mereka. Dan selama enam bulan pertama, beliau mulai menerima wahyu melalui mimpi-mimpi yang jujur dan jelas. Tiada satu pun mimpi yang beliau lihat, melainkan datang bagaikan fajar pagi yang menyinari dengan cahayanya yang gemilang.”

Tabel 5.2.5 Kandungan Makna

Teks *وَلَمَّا كَمُلَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعُونَ سَنَةً* menggunakan bahasa naratif yang lembut namun sarat dengan makna kiasan dan simbolik untuk menggambarkan awal diutusnya Nabi Muhammad.

Ungkapan *كَمُلَ لَهُ أَرْبَعُونَ سَنَةً* tidak hanya menunjukkan usia secara biologis, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang kesempurnaan kematangan akal, jiwa, dan

kesiapan menerima wahyu. Angka empat puluh dalam tradisi Islam sering melambangkan fase kedewasaan dan kesempurnaan, sehingga usia ini menjadi tanda kesiapan ilahi untuk memikul risalah besar.

Kalimat **بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا** mengandung simbol misi universal.

Kata **بَشِيرًا** (pembawa kabar gembira) dan **نَذِيرًا** (pemberi peringatan) bukan sekadar fungsi dakwah, tetapi melambangkan keseimbangan risalah Islam antara rahmat dan keadilan. Risalah Nabi tidak terbatas pada satu kaum, tetapi **لِلْعَالَمِينَ**, mencakup seluruh umat manusia. Ungkapan **فَعَمَّهُمْ بِرَحْمَتِهِ** bersifat metaforis. Rahmat digambarkan seolah-olah sesuatu yang meliputi dan menaungi semua manusia. Ini menunjukkan bahwa kehadiran Nabi membawa kasih sayang yang luas, tidak terbatas pada pengikutnya saja, tetapi juga dirasakan oleh seluruh alam.

Kalimat **وَبُذِيَ إِلَى تَمَامِ سِتَّةِ أَشْهُرٍ بِالرُّؤْيَا الصَّادِقَةِ الْجَلِيَّةِ** mengandung simbol persiapan kenabian. Ru'yā ṣādiqah (mimpi yang benar) menjadi isyarat awal turunnya wahyu, sebagai tahapan lembut sebelum datangnya wahyu yang berat. Ini menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam mempersiapkan Nabi Saw secara bertahap. Ungkapan paling kuat secara metaforis terdapat pada kalimat **فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقٍ**. Mimpi yang benar diserupakan dengan fajar yang terbelah. Fajar adalah simbol cahaya, kejelasan, dan hilangnya kegelapan. Artinya, setiap mimpi Nabi Saw tampak jelas, nyata, dan terang tanpa keraguan, sebagaimana cahaya pagi yang menyinari dunia setelah malam gelap

لِثَمَانٍ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بِذُرِّ حَيَّاهُ. فَقَالَ لَهُ: أَفْرَأُ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّهُ عَطَّةً قَوِيَّةً. ثُمَّ

قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّهُ ثَانِيَةً حَتَّى بَلَغَ مِنْهُ الْجُهْدَ وَغَطَّاهُ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: اقْرَأْ، فَقَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَعَطَّهُ ثَالِثَةً لِيَتَوَجَّهَ إِلَى مَا سُبُلْتَنِي إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ. وَيُقَابِلُهُ بِجِدِّ وَاجْتِهَادٍ وَيَتَلَقَّاهُ

“Ketika beliau Saw berumur delapan tahun sejak bulan kelahirannya, saat cahaya wajahnya mulai bersinar bagaikan bulan purnama, seorang malaikat (atau Jibril, sesuai konteks riwayat) memerintahkan beliau: ‘Bacalah!’ Beliau menjawab: ‘Aku bukanlah seorang pembaca.’ Malaikat itu menutupi beliau dengan penutup yang kuat. Kemudian ia berkata lagi: ‘Bacalah!’ Beliau kembali menjawab: ‘Aku bukanlah seorang pembaca,’ dan ia menutupi beliau untuk kedua kalinya hingga usaha itu terasa berat dan menutupi beliau. Setelah itu ia berkata: ‘Bacalah!’ Beliau menjawab lagi: ‘Aku bukanlah seorang pembaca,’ dan ia menutupi beliau untuk ketiga kalinya, agar beliau siap menerima apa yang akan diwahyukan kepadanya dengan kesungguhan dan ketekunan, serta menyambutnya dengan sungguh-sungguh.”

Tabel 5.2.6 Kandungan Makna

Teks ثَمَانٍ مِنْ شَهْرِ مَوْلِدِهِ الَّذِي بَدَأَ فِيهِ بَدْرٌ مُحْيَاهُ menggambarkan peristiwa awal turunnya wahyu dengan bahasa yang sarat makna simbolik dan kiasan. Ungkapan بَدَأَ فِيهِ بَدْرٌ menggunakan metafora yang indah. Wajah Nabi ﷺ diibaratkan seperti bulan purnama (بَدْرٌ), yang melambangkan cahaya, keindahan, dan kesempurnaan. Bulan purnama juga menjadi simbol petunjuk di tengah kegelapan malam, sehingga ungkapan ini menegaskan bahwa dari diri Nabi terpancar cahaya hidayah yang menerangi manusia.

Perintah malaikat اقْرَأْ bukan sekadar perintah membaca secara literal, tetapi memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Kata *iqra*’ melambangkan dimulainya era ilmu, wahyu, dan kesadaran baru bagi umat manusia. Ini menandai bahwa risalah

Islam dibangun di atas pengetahuan dan pencerahan, bukan kebodohan, jawaban Nabi *مَا أَنَا بِقَارِيٍّ* menunjukkan kerendahan hati dan kejujuran beliau. Secara makna batin, ungkapan ini juga melambangkan kondisi manusia yang masih kosong dari wahyu dan ilmu ilahi sebelum Allah mengajarkannya. Di sinilah tampak bahwa ilmu yang dibawa Nabi bukan hasil usaha pribadi, tetapi murni pemberian Allah.

Ungkapan *فَعَطَّاهُ غَطَّةً قَوِيَّةً* lalu diulang hingga tiga kali memiliki makna metaforis. Tekanan dan pelukan yang kuat ini bukan kekerasan, melainkan simbol beratnya wahyu yang akan dipikul Nabi Saw. Pengulangan hingga tiga kali menunjukkan proses peneguhan, penguatan jiwa, dan persiapan batin agar beliau siap menerima amanah besar kenabian.

Kalimat *حَتَّىٰ بَلَغَ مِنْهُ الْجُهْدَ* menggambarkan betapa beratnya pengalaman tersebut. Secara kiasan, ini menunjukkan bahwa wahyu bukan sesuatu yang ringan, tetapi amanah agung yang menuntut kekuatan jiwa dan kesungguhan total.

Ungkapan *لِيَتَوَجَّهَ إِلَىٰ مَا سِيلُفَىٰ إِلَيْهِ بِجَمْعِيَّةٍ* mengandung makna simbolik tentang pemusatan hati dan pikiran. *Jam'iyah* berarti kesiapan batin sepenuhnya, menunjukkan bahwa Nabi Saw dipersiapkan untuk menerima wahyu dengan kesadaran penuh, keseriusan, dan keteguhan.

ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيَ ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَشْتَاقَ إِلَىٰ انْتِشَاقِ هَاتِيكَ النَّفْحَاتِ
الشَّدِيدَةِ.

وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصَّدِيقِيَّةِ. وَمِنَ الصَّبَّيَّانِ عَلَىٰ وَمَنْ

النِّسَاءِ خَدِيجَةُ الَّتِي ثَبَّتَ اللَّهُ بِهَا قَلْبَهُ وَوَقَّاهُ. وَمِنْ الْمَوَالِي زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ وَمِنْ الْأَرْقَاءِ
بِلَالُ الَّذِي عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أُمِّيَّةً. وَأَوَّلَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعِتَقِ مَا أَوْلَاهُ. ثُمَّ أَسْلَمَ عُثْمَانُ
وَسَعْدُ وَسَعِيدٌ وَطَلْحَةُ وَابْنُ عَوْفٍ وَابْنُ عَمَّتِهِ صَفِيَّةٌ

Kemudian wahyu terhenti selama tiga tahun atau tiga puluh bulan, agar beliau merindukan terpancarnya hembusan-hembusan harum dari wahyu tersebut.

Orang pertama yang beriman kepadanya dari kalangan laki-laki ialah Abū Bakr, sahabat gua dan pengokoh kebenaran (ṣiddīq). Dari kalangan anak-anak dan perempuan, yang pertama beriman ialah Khadijah, yang dengannya Allah memperkuat hati beliau dan melindunginya.

Dari kalangan hamba sahaya (mawālī), yang pertama beriman ialah Zaid bin Ḥārithah, dan dari budak-budak yang bebas (arqā'), ialah Bilāl, yang disiksa oleh Umayyah karena Allah. Abū Bakr pun membebaskan beliau dan menunaikan hak kepemilikan yang diberikan kepadanya. Kemudian beriman pula 'Utsmān, Sa'd, Sa'id, Ṭalhah, Ibn 'Awf, dan sepupunya, Ṣafiyyah

Tabel 5.2.7 Kandungan Makna

Teks **ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيُ ثَلَاثَ سِنِينَ** menggambarkan fase awal kenabian dengan bahasa yang lembut dan sarat makna kiasan, simbolik, serta nuansa emosional. Ungkapan **فَتَرَ الْوَحْيُ** tidak dimaksudkan sebagai terputusnya wahyu secara mutlak, tetapi menjadi kiasan tentang jeda sementara turunnya wahyu. Jeda ini digambarkan bukan sebagai kekosongan, melainkan sebagai proses pendidikan batin bagi Nabi Saw. Hal ini dipertegas dengan ungkapan **لِيَشْتَاقَ إِلَى انْتِشَاقِ هَاتِيكَ النَّفَحَاتِ الشَّدِيدَةِ**, di mana wahyu diibaratkan sebagai nafahāt syadhiyyah (hembusan-hembusan harum). Ini adalah metafora yang sangat halus, menggambarkan wahyu seperti aroma wangi

yang dirindukan, sehingga kerinduan Nabi semakin dalam dan jiwanya semakin siap menyambutnya kembali.

Penyebutan para sahabat awal yang beriman juga mengandung makna simbolik. Abu Bakar disebut dengan gelar *صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقِ*, yang bukan sekadar julukan historis, tetapi simbol kesetiaan, kejujuran, dan keimanan tanpa ragu. Ia menjadi lambang iman yang mantap dan dukungan penuh terhadap dakwah Nabi Saw.

Disebutkannya kelompok-kelompok yang berbeda laki-laki, anak-anak, perempuan, maula, dan budak memiliki pesan simbolik yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal bersifat universal dan melampaui batas usia, gender, dan status sosial. Keimanan Ali dari kalangan anak-anak, Khadijah dari kalangan perempuan, Zaid dari kalangan maula, dan Bilal dari kalangan budak menjadi simbol bahwa kemuliaan dalam Islam tidak ditentukan oleh kedudukan duniawi, tetapi oleh iman.

Kisah Bilal *الَّذِي عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أُمِّيَّةٌ* mengandung ironi yang tajam. Bilal disiksa karena mempertahankan iman, tetapi justru ia dimuliakan oleh Allah dan dibebaskan melalui Abu Bakar. Sebaliknya, penyiksanya tetap berada dalam kehinaan. Di sini tampak ironi sejarah: yang tertindas menjadi mulia, sementara yang menindas kehilangan kemuliaan.

Ungkapan *أُولَاهُ مَوْلَاهُ أَبُو بَكْرٍ مِنَ الْعَتَقِ مَا أُولَاهُ* bersifat metaforis dan simbolik.

Pembebasan budak bukan sekadar tindakan sosial, tetapi simbol pembebasan manusia dari belenggu penindasan dan kekufuran menuju kemerdekaan iman. Penyebutan masuk Islamnya para sahabat seperti Usman, Said, Thalha, dan Abdurrahman auf menunjukkan perluasan cahaya iman secara bertahap. Mereka menjadi simbol

generasi awal yang menopang dakwah Nabi Saw dengan harta, jiwa, dan pengorbanan

Maulid Simtu Al-Duror Akhlaq Al-Karimah
وَلَقَدْ أَتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ. بِمَا تَضِيقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بُطُونُ الْأَوْرَاقِ. كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا. وَأَوْثَقَهُمْ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبَقًا. وَأَوْسَعَهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرِفْقًا. بَرًّا رُؤُوفًا. لَا يَقُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا. “Sungguh, Nabi Muhammad Saw telah dihiasi dengan berbagai keindahan akhlak yang begitu banyak hingga lembaran-lembaran kertas tidak sanggup menuliskannya. Beliau Saw adalah manusia yang paling baik akhlaknya dan paling indah pula ciptaan (fisik)nya. Beliau adalah orang yang paling dahulu dalam mendahului menuju kemuliaan akhlak, paling luas kesabarannya dan paling lembut sikapnya terhadap orang-orang beriman; penuh kebajikan dan kasih sayang. Beliau tidak berkata dan tidak berbuat kecuali yang baik.”

Tabel 5.2.8 Kandungan Makna

Teks وَلَقَدْ أَتَّصَفَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَحَاسِنِ الْأَخْلَاقِ menggunakan bahasa pujian yang sarat dengan ungkapan kiasan dan simbol untuk menggambarkan kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad. Ungkapan بِمَا تَضِيقُ عَنْ كِتَابَتِهِ بُطُونُ الْأَوْرَاقِ mengandung metafora yang sangat jelas. Akhlak Nabi digambarkan begitu luas dan agung sampai-sampai “perut-perut kertas tidak mampu memuatnya” ini tentu bukan makna harfiah, tetapi kiasan yang menunjukkan bahwa keindahan dan keutamaan akhlak beliau tidak akan cukup dituliskan walau dengan lembaran yang sangat banyak.

Kalimat كَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا memiliki makna simbolik yang kuat. Khuluq (akhlak batin) dan khalq (rupa lahir) disebutkan

bersamaan untuk melambangkan kesempurnaan Nabi secara menyeluruh, baik dari sisi kepribadian, sikap, maupun penampilan fisik. Ini menunjukkan keseimbangan antara keindahan lahir dan kemuliaan batin. Ungkapan وَأَوْهَمُ إِلَى مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ سَبَقًا menggunakan bahasa kiasan perlombaan. Nabi Saw digambarkan sebagai orang yang paling dahulu sampai kepada akhlak mulia, seolah-olah akhlak adalah medan perlombaan kebajikan, dan beliau berada di barisan terdepan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlaq”.¹¹⁶

Kalimat وَأَوْسَعُهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرِفْقًا juga bersifat metaforis. Luas di sini bukan ukuran fisik, melainkan simbol keluasan kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang Nabi ﷺ kepada orang-orang beriman. Semakin luas, semakin besar daya tampung beliau terhadap kesalahan dan kekurangan orang lain. Penyebutan sifat بَرًّا رُؤُوفًا merupakan simbol kasih sayang yang mendalam.¹¹⁷ Kedua sifat ini menunjukkan bahwa kebaikan Nabi bukan sekadar sikap lahiriah, tetapi lahir dari hati yang penuh cinta dan empati. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۚ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

¹¹⁶ Kitab *Al-Adab al-Mufrad* dengan hadis nomor 273

¹¹⁷ Al- Quran Surah At-Taubah : 128- 129

Artinya: Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung

Kalimat penutup لَا يَفُولُ وَلَا يَفْعَلُ إِلَّا مَعْرُوفًا menegaskan kesempurnaan akhlak

beliau secara total. Semua ucapan dan perbuatan Nabi Saw selalu berada dalam kebaikan. Ini sekaligus mengandung makna implisit bahwa tidak ada celah keburukan dalam sikap dan perilaku beliau.

لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ. وَاللَّفْظُ الْمُحْتَوِي عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلَ إِذَا دَعَاهُ الْمُسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً. وَهُوَ الْأَبُ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَزْمَلَةِ. وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ أَهْيَبُهُ الْقُوَّةِ الَّتِي تَرْتَعِدُ مِنْهَا فَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ مِنَ الْبَرِّيَّةِ. وَمِنْ نَشْرِ طَبِيبِهِ تَعَطَّرَتِ الطُّرُقُ وَالْمَنَازِلُ. وَبِعَرَفِ ذِكْرِهِ تَطَيَّبَتِ الْمَجَالِسُ وَالْمَحَافِلُ

“Beliau memiliki akhlak yang mudah dan lembut. Ucapannya padat, mengandung makna yang kuat dan bernilai. Apabila seorang miskin memanggilnya, beliau segera menjawabnya dengan tanggapan yang cepat. Beliau adalah seorang ayah yang penuh kasih dan penyayang terhadap anak yatim dan para janda. Bersamaan dengan kelembutan akhlaknya, beliau memiliki kewibawaan yang kuat, yang membuat gemetar orang-orang terkuat dari kalangan makhluk. Dari semerbak keharuman dirinya, jalan-jalan dan rumah-rumah pun menjadi harum. Dan dengan keharuman namanya, majelis-majelis serta pertemuan-pertemuan menjadi wangi dan indah.”

Tabel 5.2.9 Kandungan Makna

Teks **لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ** ini menggunakan bahasa pujian yang lembut, penuh metafora dan simbol, untuk menggambarkan keagungan akhlak dan wibawa Nabi Muhammad Saw. Ungkapan **لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ** menunjukkan bahwa akhlak Nabi sangat mudah, ringan, dan tidak menyulitkan orang lain. Ini bukan sekadar sifat ramah, tetapi simbol bahwa Islam hadir dengan kemudahan dan kasih sayang. Kemudahan akhlak beliau tampak dalam sikap, ucapan, dan perlakuannya kepada siapa pun.

Kalimat **وَاللَّفْظُ الْمُخْتَوَى عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلَ** mengandung makna kiasan. Ucapan Nabi digambarkan singkat tetapi padat makna, sedikit kata namun dalam isinya. Ini melambangkan hikmah dan kebijaksanaan, bahwa kebenaran tidak membutuhkan kata-kata panjang, tetapi kejelasan dan ketepatan.

Ungkapan **إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ إِجَابَةً مُعَجَّلَةً** menunjukkan kelembutan dan kepedulian sosial Nabi Saw. Respons yang cepat menjadi simbol kepekaan hati beliau terhadap penderitaan orang lemah, tanpa menunda atau meremehkan.

Kalimat **وَهُوَ الْأَبُّ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ** bersifat simbolik. Nabi disebut sebagai ayah bukan dalam arti biologis, tetapi sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, dan perhatian yang mendalam, khususnya kepada anak yatim dan para janda yang lemah secara sosial. Namun, di balik kelembutan itu terdapat ironi keagungan dalam ungkapan **وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ أَهْيَةُ الْقُوَّةِ**. Nabi yang sangat lembut justru memiliki wibawa yang kuat. Bahkan disebutkan **تَرْتَعِدُ مِنْهَا فَرَائِصُ الْأَقْوِيَاءِ**, orang-orang kuat merasa gemetar di hadapannya. Ini menunjukkan ironi yang indah: kelembutan melahirkan kewibawaan, bukan kelemahan.

Ungkapan وَمِنْ نَشْرِ طَيْبِهِ تَعَطَّرَتِ الطُّرُقُ وَالْمَنَازِلُ mengandung metafora yang sangat halus. Wewangian Nabi tidak hanya dipahami secara fisik, tetapi juga simbol pengaruh kebaikan beliau yang menyebar ke mana-mana, sampai diibaratkan jalan dan rumah pun ikut harum. Demikian pula وَبِعَرَفٍ ذِكْرِهِ تَطَيَّبَتِ الْمَجَالِسُ وَالْمَحَافِلُ. Aroma di sini adalah simbol keberkahan dan kebaikan. Setiap tempat yang menyebut nama Nabi Saw menjadi baik, mulia, dan penuh ketenangan.

Mawlid al-Barzanjī Akhlāq Al-Karīmah
وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِيرَةٍ سَرِيَّةٍ. وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَبِّعُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَخْفِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ. “Nabi Muhammad Saw adalah pribadi yang sangat memiliki rasa malu dan kerendahan hati. Beliau menambal sandalnya sendiri, menambal pakaiannya, memerah kambingnya, dan melayani keluarganya dengan cara yang sederhana dan tersembunyi. Beliau mencintai orang-orang fakir dan miskin, duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit di antara mereka, serta mengantarkan jenazah mereka. Beliau tidak pernah merendahkan orang miskin karena kefakiran dan keadaan sulit yang menimpanya.”

Tabel 5.3.0 Kandungan Makna

Teks وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ menggambarkan akhlak Nabi Muhammad Saw dengan bahasa sederhana namun sarat makna kiasan dan nilai simbolik. Ungkapan شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالتَّوَضُّعِ tidak sekadar menyatakan sifat malu dan rendah hati, tetapi menjadi simbol kesempurnaan kepribadian Nabi Saw. Rasa malu

di sini melambangkan kesucian hati, sedangkan tawaduk melambangkan ketundukan total kepada Allah dan ketiadaan kesombongan di hadapan manusia. Perbuatan-perbuatan seperti *يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْقَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلِبُ شَاَتَهُ* memiliki makna simbolik yang kuat. Aktivitas sederhana ini bukan sekadar pekerjaan rumah tangga, tetapi melambangkan kerendahan hati Nabi Saw dan penolakan terhadap sikap hidup mewah serta keangkuhan. Beliau menunjukkan bahwa kemuliaan tidak terletak pada jabatan atau kemegahan, melainkan pada kesederhanaan dan pelayanan.

Kalimat *وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ سَرِيَّةٍ* menggunakan bahasa kiasan yang halus. Pelayanan kepada keluarga dilakukan dengan cara yang tenang, tulus, dan tanpa ingin dipuji. Ini menjadi simbol keikhlasan dan akhlak mulia dalam ruang privat, bukan hanya di hadapan publik. Ungkapan *وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ* menunjukkan kedekatan sosial Nabi Saw. Duduk bersama orang miskin menjadi simbol kesetaraan manusia, bahwa nilai seseorang tidak diukur dari kekayaan atau kedudukan, melainkan dari kemanusiaannya.

Kalimat *وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَبِّعُ حَنَائِرَهُمْ* memperlihatkan kepedulian Nabi Saw terhadap seluruh fase kehidupan manusia, dari sakit hingga wafat. Ini melambangkan empati yang menyeluruh dan kehadiran nyata dalam penderitaan umat.

Ungkapan *وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْفَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ* mengandung makna ironi sosial. Orang miskin yang didorong dan dilukai oleh kemiskinan biasanya dipandang rendah oleh masyarakat, namun Nabi Saw justru tidak merendahnya. Ironinya, mereka yang dianggap hina oleh manusia justru dimuliakan oleh Nabi.

وَيَقْبَلُ الْمَغْدِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَزْمَلَةِ وَذَوِي الْغُبُودِيَّةِ. وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ
وَيَغْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ. وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ
الرُّوحَانِيَّةِ

“Beliau menerima permintaan maaf dan tidak membalas seseorang dengan sesuatu yang dibencinya. Beliau berjalan bersama para janda dan orang-orang yang lemah (hamba sahaya), tidak gentar terhadap para raja. Beliau marah karena Allah Ta‘ālā dan ridha karena keridaan-Nya. Beliau berjalan di belakang para sahabatnya seraya bersabda: ‘Biarkan bagian belakangku untuk para malaikat yang bersifat ruhani.’”

Tabel 5.3.1 Kandungan Makna

Teks وَيَقْبَلُ الْمَغْدِرَةَ menampilkan akhlak Nabi Muhammad Saw dengan bahasa yang sederhana tetapi sarat makna kiasan, simbol, dan ironi moral. Ungkapan وَيَقْبَلُ وَيَقْبَلُ menunjukkan kelapangan dada Nabi Saw. Penerimaan maaf di sini bukan sekadar sikap sosial, tetapi simbol keluasan hati dan kemampuan menahan diri. Beliau tidak membalas keburukan dengan keburukan, yang menjadi teladan akhlak tertinggi dalam hubungan antarmanusia.

Kalimat وَيَمْشِي مَعَ الْأَزْمَلَةِ وَذَوِي الْغُبُودِيَّةِ mengandung makna simbolik yang kuat. Berjalan bersama janda dan orang-orang yang tertindas melambangkan keberpihakan Nabi Saw kepada kelompok lemah. Ini juga menyiratkan ironi sosial, karena orang yang memiliki kedudukan tertinggi justru memilih berjalan sejajar dengan mereka yang sering dipandang rendah.

Ungkapan **وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ** menunjukkan keteguhan dan keberanian moral.

Nabi Saw tidak takut kepada raja-raja atau penguasa dunia, karena kewibawaan beliau tidak bersumber dari kekuasaan manusia, melainkan dari kebenaran ilahi. Ini menjadi simbol kemerdekaan jiwa dan keteguhan iman. Kalimat **وَيَعْزُبُ لِلَّهِ تَعَالَى**

وَيَرْضَى لِرِضَاهُ mengandung makna kiasan yang mendalam. Kemarahan dan keridhaan

Nabi tidak didorong oleh kepentingan pribadi, tetapi sepenuhnya diarahkan kepada Allah. Ini melambangkan kemurnian niat dan keselarasan kehendak beliau dengan kehendak Ilahi.

Ungkapan **وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ** memperlihatkan simbol kerendahan hati.

Seorang pemimpin besar justru memilih berjalan di belakang para sahabatnya, menolak keistimewaan lahiriah dan menegaskan kesetaraan.

Kalimat **خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرُّوحَانِيَّةِ** bersifat simbolik dan spiritual.

Perkataan ini menunjukkan keyakinan bahwa malaikat berada di belakang beliau. Secara kiasan, ini juga melambangkan bahwa Nabi Saw tidak ingin diagungkan secara berlebihan oleh manusia, karena penjagaan dan kemuliaannya sudah cukup dari Allah dan para malaikat.

❖ Tabel Perbandingan Metafora, simbol dan Ironi Mawlid Simtu Al-Duror

• Pasal Pembukaan

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
—	Bintang melambangkan cahaya petunjuk dan keagungan spiritual	”نُورٌ كَوَكَّبٌ” cahaya bintang sebagai perumpamaan kemuliaan Nabi	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ *مَا لَاحَ فِي الْأُفُقِ نُورٌ

		Saw	كَوْكَبٌ
–	Angin kemenangan simbol pertolongan Allah	“ريح النصر” metafora kekuatan kemenangan yang menyebar	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ *مَا رِيحٌ نَصَرَ بِالنَّصْرِ قَدْ هَبَ
–	Bulan simbol keagungan dan pencerahan	“بَدْرُ” (bulan purnama) sebagai metafora cahaya kesempurnaan	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ *مَا لَاحَ بَدْرٌ وَغَابَ غَيْهَبٌ
–	Tanah subur simbol keberkahan dan pertumbuhan	“سَبَسَبٌ” metafora tanah yang subur sebagai tempat keberkahan	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ *مَا سَارَتْ الْعَيْسُ بَطْنٌ سَبَسَبٌ
–	Burung bernyanyi simbol kegembiraan dan kebahagiaan universal “	“طَيْرٌ يُمْنٌ عَنَى” metafora merdu yang melambangkan sukacita	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ *مَا طَيْرٌ يُمْنٍ عَنَى فَأَطْرَبَ

Tabel 5.3.2 Kandungan Makna

- Pasal Berita Kelahiran

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
–	Waktu simbol ketentuan dan rencana ilahi	“أَوَانٌ وَضَعُ” metafora waktu yang ditetapkan untuk kelahiran	فَحِينَ قَرُبَ أَوَانٌ وَضَعِ هَذَا الْحَيِّبِ
–	Langit dan bumi simbol alam semesta menyambut kedatangan yang mulia	Langit dan bumi “mengumumkan” metafora personifikasi	أَعْلَنْتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بِالتَّزْحِيبِ

–	Hujan simbol kemuliaan, berkah, dan karunia Tuhan bagi makhluk-Nya	Hujan “kebaikan ilahi” metafora rahmat Allah	وَأَمْطَارُ الْجُودِ الْإِلَهِيِّ عَلَى أَهْلِ الْوُجُودِ تَنْجُ
–	Malaikat simbol penyampai wahyu dan penyebar kabar baik	Lidah malaikat “penuh kabar gembira” metafora komunikasi surgawi	وَاللِّسَنَةُ الْمَلَائِكَةِ بِالتَّبَشِيرِ لِلْعَالَمِينَ تَعِجْ
–	Cahaya simbol kenyataan ilahi yang sempurna	“قناع المستور” metafora rahasia yang ditutupi diungkap	وَالْقُدْرَةُ كَشَفَتْ قِنَاعَ هَذَا الْمَسْتُورِ
–	Cahaya simbol kemuliaan dan kesempurnaan Nabi	“نور كامل” metafora cahaya kesempurnaan	لَيَسَّرَ نُورُهُ كَامِلًا فِي عَالَمِ الظُّهُورِ
–	Cahaya simbol keagungan yang melampaui seluruh ciptaan	“نور فاق كل نور” metafora keunggulan spiritual mutlak	نُورًا فَاقَ كُلَّ نُورٍ
	Kebenaran simbol keadilan dan ketetapan Ilahi	–	وَأَنْفَذَ الْحَقُّ حُكْمَهُ عَلَى مَنْ أَمَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ النَّعْمَةُ

–	Umat simbol kesaksian dan partisipasi manusia dalam peristiwa sakral	–	أَنْ يَحْضُرَ عِنْدَ وَضْعِهِ أُمَّةٌ
–	Kehadiran Maryam, Asiyah, dan hursimbol kehormatan dan berkah universal	–	تَأْنِيسًا لِّجَنَائِهَا الْمَسْعُودِ وَمُشَارَكَةً لَهَا فِي هَذَا السَّمَاءِ الْمَمْدُودِ
–	Cahaya simbol kelahiran yang mulia dan sempurna	صَبْحُ الْكَمَالِ مِنْ ”النور“ metafora cahaya kesempurnaan muncul	فَانْفَلَقَ صُبْحُ الْكَمَالِ مِنَ النُّورِ عَنْ عَمُودِ
–	Nabi Saw simbol penghambaan sempurna dan kemuliaan manusia tertinggi	–	وَبَرَزَ الْحَامِدُ الْمَحْمُودُ
–	Sujudsimbol penghormatan dan penghambaan total kepada Allah	–	مُذْعِنًا لِلَّهِ بِالتَّعْظِيمِ وَالسُّجُودِ

Tabel 5.3.3 Kandungan Makna

• Pasal Nur Nubuwwah

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
–	Beban simbol tanggung jawab moral dan spiritual	”أعباء الدعوة“ metafora tanggung	تَحْمَلُ أَعْبَاءَ الدَّعْوَةِ

	Nabi	jawab berat	وَالْتَّبَلِغِ
—	Baca mata batin simbol kearifan dan hikmah	”على بصيرة“ metafora mengajak dengan pengetahuan dan kesadaran	فَدَعَا الْخَلْقَ إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ
—	Jawaban simbol kepatuhan hati yang tercerahkan	—	أَجَابَهُ بِالْإِذْعَانِ مَنْ كَانَتْ لَهُ بَصِيرَةٌ مُنِيرَةٌ
—	Kesempurnaan simbol penyempurnaan agama melalui Nabi Saw dan sahabat	—	أَكْمَلَ اللَّهُ بِهَذِهِ هَذَا الْحَبِيبِ هَذَا الدِّينِ
—	Kekuatan simbol kemenangan moral dan spiritual atas musuh Allah	”شدة بأسهم“ metafora kekuatan dan keteguhan	أَكْبَتَ بِشِدَّةِ بَأْسِهِمْ قُلُوبَ الْكَافِرِينَ وَالْمُلْحِدِينَ
—	Mukjizat simbol keagungan dan tanda kenabian	—	فَظَهَرَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ عَظِيمِ الْمُعْجَزَاتِ
—	Keagungan simbol status tertinggi di bumi dan langit	—	مَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ أَشْرَفُ أَهْلِ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ
Ironi tersirat: benda mati dan tumbuhan patuh kepada Nabi Saw	Mukjizat simbol kemampuan luar biasa dan kuasa ilahi	—	مِنْهَا تَكْنِيزُ الْقَلِيلِ، وَبُرْءُ الْعَلِيلِ، وَتَسْلِيمُ الْحَجَرِ، وَطَاعَةُ الشَّجَرِ
—	Mukjizat simbol keajaiban luar biasa di alam semesta	—	وَأَنْشِقَاقُ الْقَمَرِ
—	Ramalan simbol pengetahuan gaib kenabian	—	وَالْإِخْبَارُ بِالْمُعَيَّنَاتِ
Ironi tersirat:	Mukjizat simbol kekuasaan ilahi atas alam	”حنين الجذع“ → metafora pohon	وَحَنِينُ الْجَذْعِ

pohon seakan hidup dan patuh		yang “merindukan”	
Ironi tersirat: hewan tunduk kepada manusia mulia	Binatang simbol pengakuan dan penghormatan makhluk terhadap Nabi Saw	—	شَهَادَةُ الضَّبِّ وَالْغَزَالَةِ
—	Mukjizat simbol keajaiban yang tak terhitung dan tak tertandingi	—	إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ بَاهِرِ الْآيَاتِ وَغَرَائِبِ الْمُعْجَزَاتِ
—	Tanda awal simbol pertanda kenabian sejak muda	—	قَبْلَ النُّبُوَّةِ إِزْهَاصَاتِ
Ironi: tanda yang sama membahagikan orang beriman, menyengsarakan orang kafir	Reaksi simbol perbedaan iman dan kekufuran	—	سَعِدَ بِهَا الصَّادِقُونَ وَشَقِيَ بِهَا الْمُكَذِّبُونَ

Tabel 5.3.4 Kandungan Makna

- Ahklag Al-Karīmah

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
—	Keindahan akhlak dan fisik simbol kesempurnaan manusia mulia	—	وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا وَخَلْقًا
—	Keutamaan simbol kesungguhan dalam kebaikan	—	وَأَوْفَاهُمْ إِلَى مَكَارِمِ

			الأَخْلَاقِ سَبْقًا
—	Kesabaran dan kelembutan simbol kepemimpinan dan kasih sayang	—	وَأَوْسَعَهُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ حِلْمًا وَرَفَقًا
—	Kesederhanaan akhlak simbol kemudahan berinteraksi dan kebaikan alami	—	لَهُ الْخُلُقُ السَّهْلُ
—	Ucapan bijak simbol kekuatan kata-kata yang mulia	—	وَاللَّفْظُ الْمُحْتَوَى عَلَى الْمَعْنَى الْجَزَلُ
—	Belas kasih simbol kepedulian universal	—	وَهُوَ الْأَبُّ الشَّفِيقُ الرَّحِيمُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ
—	Kharisma simbol kekuatan moral dan spiritual yang menggetarkan	—	وَلَهُ مَعَ سُهُولَةِ أَخْلَاقِهِ اهْبِيئَةُ الْقُوَّةِ
—	Keharuman simbol pengaruh positif yang meluas	—	وَمِنْ نَشْرِ طَبِيبِهِ تَعَطَّرَتْ الطُّرُقُ وَالْمَنَازِلُ
—	Kesempurnaan simbol penggabungan semua sifat mulia	—	وَفَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَامِعُ الصِّفَاتِ الْكَمَالِيَّةِ
—	Kesempurnaan akhlak simbol keagungan universal yang dicontohkan oleh Nabi Saw	—	فَمَا مِنْ خُلُقٍ فِي الْبَرِّيَّةِ مَحْمُودٍ إِلَّا وَهُوَ مُتَلَقَّى عَنْ رَيْنِ الْوُجُودِ
—	Bintang simbol kemuliaan dan pengaruh tak terbatas	أَخَذَ عَلَى نَجْمِ السَّهَاءِ → metafora kendali atas bintang	أَوْصَافُ عِزٍّ أَخَذَتْ عَلَى نَجْمِ السَّهَاءِ بَعْنَانِهِ
—	Pena simbol pengetahuan dan dokumentasi sejarah	—	وَقَدْ انْبَسَطَ الْقَلَمُ فِي تَدْوِينِ مَا أَفَادَهُ الْعِلْمُ

Ironi tersirat: menahan kata-kata karena terlalu mulia untuk ditulis sepenuhnya	Menahan pena simbol rasa hormat dan kesopanan	—	فَحَسَنَ مِنِّي أَنْ أَمْسِكَ أَعِنَّةَ الْأَقْلَامِ
—	Salam simbol penghormatan dan pengagungan	—	وَأَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى سَيِّدِ الْأَنَامِ

Tabel 5.3.5 Kandungan Makna

❖ Tabel Perbandingan Metafora, simbol dan Ironi Mawlid Simtu Al-Barzanji

- Pasal Pembukaan

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
—	Surga simbol balasan dan kenikmatan spiritual bagi yang bershalawat	—	الْجَنَّةُ وَنَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ
—	Nama Allah simbol keagungan dan awal yang diberkahi	—	أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ
—	Berkah simbol karunia ilahi yang tak terbatas	“فيض البركات” metafora hujan berkah yang melimpah	مُسْتَدِرًّا فَيْضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ
—	Pujian simbol aliran pujian yang indah dan lancar	—	وَأُنِّي بِحَمْدٍ مَوَارِدُهُ سَائِعَةً هَنِيئَةً
—	Syukur simbol perjalanan spiritual yang dipandu ketaatan	“ممتطي مطايه” metafora menunggang syukur	مُتَطِّيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ
—	Cahaya simbol kemuliaan dan	—	وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى

	keutamaan Nabi Saw		النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالتَّقْدُمِ وَالْأَوَّلِيَّةِ
–	Ridha Allah simbol perlindungan dan keberkahan khusus keluarga Nabi Saw	–	وَأَسْتَمْنَحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ
–	Petunjuk simbol jalan lurus dan terang dalam hidup	–	وَأَسْتَجِدُّهُ هِدَايَةً لِسُلُوكِ السَّبِيلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ
–	Cerita Nabi Saw simbol warisan spiritual dan kecerdasan moral	”بُرُودًا حَسَنًا” metafora kemuliaan dan keindahan cerita	وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حَسَنًا عَبَقْرِيَّةً
–	Narasi simbol keindahan sastra dan keagungan sejarah	”عَقْدًا تُحَلِّي الْمَسَامِعَ” ” metafora seperti kalung yang memperindah telinga	نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عَقْدًا تُحَلِّي الْمَسَامِعَ بِخَلَاهُ

Tabel 5.3.6 Kandungan Makna

- Pasal Berita kelahiran

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
–	Waktu simbol permulaan sejarah yang diberkahi	”يَنْجَلِي عَنْهُ صَدَاهُ” metafora tentang terbukanya waktu atau lahirnya cahaya baru	وَأَنْ لِلزَّمَانِ أَنْ يَنْجَلِي عَنْهُ صَدَاهُ
–	Kehadiran Asiyah dan Maryam simbol kesucian dan kehormatan kelahiran Nabi Saw	–	حَضَرَتْ أُمُّهُ لَيْلَةً مَوْلِدِهِ أَسِيَّهُ وَمَرْتَمُ فِي نِسْوَةٍ مِنَ الْخَطِيرَةِ الْقُدْسِيَّةِ
–	Cahaya simbol kemuliaan Nabi Saw dan	”نُورًا يَتَلَالَا سَنَاهُ” metafora cahaya yang bercahaya	وَوَلَدَتْهُ نُورًا يَتَلَالَا

	pencerahan dunia		سَنَاهُ
—	Wajah Nabi Saw simbol kepemimpinan, pencerahan, dan kemuliaan	“كالشمس” metafora wajah bersinar seperti matahari	وَحْيَاهُ كَالشَّمْسِ مِنْكَ مُضِيٌّ أَسْفَرَتْ عَنْهُ لَيْلَةٌ غَرَاءُ
—	Malam kelahiran simbol permulaan kebahagiaan dan rahmat bagi agama	—	لَيْلَةُ الْمَوْلِدِ الَّذِي كَانَ لِلدِّينِ سُورُورٌ
—	“فخار” simbol kemuliaan dan keistimewaan lahirnya Nabi Saw	—	يَوْمَ نَالَتْ بَوَاضِعُهُ ابْنَتُهُ وَهَبٍ مِنْ فَخَارٍ مَا لَمْ تَلَهُ النِّسَاءُ
—	Kelahiran Nabi Saw simbol perubahan takdir, kekalahan kegelapan/kafir	—	مَوْلِدٌ كَانَ مِنْهُ فِي طَالِعِ الْكُفْرِ وَبَالٌ عَلَيْهِمْ وَوَبَاءُ
—	Berita kelahiran simbol kebahagiaan umat	“بشرى الهواتف” metafora kabar gembira yang cepat tersebar	تَوَالَتْ بُشْرَى الْهَوَاتِفِ أَنَّ قَدْ وُلِدَ الْمُصْطَفَى وَحَقٌّ اهْنَاءُ
—	“قيام الأئمة” simbol penghormatan dan tradisi keagamaan	—	اسْتَحْسَنَ الْقِيَامُ عِنْدَ ذِكْرِ مَوْلِدِهِ الشَّرِيفِ أَئِمَّةَ دَوُو رِوَايَةِ وَرُؤْيَا
—	Pengagungan Nabi Saw simbol keberkahan dan kebahagiaan spiritual	—	فَطُوبَى لِمَنْ كَانَ تَعْظِيمُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَايَةً مَرَامِهِ وَمَرْمَاهُ

- Pasal Nur Nubuwwah

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Larik
–	Cahaya pagi simbol pencerahan, ilmu, dan petunjuk	”مثل فلق الصبح أضاء سنه” perumpamaan cahaya pagi untuk menggambarkan kejelasan dan terang hati Muhammad Saw	فَكَانَ لَا يَرَىٰ رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ صُبْحِ أَضَاءِ سَنَاهُ
–	Bulan purnama simbol kesempurnaan, kecantikan, dan kemuliaan	”Badr” (bulan purnama) metafora untuk wajah terang dan mulia	بَدَا فِيهِ بَدْرٌ مُّحْيَاهُ
–	Perlindungan simbol penjagaan Tuhan atas Nabi	”Menutupi dengan kekuatan” \metafora untuk perlindungan ilahi dan kekuatan spiritual	عَطَّهٖ عَطَّةً قَوِيَّةً
–	Aroma wangi simbol kesucian dan kebajikan wahyu	”انْتِشَاقِ هَاطِيكَ النَّفَحَاتِ الشَّدِيَّةِ” metafora untuk kerinduan terhadap wahyu yang suci dan harum seperti aroma wangi	ثُمَّ فَتَرَ الْوَحْيِ ثَلَاثَ سِنِينَ أَوْ ثَلَاثِينَ شَهْرًا لِيَشْتِاقَ إِلَى انْتِشَاقِ هَاطِيكَ النَّفَحَاتِ الشَّدِيَّةِ
Ironi halus: orang kuat dunia (musuh) tak mampu menandingi kesetiaan Abu Bakar yang “lemah secara fisik” namun kuat iman	Gua simbol perlindungan dan kesetiaan	–	أَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ مِنَ الرِّجَالِ أَبُو بَكْرٍ صَاحِبُ الْغَارِ وَالصِّدِّيقِ
–	Khadijah simbol dukungan dan	–	وَمِنَ الصَّبِيَّانِ عَلَى

	pelindung pertama		وَمِنَ النِّسَاءِ خَدِيجَةُ
Ironi: penderitaan duniawi → menunjukkan iman yang luar biasa, meski secara logika penderitaan tampak merugikan	Bilan simbol pengorbanan dalam iman	—	بَلَالُ الَّذِي عَذَّبَهُ فِي اللَّهِ أُمِّيَّةٌ

Tabel 5.3.7 Kandungan Makna

- Akhlaq Al- Karīmah

Ironi	Simbol	Metafora	Kalimat / Frasa
—	Kesopanan & kerendahan hati simbol akhlak mulia	Haya' (malu) dan tawadhu' metafora untuk kesucian dan kemurnian moral	شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالْتَوَاضُعِ
Ironi halus: Nabi yang mulia melakukan pekerjaan sederhana, berlawanan dengan status sosial tinggi	Perbuatan sederhana simbol kesederhanaan dan kepedulian	Tindakan sehari-hari metafora kerendahan hati, bekerja dengan tangan sendiri	يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ
—	Fakir miskin simbol ketulusan dan kesalehan	Duduk bersama orang miskin metafora persamaan derajat manusia di mata Tuhan	يُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ
Ironi: orang yang sangat berkuasa (raja) tidak menakutkan Nabi; kekuatan sejati adalah iman	Raja simbol kekuasaan duniawi	Tidak takut kepada raja metafora keberanian moral dan ketaatan absolut	وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَعْصِبُ لِلَّهِ

Ironi halus: Nabi sebagai pemimpin, malah menempatkan diri di belakang, menunjukkan kerendahan hati ekstrem	Malaikat simbol kesucian dan petunjuk ilahi	”ظهره للملائكة” metafora untuk berserah dan rendah hati di hadapan makhluk suci	يَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرُّوحَانِيَّةِ
---	---	--	--

Tabel 5.3.8 Kandungan Makna

Berdasarkan kajian kritik sastra menurut teori Abd al-Qāhir al-Jurjānī, dapat disimpulkan bahwa Kitab Simṭu Al-duror dan Kitab Mawlid al-Barzanjī sama-sama menggunakan metafora, simbol, dan ironi sebagai sarana utama untuk menyampaikan makna keagungan Nabi Muhammad Saw. Keindahan kedua karya ini tidak terletak pada kata-kata secara terpisah, melainkan pada susunan kalimat (nazm) yang membentuk makna secara utuh.

Pada pasal pembukaan, Simṭu Al-duror lebih menonjolkan bahasa yang puitis dan emosional. Metafora dan simbol digunakan untuk membangkitkan rasa kagum dan cinta kepada Nabi Saw sejak awal pembacaan. Sementara itu, al-Barzanjī menyajikan pembukaan yang lebih ringkas dan teratur, dengan simbol-simbol yang langsung mengarahkan pembaca pada kemuliaan Nabi. Ironi pada bagian ini bersifat sangat halus, berupa perbandingan antara kelemahan manusia dan keagungan Rasulullah Saw.

Pada bagian berita kelahiran Nabi, Simṭu Al-duror menggambarkan peristiwa kelahiran sebagai kejadian besar yang melibatkan alam semesta. Metafora cahaya dan perubahan kosmik digunakan untuk menunjukkan pentingnya kelahiran Nabi Saw. Sebaliknya, Al-Barzanjī menggambarkan kelahiran Nabi secara lebih tenang dan sistematis, dengan simbol yang menekankan bahwa kelahiran tersebut membawa perubahan dari kegelapan menuju cahaya. Ironi muncul dalam bentuk perbandingan antara kondisi jahiliah dan datangnya hidayah Islam.

Pada bagian Nūr An-Nubuwwah, kedua kitab sama-sama menggunakan simbol cahaya. Namun, Simṭu Al-duror lebih menekankan makna spiritual dan batiniah dari cahaya kenabian, sehingga pembaca diajak merasakan kehadiran Nabi secara rohani. Sementara itu, Al-Barzanjī memaknai cahaya kenabian sebagai petunjuk dan kebenaran yang membimbing umat manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Simṭu Al-duror bersifat lebih emosional, sedangkan Al-Barzanjī lebih rasional dan terarah

Pada bagian akhlāq al-karīmah, Simṭu Al-duror menggambarkan akhlak Nabi dengan bahasa yang lembut dan penuh perasaan, sehingga pembaca terdorong untuk meneladani beliau secara batin. Adapun Al-Barzanjī menyampaikan akhlak Nabi dengan uraian yang lebih singkat dan jelas, menekankan bahwa akhlak Rasulullah Saw. adalah standar moral tertinggi. Ironi pada bagian ini tampak dalam perbandingan antara kesempurnaan akhlak Nabi dan keterbatasan akhlak manusia biasa. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Kitab Simṭu Al-duror lebih menekankan pengaruh emosional dan keindahan bahasa, sedangkan Kitab al-Barzanjī lebih menekankan ketertiban struktur dan kejelasan makna. Meskipun berbeda gaya, keduanya sama-sama memenuhi prinsip keindahan sastra menurut teori al-Jurjānī, yaitu bahwa makna yang kuat dan indah lahir dari susunan kalimat yang tepat dan saling berkaitan. Dengan demikian, kedua kitab ini memiliki nilai sastra dan religius yang tinggi serta efektif dalam menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Perbandingan Kitab Rawi Maulid Simtud Al-duror dan Kitab Rawi Maulid Al-Barzanji (*Naqdul Al-Adab*) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Mawlid Simtu Al-duror di dominasi oleh jumlah Fi'liyah, Simtu Al -duror juga memiliki rima dan irama yang kuat,. Mawlid al-Barzanjiy dominasi jumlah ismiyyah. Gaya penulisannya formal dan sakral,
2. Mawlid Simtu Al-duror terdiri dari prosa sastra (Natsar). Dalam Simtu Al-duror, ironi tampak pada kontras antara kondisi dunia jahiliah yang gelap dan rusak dengan kehadiran Rasulullah Saw sebagai cahaya ilahi. Al-Barzanji memadukan prosa sastra (Natsar) dan syair pujian (Nadzom), namun dominasi prosa lebih terasa dibanding Simtu Al-duror. metafora dan simbol secara moderat. Dalam Maulid al-Barzanji, ironi lebih terlihat pada aspek sosial dan historis.

Dalam Maulid Simtu Al-Duror dan Maulid al-Barzanji, ironi muncul sebagai pertentangan makna antara kenyataan lahiriah dan hakikat kemuliaan Rasulullah Saw. Ironi ini tidak bersifat sindiran, melainkan ironi maknawi yang memperkuat pesan spiritual dan sejarah kelahiran Nabi.

B. Saran

Untuk lebih berkembangnya penelitian ini maka diperlukan penelitian sejenis yang dapat mengukap perbandinga-perbandingan karya sastra arab yang lain, baik berupa prosa ataupun Puisi sehingga mampu menambah khazanah dunia kesusastraan padaa umumnya dan sastra arab khususnya agar penelitian semacam ini tetap relevan maka dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang lain sesuai dengan kebutuhannya. Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini mampu menambah minat pembaca terutamanya bagi yang mendalami metode perbandingan karya sastra ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abadi, Reza Kurnia. "Teknik, Metode Dan Ideologi Penerjemahan Majaz Pada Kitab *Maulid Al-Barzanji Karya Sayyid Ja'far Al-Barzanji*." (2024).

Abdul Fattah, Lutfiaayundasari. "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw, (Universitas Negri Malang, 2021).

Abdullah, Ahmad Mujahid, Et Al. "The Practice Of Barzanji, Is It In Line With Islamic Teaching? Amalan Barzanji, Adakah Ia Selaras Dengan Ajaran Islam?." *International Journal Of West Asian Studies* vol 4 (2013).

Abdullah, Syed Nurulakla Syed. "Analisis Makna Implisit Dan Eksplisit Dalam Penerjemahan Buku 'Rihlah Ibn Battutah' ke Bahasa Melayu/Syed Nurulakla Bin Syed Abdullah." (2015).

Abidin, Achmad Syukron. "Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kitab *Simthu Ad-Durar Karya Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi*." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 12.2 (2020):.

Abidin, Muhammad Zainal. *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji Dalam Perspektif Ulama Kota Palopo*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023.

Abu Hassan Abdul Ghazali Hidup, Dan Kenang-Kenangan. *Retorika Dakwah Dalam Autobiografi Perjalananku Sejauh Ini* Journal Of Malay Language, Education And Literature, 2016

Abdul Qahir Al- Jurjani *Dal il Al-I'jaz Juz In.d*

Achmad, Bahrudin. *Sastrawan Arab Modern*. Guepedia, 2019.

Aini, Resty Syahrotul, And Tatik Mariyatut Tasnimah. "Kritik Sastra Kontemporer Dan Landasan Ideologis Pemikiran Kritis Adonis Terhadap Puisi." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 28.2 (2024):

- Al Hallaji, Ahmad, And Muhammad Fajar Tubagus Dewantara. "Estetika Puisi Religius Pada Penampilan Teater Islami Dalam Eksplorasi Dirasah Mashrahiyyah Dalam Mahakarya Seni Al Amanah 2025."
- Ali, Halimah Mohamed. *"Nabi Khidir Menyelamatkan Raja Iskandar: Penyatuan Mitos Dan Sejarah Islam Dalam Sebuah Hikayat." Proceedings International On Islamic Civilization And Thoughts (INSIST) Toward Civilization Sustainability And Universal Peace. Universiti Sains Malaysia (2017):*
- Al-‘Ajluni *Kasyf al-Khafā’ wa Muzīl al-Ilbās Jilid 2, hlm. 164*
- Almanhaj.Or.Id/10174-Larangan-Ghuluw-Dan-Berlebih-Lebih-Dalam-Memuji-Nabi-Shallallahu-Alaihi-Wa-Sallam.
- Amsariah, Siti. *Hubungan Indonesia Dan Arab Dalam Dua Karya Sastra Arab Mahjar Indonesia. Deepublish, 2024.*
- Arsy, Nurul Hikmah, And Sitti Najmianti Rahma. *"Istia ‘Ārah Dalam Teks Sastra Arab: Perbandingan Estetika Retoris Antara Karya Klasik Dan Modern." Jurnal Intelek Insan Cendikia 2.7 (2025):*
- As’Adiyah Pusat*
- Aziroh, Khisma Maula Umadatul. *Pembentukan Karakter Religius Pada Masyarakat Melalui Majeabidin, Muhammad Zainal. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji Dalam Perspektif Ulama Kota Palopo. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2023.*
- Lis Maulid Wa Ta’lim Nurul Hidayah Desa Bocek. Diss. IAIN Kediri, 2022.*
- Aziz, Abd, And M. Imam Sofyan Yahya. *"Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern." Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman 3.1 (2019).*
- Aziz, Abd, And M. Imam Sofyan Yahya. *"Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern." Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman 3.1 (2019)*

- Aziz, Muhamad Abdul. *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Simtud Durar Karya 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥusein Al-Ḥabsyī Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.
- Azzuhri, Muhandis. "Stilistika Dalam Kitab Iqdu Al-Jawahir Karya Syekh Jafar Al-Barzanji Dan Kitab Qasidah Burdah Karya Syekh Syarafuddin Abi Abdillah Muhammad Al Busairi (Analisis Stilistik Dalam Konteks Diksi Dan Gaya Bahasa Serta Relasinya Terhadap Estetika Resepsi Masyarakat Pekalongan)." (2013).
- Behairi, Hanadi Muhammad *An-Naqdu Al-arabī Al- Muqarran Abd al-Qāhir al-Jurjānī fī Mīzāni Namūdżajan* Arabic Comparative Criticism: A Critical Study on Abd al-Qahir Al-Jurjani *Journal of Linguistic and Literary Studies* (2003)
- Buana, Cahya. "Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah." (2021).
- Saiful Akram. "Pengantar Estetika: Falsafah Dan Perkembangan." *Journal Of Cre Rakhman, Muhammad Zainur. Ibn'Arabi Tentang Cinta Dan Agama. Garudhawaca*, 2025. *Ative Arts* 1.1 (2024):
- Diya Salsa Putri” *Ma’na Al Hubb Ta’sūrul Ihtilāali Al Barithani Li Mishr I Daraāsati Tahlīli Al-Khotōo Ba An-Naqdi An Ra’yati Zuqoq Al-Midaq Li Najīb Mahfudz. SI Bahasa Dan Sastra Arab 2023*, UIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Dr. Hammadi Sammar, *Kritik Sastra Modern (Manhaj An-Naqd Al-Adaby Al-Hadiīs)*. Endraswara, Suwardi. *Teori Kritik Sastra*. Media Pressindo, 2013.
- Errika Febi Lusianti¹, Medan Dwi Setia Ningsih, *Cerita Hikayat Hang Tuah Mewujudkan Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa*, Volume 4 (2), Juli-Desember 2024, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Faridah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Fajarul, Ahmad Anas, Et Al. "Analisis Hikayat Sebagai Sumber Historiografi Islam Di Indonesia." *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* 5.02 (2024):.

- Fuadah, Naimatul, And Ainur Rofiq Sofa. "Perkembangan Sastra Arab Dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa." *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3.3 (2025):.
- Fuadi, Moh Ashif, Moh Mahbub, And Qisthi Faradina El-Mahanani. "Safari Maulid Empat Puluh Hari Majelis Al-Khoirot: Sejarah, Dinamika Dan Maknanya." *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* 5.02 (2024):
- Gultom, Cicilia, Et Al. "Peran Emosi Dan Subjektivitas Dalam Proses Apresiasi Dan Kritik Sastra." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.4 (2025):.
- Hadri, Hadri. *Pengaruh Syair Mu 'Allaqāt Karya Imru'al-Qais Terhadap Syair Modern Ahmad Syauqi (Suatu Analisis Komparatif)*. Diss. IAIN Parepare, 2025.
- Hakim, Mohammad Taufiqul. "Estetika Di Dalam Hikayat Malim Deman." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5.2 (2014):.
- Hamzah, Andi Abdul, And Kamaluddin Abu Nawas. "Eksplorasi Unsur Stilistika Serta Nilai Moral Dalam Maqamat Dan Qasidah Sastra Arab Klasik." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab* 8.1 (2025):
- Haikal, Yusuf. "Al-Khalīlayn dalam Romantisme Sastra Arab." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 4.1 (2021):.
- Harahap, Rendi Syahrinal. "Kontak Kebudayaan Arab, Yunani Dan Persia." *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1.1 (2025):.
- Hasan, Insanul, And Ferdinal Ferdinal. "Al-Nahda Dan Munculnya Aliran-Aliran Pada Sastra Arab Modern." *Linguistika Kultura: Jurnal Linguistik Sastra Berdimensi Cultural Studies* 13.1 (2024):.
- Hedrilana, Yoga. "Perkembangan Kritik Sastra Arab Masa Abbasiyah." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 8.2 (2024):
- Hirpan, Muhammad Qozwaeni, And Ahmad Malthuf. "Konsep At-Tajnīs Menurut 'Alī Bin 'Abdul 'Azīz Al-Jurjānī Dalam Al-Wasāṭah Baina Al-Mutanabbī Wa Khuṣūmihī." *Arabic Literature For Academic Zealots* 8.1 (2020):.

- Husna, Cut Maya. "Transformasi Sastra Arab Klasik Dalam Adaptasi Film Dan Serial Arab Modern Dalam Gaya Akademik Naratif." *Al Imtiyaz: Arabic Linguistics And International Methodology For The Tarbiyah Of Arabic Journal* 3.2 (2025):
- Husniah, Furoidatul. "Tradisi Dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Albarzanji." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling* 3.2 (2015).
- Idris, Rohaida, And Noorul Shakirin Mohamed Hassan. "Kesusasteraan Arab Dan Kesusasteraan Inggeris: Satu Sorotan Kontrastif." 2025
- Istiqomah, Himatul. "Metamorfosa Kerasulan Muhammad Saw Dalam Prosa Maulidul Barzanji." 2017
- Ibnu Jinni Al- *Khoshōis Juz I* n.d
- Jalaluddin As-Suyūti *Al-Muzhar Fī Ulūmi Lugh wa Anw i'h* Jilid I, *Dār al-Fikr*, Beirut, hlm. t.t
- Kamila, Roisna. *Kegiatan Membaca Al-Barzanji Dalam Mewujudkan Sikap Cinta Rasulullah Di Pondok Pesantren Az-Zabur Kajen Pekalongan*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Kerlinger, F.N, *Yayasan Penelitian Perilaku, Holt, Rinehart Dan Winston*. 2006.
- Khaitibah K, *Penelitian Kepustakaan. Iqra*, Jurnal Perpustakaan Dan Informasi. 2011.
- Khoirunisa, Asna. "Moralitas Manusia Dalam Pandangan Immanuel Kant." *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* (2024):
- Syekh Ahmad Marzuki Al-Maliki *Kitab Matan Aqidatul Awwam hal;t:t*
- Kitab Shahih Muslim Fadhōilu Bab Keutamaan nasab Nabi Muhammad Saw n.d
- Latifa, Zuhra, Tatik Mariyatut Tasnimah, And Muhammad Iwan Burhani. "Perkembangan Kritik Sastra Arab Pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik Dan Kritikus." *Jurnal Adabiya* 25.2 (2023):
- odernisme." *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. Xvii, No. 3 September-Desember 2008 (2008).

- M. Syukron Maksum, *Maulid Al-Barzanji : Untaian Syair Indah Untuk Berbagai Acara : Maulid Nabi, Kelahiran Dan Pemberian Nama Anak, Aqiqah Dan Mencukur Rambut Bayi, Khitanan, Pernikahan*, (Media Presindo, 2013).
- Milya Sari, Asmendri, *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia 2020.
- Moses, Robertus. "Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant." *Studia Philosophica Et Theologica* 17.1 (2017):
- Muchtaris, Muhammad Labibi, *Ma'fhum Ad-Dalalah Wal Ittishol Fī A'mali Al-Habib Ali Bin Muhammad Husain Al-Habsyi Fī Kitābi Simtu Al-Duror* Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Muqoddimah Ibnu Khaldun Ilmu Sastra t.t
- Musoffa Basyir-Rasyad *Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Islam Cikal Bakal Semiotika Dalam Khazanah Pemikiran Arab-Islam (Studi Kitab Dala'il Al-I'jaz, Karya Abd Al-Qahir Al-Jurjani)* t.t
- Neuman, W.L. *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* . 2014.
- Nirwana, Aditya. "Sekelumit Tentang Risalah "Poetics", Karya Aristotle (384-322 SM)." *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)* 2.01 (2018):
- Nu Online Jateng <https://jateng.nu.or.id/tokoh/mengenal-penulis-kitab-maulid-simthudduror-habib-ali-bin-muhammad-bin-husein-al-habsyi> Monday, 19 January 2026
- Nu Online Jawa Barat <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/5-sebab-disunnahkannya-sujud-sahwi-tidak-mempengaruhi-keabsahan-shalat-kecuali-pada-kasus-tertentu-e4iBQ> 28-September-2022
- Nugraha, Reza Sangga. "Budaya Hedonisme, Matrealisme, Dan Kolusi Dalam Cerpen "Hadzal Qurn" Karya Naguib Mahfouz: Analisis Semiotik." *Sirok Bastra* (2022).
- Nurgiansah, Heru. "Filsafat Pendidikan." (2020).

- On, Low Kok, And Fakulti Kemanusiaan Seni Dan Warisan. *"Superioriti Rakyat Dalam Lelucon Cerita Abu Nawas Asal Dan Cerita Abu Nawas Versi Sabah."* *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu* 7.2 (2014): 152-71.
- PBI.Ftk.UIN -Alauddin. *Kontroversi-Maulid-Nabi-Dan-Barzanji* n.d
- Pringgar,Rizaldy Fatha Dan Bambang Sujatmiko, *Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. 2020.
- Putri Yola Yolanda, and Asnawi Asnawi. *"Analisis Sarana Retorika dalam Novel Jelatik Karya Riki Utomi."* *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan* 4.3 (2025):
- Qudamah Bin Ja'far Bin Qudamah, *An-Naqd As-Sya'ru. t.t*
- Rahmasari Meila Febianti, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Kisah 1001 Malam Abu Nawas Sang Penggeli Hati Karya MB. Rahimsyah Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Tingkat Sekolah Menengah*, (IKIP PGRI Bojonegoro,2024).
- Rahmi, Novita. *"Realisasi Kesahihan Estetika Dalam Karya Sastra Arab."* *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2.02 (2019):.
- Rakhman, Muhammad Zainur. *Ibn'Arabi Tentang Cinta Dan Agama*. Garudhawaca, 2025.
- Ramadhan, Rasyiidha Witra. *"Sejarah Dan Peran Tokoh Dalam Perkembangan Ilmu Balaghah."* *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur'an Dan Hadist* 1.2 (2025):
- Ramadhani, Dedek Dwi Suci, And Elmustian Rahman. *"Ekspansi Tematik Dan Naratif Dalam Hikayat Raja Damsyik: Penambahan Unsur Fantasi Dan Konflik Sosial."* *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 7.1 (2025):
- Ramdani, Imron. *Tradisi Ritual Maulid Nabi Simthuddurrar Bagi Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id, Kota Bandung*. Diss. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Ritonga, Ridwan, And Raden Muhammad Ardiansyah Kurniawan. *"Aliran Barnāsiyah Dalam Kesusatraan Arab: Kajian Historis."* *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3.3 (2024):

- Rizky, Panji. *Dampak Sholawat Simtudduror Terhadap Ketenangan Jiwa Pada Jama'ah Pondok Pesantren Daarul Ishlah Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2024.
- Salbiah, Rahma, And Tatik Maryatut Tasnimah. "Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahiliyah." *Jurnal Adabiya* 25.1 (2023):
- Salsabila, Alike Marsya, Anisa Triani, And Rizkya Halimatus Syadi'ah. "Kritik Sosial Dalam Karya "The New Poet": Abu Nuwas, Abu Al-'Atahiyah, Dibil, Dan Harun Ar-Rasyid." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.4 (2025):
- Salsabilah, Hanimatus. "Analisis Teori Semiotika Riffatere Pada Puisi "Ma Huwa Illa Lahu Sabab" Karya Abu Nawas." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab* 1.1 (2024):
- Sayuti, Suminto A. *"Pengantar Kritik Sastra."* Jakarta: Universitas Terbuka (2014).
- Setyoningsih-Nim, S. R. I. Qashidah'madinah Bila Mathar'li Badr Syakir Al Sayyab (*Dirasah Tahliliyah Sima'iyah*). Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Sufita Ningsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab AL-Sirat An-Nabawiyah Karya Ibnu Hisyam Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Pada Buku Lembar Kerja Siswa Madrasah Aliyah, (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan ,IAIN Ponorogo 2020).*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sugiyono, Sugeng, Et Al. *Bahasa Dan Sastra Arab Lintas Budaya*. Adab Pres, 2019.
- Suharsono, Suharsono. "Penggunaan Metafora Dalam Layla Majnun." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 13.2 (2014):
- Sukiman, Uki. "Resepsi Sastra Novel Sarah Karya 'Abbas Mahmud Al-'Aqqad." *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12.1 (2013):
- Suriadi, Ahmad. "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17.1 (2019):

- Syekh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Maulid Barzanji* (Madarij Ash-Shud'ud Ila Iktisa Al- Burud).
- Tasnimah, Tatik Maryatun. *"Kritik Sastra Arab Era Shadr Islam."* *Shawtul 'Arab* 1.2 (2022):.
- Tasnimah, Tatik Maryatut. *"Menelisik Kosmopolitanisme Sastra Arab."* *Adabiyyāt*, 9.1 (2010):
- Tasnimah, Tatik. *"Comparisional Analysis Of Literature Criticism Methods Of Ibnu Qutaibah And Hb. Jassin."* *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra* (2023).
- Tjalau, Cutri A., And Randi Safii. *"Kajian Historis: Corak Sastra Arab (Zaman Jahiliyah, Shadr Islam Dan Umawiyah)."* *Assuthur: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2.1 (2023).
- Ulviani, Maria. *"Buku Ajar: Teori Dan Sejarah Sastra."* PT Penerbit Naga Pustaka (2025).
- Wibawa, S. Si, et al. *"BAHASA DAN SASTRA."*
- Wiratno, Tri Aru. *"Permasalahan Filosofi Seni Diantara Keindahan Dan Estetika."* *Dekonstruksi* 9.04 (2023):
- Yunus, Moch. *"Sastra (Puisi) Sebagai Kebudayaan Bangsa Arab."* *Humanistika: Jurnal Keislaman* 1.1 (2015):
- Zabidi, Ahmad Zahiruddin Mohd, Et Al. *"Proses Penciptaan Nabi Adam Dalam Hikayat Surat Al-Anbiya': Analisis Perbandingan Antara Tradisi Kesusasteraan Melayu Tradisional & Kisah Dalam Al-Quran: The Creation Process Of Prophet Adam In Hikayat Surat Al-Anbiya': A Comparative Analysis Between Traditional Malay Literary Tradition & The Stories In The Qur'an."* *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 26.1 (2024): 467-512.
- Zulfahnur, Z. F. *"Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, Dan Kritik Sastra, Serta Hubungan Antara Ketiganya."* *Universitas Terbuka* 1 (2014):
- Zullyansyah, Alfatan, Et Al. *"Kritik Terhadap Oposisi Biner Pada Novel Animal Farm: Teori Dekonstruksi Jacques Derrida."* *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8.01 (2025):





DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3372/In.39/F.UAD.03/PP.00.9/10/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 22 Oktober 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3372 Tahun 0204, tanggal 22 Oktober 0204 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **St. Fauziah, M.Hum.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : MUHAMMAD YUSUF ALFA RISKI
NIM : 2020203879203023
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Penelitian : PERBANDINGAN KITAB RAWI MAULID SIMTUDDUROR DAN KITAB MAULID AL BARZANJI PADA SIRAH RASULULLAH SAW
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 22 Oktober 2024



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

TURNITIN SKRIPSI MUHAMMAD YUSUF ALFA FIKSI.docx

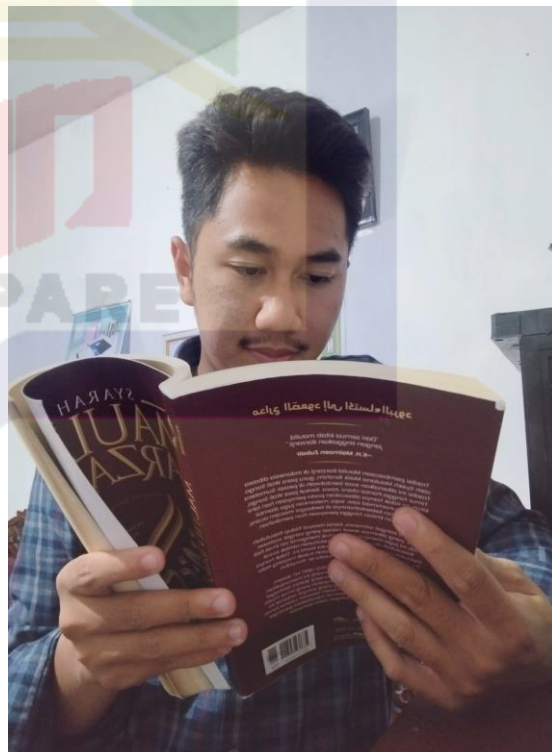
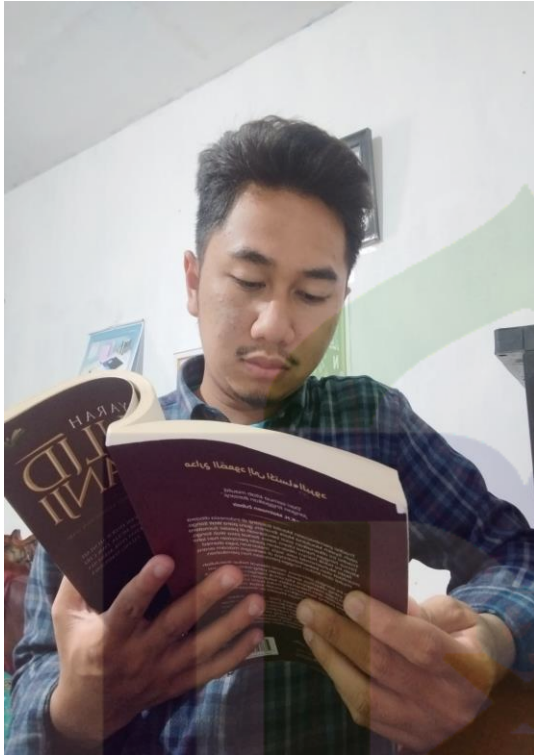
ORIGINALITY REPORT

22%	22%	6%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	quran.nu.or.id Internet Source	3%
2	www.detik.com Internet Source	1%
3	repository.iainpare.ac.id Internet Source	1%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
5	kopiloyo.blogspot.com Internet Source	1%
6	aufalmarom.wordpress.com Internet Source	1%
7	masain1980.wordpress.com Internet Source	<1%
8	surabaya.tribunnews.com Internet Source	<1%
9	indojurnal.com Internet Source	<1%
10	etheses.uingusdur.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1%

Dokumentasi:



BIODATA PENULIS



Penulis bernama Muhammad Yusuf Alfa Riski, anak pertama dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Jus'an dan Dwi Mulyati. Penulis lahir di Parepare, tanggal 8 Oktober 2001, dan sekarang penulis tinggal di BTN Mula Reski Blok A, Nomor 21,

Kecamatan Ujung, Kota Parepare.

Penulis memulai pendidikan MI DDI Takwa Lakessi, Kecamatan Sorang, lalu melanjutkan pendidikan di MTS DDI Takwa Lakessi, Kecamatan Sorang, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya di PP MA Al-Mustaqim, Kecamatan Bacukiki. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi tepatnya di Kampus IAIN Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah pada tahun 2020. Dengan penuh semangat dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan dan pendidikan sampai pada tahap akhir ini dalam penyusunan skripsi. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa lainnya dalam menyelesaikan studinya.